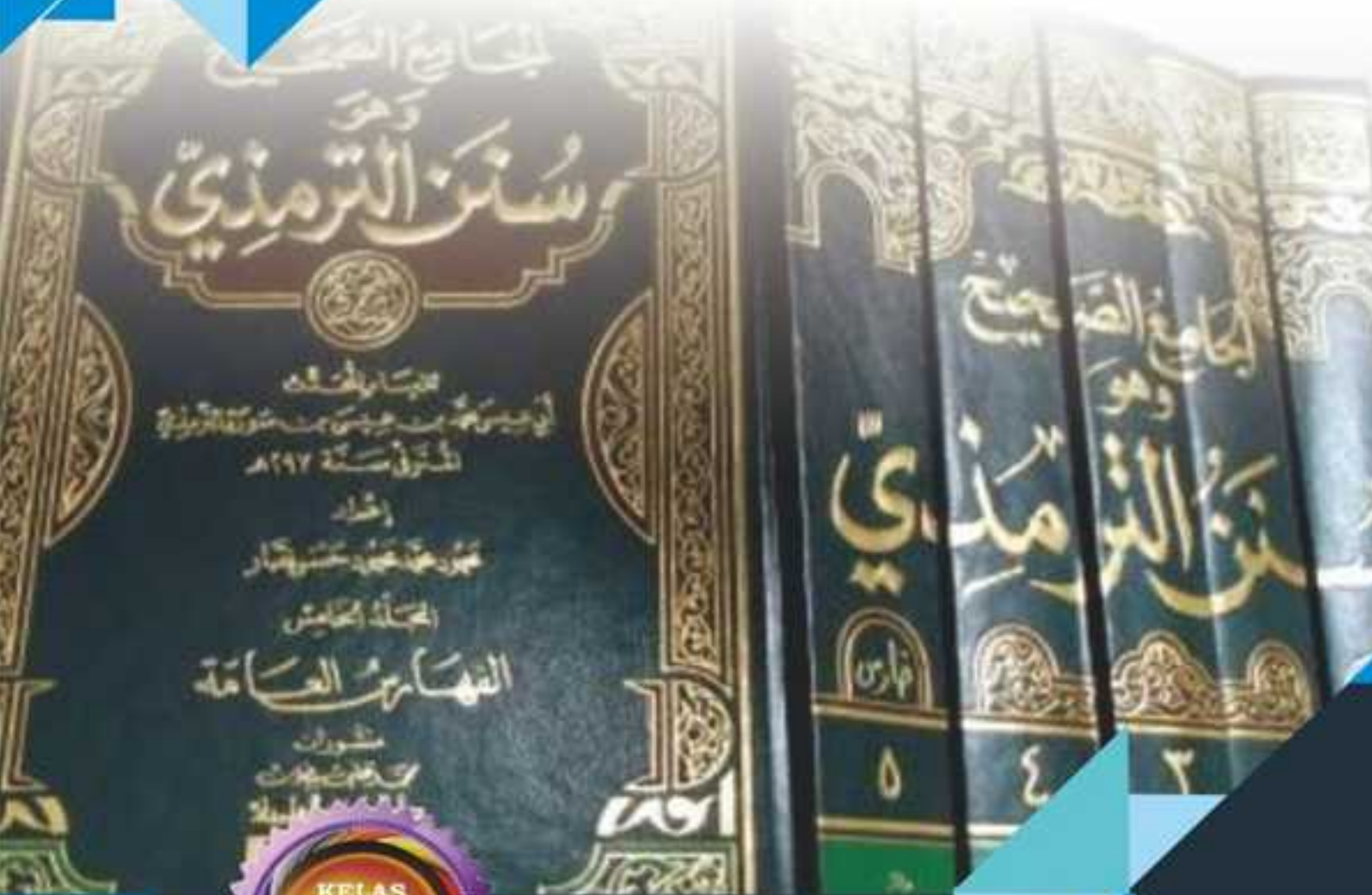




Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

HADIS



MA PEMINATAN
KEAGAMAAN

**AL-QUR'AN HADIS (HADIS) KELAS X
MA PEMINATAN KEAGAMAAN**

Penulis : Ngatiman
Editor : H. Ahmad Atabik

Cetakan ke-1, Tahun 2020
Hak Cipta © 2019 pada Kementerian Agama RI
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi KMA nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-20-5 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-21-2 (jilid 1)

Diterbitkan oleh:
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, *taufik*, dan *inayah* sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	أ	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R

No	Arab	Latin
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f

No	Arab	Latin
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	.
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ	= a	كَتَبَ	kataba
اِ	= i	سُئِلَ	su'ila
اُ	= u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

اَآ	= ā	قَالَ	qāla
اِي	= ī	قِيلَ	qīla
اُو	= ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيَّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
اَوَّ	= au	حَوْلَ	ḥaula



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku Teks Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis (Hadis) Kelas X Peminatan Keagamaan ini terdiri dari delapan bab. Penggunaan buku ini diuraikan sebagai berikut:

1. Setiap bab diawali dengan prawacana berupa gambar dan narasi atau hadis yang terkait dengan tema pada bab tersebut sebagai sarana untuk mengondisikan pembelajaran peserta didik;
2. Merenungkan prawacana, peserta didik diajak untuk merenungkan berupa wacana atau gambar;
3. Membaca hadis, peserta didik dilatih untuk membaca hadis baik sanad maupun matannya;
4. Menelaah arti kosa kata, memahami beberapa kosa kata yang dianggap asing atau baru bagi peserta didik;
5. Menerjemahkan hadis, berupa terjemahan hadis dalam bahasa Indonesia;
6. Analisis hadis, peserta didik diajak mendiskusikan kandungan hadis dengan menganalisis *syarah* hadis, merumuskan penerapan kandungan hadis, menyimpulkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan menggali hikmah-hikmahnya;
7. Aktifitas berupa kegiatan peserta didik dalam internalisasi kandungan hadis yang baru dipelajarinya;
8. Ilustrasi berupa fakta tambahan yang terkait dengan materi;
9. Tugas Mandiri, berupa kegiatan pendalaman materi yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri;
10. Rangkuman, ringkasan materi yang telah dipelajari, diharapkan memudahkan peserta didik mereviu ulang secara sistematis dan mudah;
11. Ujian Kompetensi, peserta didik mengerjakan soal-soal sebagai barometer pencapaian kompetensi. Ujian Kompetensi dilaksanakan setiap selesai satu bab. Pada setiap akhir semester dilaksanakan Penilaian Akhir Semester



Halaman Penerbitan	ii
Kata Pengantar	iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vi
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	x

SEMESTER GANJIL

BAB I BETAPA AGUNGNYA KEBESARAN DAN KEKUASAAN ALLAH

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	2
Indikator Pencapaian Kompetensi	3
Tujuan Pembelajaran	3
Peta Konsep	4
Cermati Wacana dan Gambar.....	5
Mari Memahami Uraian Materi.....	6
Memahami Hadis tentang Kebesaran Allah Swt.	7
Memahami Hadis tentang Kekuasaan Allah Swt.	10
Mempelajari Hadis tentang Kekuasaan Allah Swt. dan Penciptaannya	14
Aktifitas	17
Ilustrasi.....	17
Tugas Mandiri	18
Rangkuman.....	20
Ujian Kompetensi.....	21

BAB II AKU SELALU DEKAT DENGAN ALLAH SWT. DAN RASULULLAH SAW.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	23
Indikator Pencapaian Kompetensi	24
Tujuan Pembelajaran	24
Peta Konsep	25
Cermati Wacana dan Gambar.....	25
Mari Memahami Uraian Materi.....	26
Mendalami Hadis tentang Taat kepada Allah Swt.	26
Mendalami Hadis tentang Taat kepada Rasul	31
Mendalami Hadis tentang Taat kepada Pemimpin.	33
Aktifitas	35
Ilustrasi.....	36
Mari Renungkan	37
Tugas Mandiri.....	38
Rangkuman.....	39
Ujian Kompetensi.....	40

BAB III INDAHNYA HIDUP DENGAN BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	43
Indikator Pencapaian Kompetensi	44
Tujuan Pembelajaran	44
Peta Konsep	45
Cermati Wacana dan Gambar.....	46
Mari Memahami Uraian Materi.....	47
Memahami Hadis tentang Menghormati Orang Tua	47
Memahami Hadis tentang Berbakti kepada Kedua Orang Tua.....	49
Memahami Hadis tentang Larangan Durhaka kepada Kedua Orang Tua.....	52
Aktifitas	54
Ilustrasi.....	55
Tugas Mandiri.....	57
Rangkuman.....	58
Ujian Kompetensi.....	59

BAB IV MENITI HIDUP DENGAN MENGHARGAI GURU DAN ILMU

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	62
Indikator Pencapaian Kompetensi	63
Tujuan Pembelajaran	63
Peta Konsep	64
Cermati Wacana dan Gambar.....	65
Mari Memahami Uraian Materi.....	66
Memahami Hadis tentang Guru dan Ilmu	66
Memahami Hadis Riwayat Ibnu Majah tentang Guru dan Ilmu	68
Memahami Hadis Riwayat Bukhari Muslim tentang Guru dan Ilmu	70
Aktifitas	74
Ilustrasi.....	74
Mari Renungkan	75
Tugas Mandiri.....	76
Rangkuman.....	77
Ujian Kompetensi.....	78
Penilaian Akhir Semester Ganjil	79

SEMESTER GENAP

BAB V MENUMBUHKAN EMPATI DENGAN IKHLAS DALAM BERAMAL

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	91
Indikator Pencapaian Kompetensi	91
Tujuan Pembelajaran	92

Peta Materi	93
Cermati Wacana dan Gambar.....	93
Mari Memahami Uraian Materi.....	95
Memahami Hadis Riwayat Bukhari tentang Ikhlas Beramal	95
Memahami Hadis Riwayat Abu Daud tentang Ikhlas Beramal	98
Memahami Hadis Riwayat Ibnu Majah tentang Ikhlas Beramal	101
Aktifitas	103
Ilustrasi.....	104
Mari Renungkan	105
Wawasan tambahan.....	107
Tugas Mandiri	107
Rangkuman.....	108
Ujian Kompetensi.....	109

BAB VI MEMBANGUN BANGSA MELALUI PERILAKU DISIPLIN DAN ETOS KERJA

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	111
Indikator Pencapaian Kompetensi	113
Tujuan Pembelajaran	113
Peta Konsep.....	114
Cermati Wacana dan Gambar.....	115
Mari Memahami Uraian Materi.....	116
Memahami Hadis tentang Tidak Menunda Pekerjaan	117
Mendalami Hadis tentang Disiplin Shalat	119
Mendalami Hadis tentang Kemandirian Usaha	125
Aktifitas	128
Ilustrasi.....	128
Mari Renungkan	129
Tugas Mandiri.....	130
Rangkuman.....	131
Ujian Kompetensi.....	132

BAB VII MERAH BERKAH DENGAN BERTANGGUNGJAWAB TERHADAP DIRI KELUARGA DAN MASYARAKAT

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	135
Indikator Pencapaian Kompetensi	136
Tujuan Pembelajaran	136
Peta Materi	137
Cermati Wacana dan Gambar.....	138
Mari Memahami Uraian Materi.....	139
Mendalami Hadis tentang Tanggungjawab Sosial Kemasyarakatan	139
Mendalami Hadis tentang Tanggungjawab terhadap Keluarga	144
Mendalami Hadis tentang Tanggungjawab terhadap Diri, Keluarga dan Masyarakat ..	148

Aktifitas	151
Ilustrasi.....	151
Mari Renungkan	152
Tugas Mandiri.....	153
Rangkuman.....	154
Ujian Kompetensi.....	155

BAB VIII MENUMBUHKAN SPORTIVITAS DENGAN BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	158
Indikator Pencapaian Kompetensi	159
Tujuan Pembelajaran	159
Peta Materi	160
Cermati wacana dan Gambar.....	161
Mari Memahami Uraian Materi.....	162
Mendalami Hadis tentang Kompetisi dalam Kebaikan	163
Mendalami Hadis tentang Berbuat Kebaikan	166
Mendalami Hadis tentang Bersegera Melakukan Kebaikan	173
Aktifitas	175
Ilustrasi.....	176
Mari Renungkan	177
Tugas Mandiri	178
Rangkuman.....	179
Ujian Kompetensi.....	180
Penilaian Akhir Semester Genap.....	181
Daftar Pustaka.....	189
Glosarium.....	191
Indeks.....	193

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETERAMPILAN
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Mengamalkan hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah	2.1 Mengamalkan sikap santun dalam pergaulan sehari-hari	3.1 Menganalisis hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah - الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي ... hadis riwayat Muslim dari Ibnu Umar - يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ dan hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah - إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الْحَقَّ	4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah 4.1.2 Menyimpulkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah berdasarkan teks dan konteks dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lain

		<p>كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ</p> <p>...</p>	
1.2 Mengamalkan hadis-hadis tentang mentaati Allah dan rasul	2.2 Mengamalkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sehari-hari	<p>3.2 Menganalisis hadis-hadis tentang mentaati Allah dan Rasul yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah</p> <p>– مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ... Dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah</p> <p>– مَا هَيَّئْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ ... Dan hadis riwayat Bukhari dari Addullah bin Umar</p> <p>– السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَيَّ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ ...</p>	<p>4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang mentaati Allah dan rasul</p> <p>4.2.2 Menilai keterkaitan perintah mentaati Allah dan rasul dengan berbagai fenomena sosial dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya</p>
1.3 Mengamalkan hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua	2.3 Membiasakan diri berperilaku tanggungjawab dan santun kepada kedua orang tua	<p>3.3 Menganalisis hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:</p> <p>– مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ hadis yang diriwayatkan oleh An Nasai dari Abdullah bin Umar</p> <p>– ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ... hadis yang diriwayatkan oleh</p>	<p>4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua</p> <p>4.3.2 Mengapresiasi hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua dalam bentuk doa atau bentuk lainnya</p>

		<p>Muslim dari Abi Bakrah</p> <p>– أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ... ...</p>	
1.4 Mengamalkan hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu	2.4 Membiasakan diri berperilaku disiplin dalam menuntut ilmu dan menghargai guru	<p>3.4 Menganalisis hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Sofyan bin ‘Assal al-Muradi....</p> <p>– مَا مِنْ حَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ... hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Darda’</p> <p>– إِنَّهُ لَيْسَتْغَفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ... dan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amru bin Ash</p> <p>– إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مَنْ الْعِبَادِ... ...</p>	<p>4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang menghargai guru dan ilmu</p> <p>4.4.2 Mengorganisasi contoh menghargai guru dan ilmu dari fenomena sosial dan menyajikannya dalam tulisan atau media lain</p>

SEMESTER GENAP

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.5 Mengamalkan hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal	2.5 Membiasakan diri berperilaku santun dan peduli kepada sesama	<p>3.5 Menganalisis hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar bin Khatab</p> <p>– إِمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.. ...</p>	<p>4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang ikhlas dalam beramal</p> <p>4.5.2 Menyimpulkan manfaat dan dampak ikhlas beramal dalam</p>

		<p>hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah</p> <p>– مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ... –</p> <p>dan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Tsauban</p> <p>– لِأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ... –</p>	<p>kehidupan masyarakat untuk membangun karakter bangsa</p>
1.6 Mengamalkan hadis-hadis tentang disiplin dan etos kerja	2.6 Mengamalkan sikap disiplin, tanggungjawab dan proaktif dalam kegiatan sehari-hari	<p>3.6 Menganalisis kandungan hadis tentang disiplin dan etos kerja yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar</p> <p>– كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ... –</p> <p>hadis Ibnu Majah dari Ma'di Kariba</p> <p>– أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا... –</p> <p>dan hadis riwayat Bukhari dari Miqdam</p> <p>– مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا فَطُ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ... –</p>	<p>4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang disiplin dan etos kerja</p> <p>4.6.2 Menyajikan keterkaitan hadis tentang disiplin dan etos kerja dengan fenomena ketidakdisiplinan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari</p>
1.7 Mengamalkan hadis-hadis tentang	2.7 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan	3.7 Menganalisis kandungan hadis tentang	4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis

<p>tanggungjawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat</p>	<p>peduli kepada keluarga dan masyarakat</p>	<p>tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah</p> <p>– حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَسَنٌ ...</p> <p>hadis riwayat Abu Dawud dari Syu'ib dari ayahnya dari kakeknya</p> <p>– مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ ...</p> <p>hadis riwayat An Nasai dari Miqdam bin Ma'di Kariba</p> <p>– مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ ...</p>	<p>tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat</p> <p>4.7.2 Menyajikan keterkaitan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat dengan fenomena sosial</p>
<p>1.8 Mengamalkan hadis-hadis tentang berkompetisi dalam kebaikan</p>	<p>2.8 Mengamalkan sikap disiplin dan pantang menyerah dalam meraih keberhasilan</p>	<p>3.8 Menganalisis kandungan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah</p> <p>– يَا أَيُّهَا النَّاسُ , تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا ، وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ ...</p> <p>hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar</p> <p>– ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ</p>	<p>4.8.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis kompetisi dalam kebaikan</p> <p>4.8.2 Mengorganisasikan rencana meraih keberhasilan dalam belajar, karir, prestasi atau bidang yang lainnya</p>

		<p>كَمَا نَصُومُ... hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah</p> <p>- بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ...</p>	
--	--	--	--



BAB I

BETAPA AGUNGNYA KEBESARAN DAN KEKUASAAN ALLAH



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1 Mengamalkan hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.,
- 2.1 Mengamalkan sikap santun dalam pergaulan sehari-hari
- 3.1 Menganalisis hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abu Hurairah; hadis riwayat Muslim dari Ibnu Umar, dan; hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah
 - 4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.,
 - 4.1.2 Menyimpulkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., berdasarkan teks dan konteks dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lain



Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta didik mampu:

1. Peserta didik mampu mengamalkan hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.,
2. Peserta didik mampu mengamalkan sikap santun dalam pergaulan sehari-hari
3. Peserta didik mampu menganalisis hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abu Hurairah; hadis riwayat Muslim dari Ibnu Umar, dan; hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah
4. Peserta didik mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.,
5. Peserta didik mampu menyimpulkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., berdasarkan teks dan konteks dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lain



Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik:

1. Mampu mengamalkan hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt,
2. Mengamalkan sikap santun dalam pergaulan sehari-hari,
3. Mampu menganalisis hadis-hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abu Hurairah, hadis riwayat Muslim dari Ibnu Umar, dan hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah,
4. Mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.
5. Dan mampu menyimpulkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. berdasarkan teks dan konteks.



Peta Konsep

Batapa Agungnya Kebesaran dan Kekuasaan Allah



Kebesaran dan Kekuasaan Allah





Cermati wacana dan gambar

Jika dipahami secara mendalam bahwa Allah Swt. telah memberi anugerah yang tak terhingga kepada kita seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Jasiyah Ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah: *Allah Swt.,-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Jasiyah [45]: 12).*



Gambar 1.2 Sumber; www.suara.com/news

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah Swt. Yang Maha Esa lagi Mahakuasa-lah yang telah menundukkan laut, yakni memudahkannya untuk kemaslahatan kamu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya membawa kamu dan barang-barang keperluanmu hingga ke tempat tujuan dengan izin dan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, yang berupa hasil laut, seperti ikan dan hasil laut lainnya, dan juga agar kamu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt. yang di anugerahkan-Nya itu.

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. kembali menjelaskan betapa banyak anugerah yang diberikan untuk manusia. Allah Swt. memberikan anugerah berupa sumber daya seperti laut agar manusia bisa berlayar dan mengambil ikan. Ada pula hukum-hukum yang ditetapkan Allah Swt., agar anugerah yang diberikan bisa dimanfaatkan. Contohnya kapal-kapal yang berat bobotnya hingga berton-ton tetap bisa berlayar tanpa tenggelam.

Itu merupakan "hukum Allah Swt." dengan demikian, manusia bisa mencari hal-hal yang bermanfaat baginya di laut. Namun, tidak lautan yang ditundukkan Allah Swt. untuk manusia. Segala alam raya ini juga ditundukkan untuk manusia. Manusia bisa memanfaatkan sinar matahari, angin, dan sebagainya. Allah Swt. memberikan anugerah tersebut bukan tanpa tujuan. Manusia harus bersyukur atas anugerah tersebut. Bersyukur dalam hal ini bisa diartikan dengan menggunakan nikmat Allah Swt. sesuai yang diberikan. Menyia-nyikan anugerah Allah Swt. tentu bukan perilaku bersyukur.



Mari Memahami Uraian Materi

Berbicara mengenai keagungan Allah Swt. adalah hal yang akan menjadikan kita tertunduk dan takut kepada-Nya. Allah Swt. Maha Agung dengan keagungan dan kebesaran yang tiada tanding dan banding serta tidak terbayang oleh akal dan pikiran kita. Semua yang ada di alam semesta adalah milik Allah Swt. dan di bawah pengaturan-Nya Swt. Keagungan dan kebesaran Allah Swt. disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi Saw

Ayat dan Hadis di atas menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah Swt. dan menunjukkan kekuasaan Allah Swt. tunjukkan sifat-sifat-Nya dan keajaiban makhluk-makhluk-Nya kepada para hamba. Keagungan dan kebesaran Allah Swt. menunjukkan kesempurnaan Allah Swt. yang tidak memiliki cacat sekalipun, dan ini mengharuskan kita untuk menjadikan Allah Swt. satu-satunya yang berhak diibadahi dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Seluruh makhluk Allah Swt. baik itu langit, bumi dan seluruh isinya adalah sangat kecil dibandingkan dengan Allah Swt. Karena itu kita diperintahkan untuk mengagungkan Allah Swt. dengan sebenar-benarnya yaitu dengan beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Demikianlah pembahasan tentang dalil keagungan dan kebesaran Allah Swt. agar kita semakin mengenal Tuhan kita dan semakin giat beribadah kepada-Nya dan menjauhi segala macam kesyirikan.



Memahami Hadis Tentang Kebesaran Allah Swt.

1. Membaca dan Menghafalkan Hadis

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَحَدَّثَنَا هَنَّادٌ يَعْنِي ابْنَ السَّرِيِّ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ
 الْمُعْنَى عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ قَالَ مُوسَى عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرَوِيِّ قَالَ هَنَّادٌ عَنْ الْأَعْرَابِيِّ مُسْلِمٍ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ هَنَّادٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي
 وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ (رواه أبو داود)

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Kesombongan (<i>Keagungan</i>)	الْكِبْرِيَاءُ
(Selendang-Ku) <i>menunjukkan Sifat Bagi Allah Swt., untuk menunjukkan keagungan yang Khusus bagi-Nya</i>	رِدَائِي
Kebesaran	وَالْعِظْمَةُ
Sarung-Ku (<i>Sifat Bagi Allah Swt., untuk menunjukkan Kebesaran yang Khusus bagi-Nya</i>)	إِزَارِي

3. Memahami Terjemahan

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Hannad -maksudnya Hannad bin As Sari- dari Abu Al Ahwash secara makna, dari Atha bin As-Saib berkata; Musa berkata; dari Salman Al-Aghar. Hannad berkata dari Al Aghar Abu Muslim dari, dari Abu Hurairah. Hannad berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Allah Swt., Azza Wa Jalla berfirman: 'Kesombongan adalah selendang-Ku, kebesaran adalah sarung-Ku, barangsiapa mengambil salah satu dari keduanya dari-Ku, maka ia akan Aku lemparkan ke dalam neraka." (HR. Abu Dawud, No. 3567)

4. Analisis Isi Kandungan hadis

Dalam hadis Qudsi ini dikemukakan dua sifat khusus yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. saja yaitu sifat *'al-Kibriyā'* (keperkasaan dan kemuliaan) dan sifat *al-Azhamah* (keagungan dan kebesaran). Sifat tersebut tidak layak disandang

oleh makhluk, keduanya hanya khusus bagi Allah Swt. Penyebutan kata *al-izār* dan *al-rida'* dalam hadis tersebut bukan dalam makna zahirnya yang bermakna sarung dan selendang, tetapi kalimat tersebut untuk memberikan pemahaman bahwa Allah Swt. tidak ada keserupaan bagi-Nya. Keagungan Allah Swt. tidak ada siapapun yang mengalahkannya, dan kemuliaan-Nya tidak ada siapapun yang dapat mengunggulinya.

Makna sifat Allah Swt. *al-Kabīr* artinya yang maha agung pada derajat-Nya dan kedudukan-Nya, bukan dalam makna bahwa Allah Swt. sebagai benda yang memiliki bentuk dan ukuran. Allah Swt. bukan benda. Bukan benda *katsif* yang dapat diraba dengan tangan, seperti manusia, bintang, pohon-pohonan, dan lainnya. Allah Swt. bukan benda *lathif*, yaitu benda yang tidak dapat diraba dengan tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, dan lainnya. Allah Swt. bukan benda *katsif* dan bukan benda *lathif*, serta tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Allah Swt. ada tanpa tempat dan tanpa arah. Makna *al-'Azhamah* dan *al-Kibriya'* bagi Allah Swt. adalah bahwa Allah Swt. Mahaagung dan Mahasuci yang tidak ada sekutu dengan suatu apapun bagi-Nya.

Allah Swt., menciptakan segala sesuatu yang sangat sesuai untuk kehidupan manusia. Misalnya, dari dulu hingga sekarang manusia dapat bernapas tanpa susah payah di setiap saat. Udara yang ia hirup tidak membakar saluran hidungnya, tidak membuatnya mabuk ataupun sakit kepala. Komposisi unsur-unsur ataupun senyawa-senyawa gas dalam udara telah ditetapkan dalam jumlah yang paling sesuai untuk tubuh manusia.

Ketika manusia yang beriman terus-menerus memikirkan masalah ini, ia akan selalu bersyukur kepada Tuhannya. Ia melihat bahwa atmosfer bumi dapat saja dibuat sedemikian rupa sehingga membuatnya susah untuk bernapas sebagaimana banyak planet-planet yang lain. Namun tidak demikian kenyataannya: atmosfer bumi diciptakan dalam keseimbangan dan keteraturan yang demikian sangat sempurna sehingga membuat jutaan manusia bernapas tanpa susah payah.

Apabila kita berpikir tentang planet dimana ia hidup, menyadari betapa pentingnya air yang diciptakan Allah Swt. untuk kehidupan sempurna manusia pada umumnya paham tentang pentingnya air hanya ketika mereka kekurangan air dalam waktu yang lama.

Air adalah substansi yang kita butuhkan setiap saat dalam hidup kita. Misalnya, sebagian besar dari sel-sel tubuh, dan darah yang menjangkau setiap

bagian kecil dari tubuh kita tersusun atas air. Jika tidak demikian, maka *fluiditas* darah akan berkurang dan darah akan sangat sulit mengalir di dalam pembuluh vena. *Fluiditas* air tidak hanya penting bagi tubuh kita akan tetapi juga untuk tumbuh-tumbuhan. Air mampu menjangkau bagian yang paling ujung dari daun dengan melalui pembuluh-pembuluhnya yang halus seperti benang yang dapat diproduksi menjadi surban.

Tanda kekuasaan Allah Swt. sama dengan keagungan yang diciptakan sehingga akan menjadi bagian dari kekuasaannya. Kata *Izari* dalam hadis di atas untuk memberikan pemahaman bahwa manusia itu kecil dihadapan Allah Swt. Orang yang mengetahui serta meyakini kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. dengan sendirinya dia akan merasa kecil, apapun yang dimampui ia tentu merasa sangat bodoh jika ia mengetahui kekuasaan Allah Swt. Orang yang yakin dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. dia akan selalu pasrah dalam hidupnya kepada Allah Swt. di dunia tidak akan mudah takut dengan siapa pun dan apapun dalam menegakkan kebenaran ilahi. Tidak akan putus asa, dan selalu berusaha untuk mencapai cita-citanya karena yakin bahwa Allah Swt. Mahabijaksana dengan rekayasanya terhadap makhluk.

Orang yang tidak meyakini kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. mereka akan menjadikan harta sebagai tujuan dan tenggelam dalam pencarian-nya tanpa memperhitungkan batas hidup yang sangat sempit dan singkat. Bila mereka melihat kehidupan dunia, mereka berani berkorban demi untuk memperoleh kesenangan yang berlipat ganda dengan tanpa memikirkan datangnya kematian. Mereka tidak peduli pertanggungjawaban kehidupan lain, dan tidak memperdulikan kejadian yang akan menimpa pada masa yang akan datang dalam kehidupannya.

Kalimat (نَازِعِي) menentang-Ku bahwa yang selalu menentang perintah Allah Swt. maka manusia akan mendapatkan siksaan. Menentang-Ku (ingkar/kufur) adalah salah satu perbuatan manusia, baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah yang bisa menyebabkan hilangnya atau gugurnya keimanan seseorang. Kufur kalau ditinjau dari segi hukum ada dua yaitu ada kufur *kubra* dan ada kufur *sugra*. Kekufuran akbar atau keingkaran yang besar adalah salah satu perbuatan yang membatalkan syahadat atau keislaman, atau keimanan seseorang, sehingga hati dan dirinya kosong dari Islam dan Iman sampai dia bertaubat dari kufur akbarnya.

Apabila manusia tidak taubat maka ada kalimat berikutnya adalah (قَدَفْتُهُ فِي)

(النَّارِ) yaitu apabila manusia tidak mengakui adanya nikmat Allah, atau kekuasaan Allah Swt. maka manusia akan masuk neraka. Keagungan dan kekuasaan Allah Swt. tidak ada perbandingannya dengan makhluk yang lain. Keagungan dan kekuasaan-Nya sangat sempurna dan tidak ada kekurangan sedikitpun. Segala perintah dan larangan harus dipatuhi, tidak ada yang membantah dan menentang-Nya.



Memahami Hadis tentang Kekuasaan Allah

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطْوِي اللَّهُ عَرْوَجَ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيَّنَ الْجَبَّارُونَ أَيَّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيَّنَ الْجَبَّارُونَ أَيَّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ (رواه مسلم).

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Hari Kiamat	يَوْمَ الْقِيَامَةِ
Orang Sewenang-wenang	الْجَبَّارُونَ
Orang-orang yang sombong	الْمُتَكَبِّرُونَ

3. Memahami Terjemahan

Dari Abdullah Bin Umar ra. Rasulullah SAW bersabda: “Pada hari kiamat kelak, Allah Swt., Azza wa Jalla akan menggulung langit. Setelah itu, Allah Swt., akan menggenggamnya dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, “Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang selalu berbuat sewenang-wenang? Dan di manakah orang-orang yang selalu sombong dan angkuh?” Setelah itu, Allah Swt., akan menggulung bumi dengan tangan kiri-Nya seraya berfirman, “Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang sering berbuat sewenang-wenang? Di manakah orang-orang yang sombong?” (HR. Muslim).

4. Menganalisis Isi Kandungan Hadis

Dalam hadis Qudsi yang kedua, benar-benar menunjukkan kebesaran Allah Swt. yang tidak adaandingannya. Jika melihat sejarah pada awal abad ke-20, para astronom mulai mengamati bahwa alam semesta mengembang. Misalnya galaksi bergerak terpisah, terkadang mencapai kecepatan cahaya sekira 300.000 km/detik. Hasil pengamatan ini menimbulkan banyak perdebatan hingga menyimpulkan fakta bahwa alam semesta terus berkembang seperti pada kalimat Allah menggulung langit. Lafal menggulung menunjukkan alam pernah mengembang. Beberapa pokok hadis tersebut adalah:

a. Allah akan menggulung langit pada hari kiamat

Ungkapan bahwa Allah Swt. menggenggam langit menunjukkan kemutlakan keagungan Allah Swt. Langit dan bumi serta alam semesta saja hanyalah kecil digenggam Allah Swt. apa lagi manusia. Dalam riwayat lain ada seorang pendeta datang berjumpa Nabi saw lalu berkata: Wahai Muhammad atau Wahai Abu al-Qasim! Aku mendengar bahwa pada hari kiamat Allah memegang langit, bumi, gunung-gunung, pohon-pohon, air, tanah dan semua makhluk dengan jari-jemari-Nya.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa semua langit (planet) digenggam di tangan (*gambaran imajinatif*) Allah Swt. yang kanan dan bumi digenggam di tangan-Nya yang kiri, jika sudah dalam keadaan seperti itu, manusia hanya takut terutama gai orang yang tidak beriman. Adapun orang-orang yang beriman hanya pasrah dan memohon ampun kepada Allah Swt. dzat yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa.

Hari kiamat Allah Swt. memegang langit, bumi, gunung-gunung, pohon-pohon, air, tanah dan semua makhluk dengan jari-jemari-Nya juga dijelaskan dalam buku '*Miracles of Al-Qur'an & As-Sunnah*' dijelaskan teori ekspansi alam semesta telah menjadi subjek perdebatan yang cukup panjang. Para ilmuwan bertanya mengenai proses berkembangnya alam. Hal ini juga telah disebutkan dalam Q.S. al-Anbiya ayat ke-104:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا إِنَّا كُنَّا
فَاعِلِينَ

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama,

begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya. (Q.S. al-Anbiya [21]: 104).

b. Allah Swt., Sang Maha Raja

Kata *Akulah Sang Maha Raja* adalah bahwa Allah memiliki kekuasaan semua yang ada. Kerajaan dan kekuasaan Allah Swt. adalah mutlak, tidak ada sedikit pun kekurangan padanya, dari segi apapun itu. Manusia juga disebut raja, akan tetapi itu adalah kerajaan dan kekuasaan yang terbatas oleh waktu dan tempat tertentu, dan juga terbatas pada umur mereka atau sebagian dari umur mereka.

Sesungguhnya Allah Swt. yang merupakan Raja dari segala raja, sedangkan manusia maka seluruh kekuasaan dan kerajaan mereka adalah terbatas. Ketika makna ini memenuhi hati seorang hamba mukmin, maka gambaran tentang kekuasaan pun akan menjadi lurus di dalam dirinya. Ia akan menyadari bahwa kekayaan, kekuatan, dan kemuliaan itu hanya milik Allah Swt. semata, dan bahwasanya segala perkara berada di tangan-Nya. Maka apabila seorang hamba meminta, hendaklah ia hanya meminta kepada Allah Swt. dan apabila ia meminta pertolongan hendaklah ia hanya meminta pertolongan kepada Allah Swt.

c. Orang yang Sombong Menolak Kebenaran

Hadis tersebut juga mengisyaratkan betapa kecilnya manusia di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu tidaklah pantas bagi manusia untuk bersifat sombong, dan berlaku sewenang-wenang kepada makhluk Allah Swt. yang lainnya, apa lagi ingkar kepada Allah Swt. Sang Pencipta Alam Semesta. Sifat kesombongan artinya sifat merasa paling Agung sedangkan yang lain rendah atau diartikan menolak kebenaran (**بطر الحق**) karena biasanya orang sombong merasa paling benar sehingga tidak mau mendengar kebenaran yang disuarakan orang lain. Sedangkan sifat keagungan maksudnya merasa agung atau lebih agung dari yang lain. Sifat manusia hendaknya merendahkan hati (*tawadhu'*) dan merendahkan diri (*tadzallul*) sekalipun tidak rendah. Justru orang akan hormat kepada kita ketika orang lain melihat kita tidak sombong dan tidak mengagungkan diri.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan, peluang yang menyebabkan seseorang bisa sombong, diantaranya:

1. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Orang bisa sombong karena merasa mempunyai ilmu dan menganggap orang lain lebih bodoh.
2. Ibadah dan amal saleh yang dikerjakannya. Niatnya bercampur dengan riya dan sum'ah atau ingin mendapatkan pujian dari makhluk. Gemar sekali kalau dinyatakan oleh orang bahwa dirinya orang saleh, ahli ibadah, lebih pintar hukum, dan segudang pujian lainnya. Bahkan, ia sangat suka jika orang lain mengatakan kalau dirinya jarang melakukan perbuatan maksiat atau dosa.
3. Keturunan atau nasabnya. Seseorang yang berasal dari keturunan terhormat, bangsawan, dan sebagainya lebih berpeluang sombong dibandingkan orang dari keturunan biasa-biasa saja. Ia cenderung memandang remeh terhadap orang lain.
4. Harta kekayaan yang dimilikinya. Orang yang bergelimangan harta mudah terseret pada semacam rasa haus ingin dipuji. Ia merindukan suatu kehormatan dari orang lain karena kekayaannya. Dengan kekayaan yang dimilikinya, sering kali ia meremehkan orang lain yang hartanya tak sebanding dengannya. Hal yang lebih berbahaya lagi, si kaya ini tak segan-segan memperlakukan orang lain (orang miskin) dengan sikap kesewenang-wenangan. Anggapannya ialah segalanya dapat dibeli dengan uang. Orang lain dengan mudahnya dapat dipertainkan dengan harta.
5. Keelokan wajah yang dimilikinya. Merasa kalau dirinya yang paling cantik atau tampan sehingga lagak dan gayanya berlebih-lebihan. Bahkan, karena keelokan wajahnya, orang itu tidak meniti jalan yang baik, tetapi digunakan di jalan maksiat karena merasa memudahkan ia berbuat zina.
6. Sombong Kekuasaan. Sombong karena kekuasaan berakibat sangat berbahaya dan membahayakan orang lain. Kesombongan ini berakibat munculnya tindak kezaliman (kesewenang-wenangan). Karena kekuasaan yang dimilikinya, lalu ia berbuat sekehendak hatinya.
7. Kaum atau golongannya lebih banyak. Dengan golongan yang besar, ia menganggap dirinya mempunyai kharisma yang agung. Padahal, golongan dan pengikut yang banyak hanya bisa dirasakan di dunia. Di akhirat yang menjadi pengikut setia hanyalah amal kebaikan yang diterima Allah Swt.



Mempelajari Hadis tentang Kekuasaan Allah Swt. dan Penciptaannya

1. Membaca dan Menghafal Hadis

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري)

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Menetapkan	كَتَبَ
Singgasana	عَرْشِهِ
Mendahului murka-Ku	سَبَقَتْ غَضَبِي

3. Memahami Terjemahan

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW., bersabda: "Ketika Allah Swt., menciptakan makhluk, Dia menetapkan ketetapan pada sebuah kitab yang ditempatkan oleh-Nya di atas arsy; "Rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku" (HR. Bukhari No. 6855)

4. Menganalisis Isi Hadis

Memahami Hadis di atas setidaknya ada beberapa konsep yang perlu dirinci, penciptaan, kitab di atas Arsy, dan nikmat Allah Swt. mengalahkan nikmat-Nya. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Ketika Allah Swt. menetapkan penciptaanNya

Suatu keindahan dan keagungan yang menunjukkan keagungan Dzat yang menciptakannya. Keteraturan, keharmonisan, dan keindahan alam semesta menunjukkan akan adanya Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Langit dengan segala hiasannya. Bumi dengan lautan dan sungai sungai yang mengalir di dalamnya. Gunung gunung yang begitu kokoh menjulang tinggi. Hewan hewan dan tumbuhan dengan bermacam macam jenisnya. Semuanya diciptakan dengan begitu indah. Suatu karya luar biasa dari Sang Pencipta.

Manusia dikarunia akal oleh Allah Swt. untuk berpikir secara positif akan ciptaan-Nya. Akal kita pun telah menunjukkan betapa besar keagungan Penguasa

segala dzat. Karena tentu merupakan hal yang bertentangan atau tidak sesuai dengan hikmah Allah Swt. ketika menciptakan manusia, memberikan mereka berbagai macam rezeki, kemudian setelah itu dibiarkan begitu saja, tanpa ada pertanggungjawaban dan balasan apa pun. Ini adalah perbuatan sia-sia. Oleh karena itu, sebuah keniscayaan untuk memberikan balasan amal-amal manusia di dunia ketika berada di negeri akhirat kelak.

Ada pula orang yang tidak beriman menentang Allah Swt. dan Rasul-Nya, namun hidupnya mewah dan penuh dengan kesenangan. Apakah sesuai dengan keadilan dan hikmah Allah Swt. Ketika Allah Swt. membiarkan hamba-Nya yang taat tanpa ada balasan apa pun dan membiarkan orang kafir tanpa ada hukuman apa pun, apakah setelah kehidupan di dunia tidak ada pertanggungjawaban? Hal ini bertentangan dengan hikmah Allah Swt. Oleh karena itulah, Allah Swt. menjadikan negeri yang lain, yaitu negeri akhirat, sehingga Allah Swt. membalas hamba-Nya yang taat atas ketaatannya dan membalas hamba-Nya yang durhaka atas kedurhakaannya.

Oleh karena itulah, kehidupan kita di dunia ini hakikatnya bagaikan tempat berladang dan bercocok tanam, yang akan kita petik hasilnya di negeri akhirat kelak. Kita menyiapkan diri kita dengan berbagai amal shalih. Setelah itu kita pun mati, dibangkitkan, dihisab, dan diberi balasan terhadap amal yang telah kita kerjakan.

b. Kitab Ditetapkan atas Arsy

Sifat ini pula yang Dia tuliskan di atas ‘Arsy-Nya yang agung sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam ash-Shahihain sebagaimana diriwayatkan dari *al-A'masy*, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah diatas menjelaskan bahwa Hadis tersebut menyatakan bahwa di atas Arasy ada *Lauh mahfûdh* di sisi Allah Swt. Mengomentari hadis tersebut di atas, Imam Ibnu Hajar mengatakan:

وَلَا مَحْدُورِي فِي إِجْرَاءِ ذَلِكَ عَلَى ظَاهِرِهِ لِأَنَّ الْعَرْشَ خَلَقَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ أَيُّ ذِكْرُهُ أَوْ عِلْمُهُ فَلَا تَكُونُ الْعِنْدِيَّةُ مَكَانِيَّةً بَلْ هِيَ إِشَارَةٌ إِلَى كَمَالِ كَوْنِهِ مَخْفِيًّا عَنِ الْخَلْقِ مَرْفُوعًا عَنْ حَيْزِ إِدْرَاكِهِمْ

"Tak masalah memahami hadis tersebut secara dzahir (bahwa Lauh mahfûdh benar-benar di atas Arasy) sebab sesungguhnya Arasy adalah salah satu makhluk dari makhluk-makhluk Allah Swt. Ada kemungkinan bahwa yang

dimaksud dengan "kata "inda" adalah bahwa kitab tersebut dimuliakan dan atau diketahui oleh Allah Swt., bukan dalam makna bahwa Allah Swt., bertempat, tetapi itu adalah isyarat bagi kemuliaan kitab tersebut disembunyikan dari para makhluk. Tidak dapat diraih oleh pengetahuan mereka." (Ibnu Hajar, Fath al-Bari).

c. Rahmat Allah Swt. Lebih Luas Dari Murka-Nya

Tanda-tanda rahmat Allah Swt. lebih banyak dari sifat murka-Nya adalah berita gembira bagi hamba yang penuh dosa agar tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. RahmatNya begitu luas bagi pelaku dosa yang dapat kita ambil dari nama Allah Swt. *Al-‘Afuwu* (Maha Pemaaf) dan *al-Ghafur* (Maha Pengampun).

Hal ini disebabkan karena rahmat Allah Swt. adalah sifat yang tetap bagi *Dzat-Nya* (*sifat dzatiyyah*). Rahmat Allah Swt. di dunia ini menyeluruh dan diberikan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa sebab apapun. Dengan kata lain, walaupun tidak pernah ada jasa dan pengorbanan dari makhlukNya, pada asalnya Allah Swt. tetap sayang kepada makhluk-Nya. Dia menciptakannya, memberi rizki kepadanya dari sejak dalam kandungan, ketika penyusuan, sampai dewasa, walaupun belum ada amal darinya untuk Allah Swt. Sementara murka-Nya timbul dengan sebab pelanggaran dari makhluk-Nya. Maka dari itu, rahmat Allah Swt. sudah tentu mendahului murka-Nya.

Keagungan (*Jalaliyyah*) dan kasih sayang (*Jamaliyyah*). Dalam pemaknaan dan pengkajian lebih lanjut, ternyata sifat kasih sayang Allah Swt. lebih mendominasi ketimbang sifat kedahsyatan. Maknanya, Allah tampil sebagai dzat yang sangat indah nan mempesonakan dari pada yang menggentarkan.

Namun, dalam pemaknaan di atas tidak dimaksudkan untuk meniadakan atau mengabaikan sifat Allah Swt. dalam dimensi kedahsyatan. Sifat kedahsyatanNya seperti kemurkaan terhadap hamba yang berbuat kejahatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kecintaan-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi dinyatakan bahwa "Sesungguhnya kasih sayang-Ku mendahului kemurkaan-Ku". Artinya ketika Allah Swt. memberikan balasan bagi hambanya yang berbuat dosa, itu merupakan cara Allah Swt. yang juga demi kebaikan manusia. Mungkin (dalam hal memudahkan pemahaman) sama halnya dengan ketika orang tua yang memarahi anaknya yang tentunya disayangi oleh orang tua tersebut.

AKTIVITAS

Mungkin kalian pernah pergi melihat Gunung, lautan, Kapal Alam semesta demikian besarnya. Allah pun memuji orang yang berakal/cerdas dan menjelaskan kebiasaan mereka mentadaburi berupa Kekuasaan Nya. Sesua hadis di bawah ini:

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya dalam kekuasaan-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan keagungan-Nya. Maha Suci Rabb dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (HR. Bukhari Muslim).

1. Diskripsikan isi kandungan hadis diatas Bersama kelompok anda kemudian hubungkan dari hasil diskusi dengan gambar Gempa Di Jepang!
2. Kemudian amati gambar pada Ilustrasi di bawah ini dan berikan tanggapan terhadap fakta tentang gerhana matahari!
3. Diskusikan dan buat laporan hasil kegiatan bersama dengan teman sekelompok!
4. Temukan kejadian lain dalam dunia dan diskusikan dengan teman sekelompok! buat laporan hasil kegiatan dan presentasikan di depan kelas!

ILUSTRASI

Sebagai ilustrasi untuk dapat lebih memahami pertanyaan ini, mari kita mengambil contoh kota paling besar di dunia sebagai titik acuan, yaitu Kota Tokyo dengan total populasi 33,7 juta jiwa dan luas wilayah 13.500 km². Bisa jadi kita berasumsi bahwa Kota Tokyo sangatlah luas. Tidak ada yang menyangsikan betapa luasnya kota ini, apalagi bagi mereka yang sudah pernah datang berkunjung.



Gambar 1. 3 Sumber www.kompasiana.com

Coba bandingkan dengan kota Jakarta dengan total populasi 9.603.417 jiwa dan luas wilayah 664, 01 km², praktis luas kota Tokyo mencapai 20 kali lipat luas kota Jakarta dan kepadatannya 4 kali lipat kepadatan kota Jakarta.

Namun bila kita melihat kota Tokyo pada ketinggian mata \pm 1500 km dengan menggunakan alat bantu google earth, ternyata kota Tokyo yang awalnya begitu luas hanya sebesar sebuah noktah yang terintegrasi dalam suatu pulau yaitu Pulau Honshu. Selanjutnya jika kita melihat lebih jauh pada ketinggian mata \pm 15.000 km, ternyata Pulau Honshu hanyalah sebuah pulau yang terintegrasi pada benua asia. Dan seterusnya benua asia merupakan wilayah daratan yang terintegrasi dengan wilayah lautan dan ke-empat benua lainnya membentuk seluruh tampak dan luasan bumi.

Tentunya secara logika kita tidak lagi secara apriori akan mengatakan bahwa kota Tokyo masih lebih luas bila dibandingkan dengan bumi secara keseluruhan. Selanjutnya bumi ternyata tidak bersendirian. Bumi merupakan salah satu planet yang membentuk sistem tata surya disamping planet-planet lainnya yang mengorbit pada matahari.

Ukuran diameter bumi adalah 12.743 km dengan keliling 40.000 km, menurut kita jarak ini mungkin sudah sangat jauh, namun ternyata dalam tata surya kita ada Planet Jupiter yang memiliki diameter 139.822 km, dengan demikian planet ini memiliki ukuran lebih besar sepuluh kali lipat dari planet bumi. Bagaimana dengan kota Tokyo tadi bila dibandingkan dengan Planet Jupiter ini?

Seluruh planet – planet ini termasuk bumi selain berputar pada porosnya juga berotasi mengelilingi matahari. Matahari adalah sebuah bintang yang memiliki daya gravitasi yang mampu mempertahankan planet – planet tersebut tetap berputar pada garis edarnya. Matahari memiliki ukuran yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan seluruh planet – planet yang ada dalam tata surya. Matahari memiliki diameter 1.391.684 km, 108 kali lipat lebih besar daripada diameter bumi dan 10 kali lipat lebih besar dari diameter Jupiter. Kalau begitu apakah matahari adalah yang terbesar? Sebelum kita menarik kesimpulan, coba bandingkan matahari dengan bintang-bintang yang lain.



Tagihan dan Proyek dalam Memahami dan Menerapkan Hadis

1. Unjuk Kemampuan Menghafalkan Hadis dan Terjemahnya serta Memberikan Komentar Terhadap Hadis keagungan dan kekuasaan Allah Swt.

- a) Setiap siswa menghafalkan hadis keagungan dan kekuasaan Allah Swt. dengan terjemahnya.
- b) Setelah menyertakan hafalan, setiap siswa wajib menuliskan hadis keagungan dan kekuasaan Allah Swt. dan terjemahnya secara *imla* (tidak melihat teks hadis pada buku atau catatan lainnya);
- c) Lengkapi tulisan hadis dan terjemahnya dengan komentar masing-masing terhadap isi kandungan hadis keagungan dan kekuasaan Allah Swt. (gunakan bahasa sendiri dengan singkat dan jelas)

Teks Hadis
Terjemah
Komentar

2. Pernahkah anda pergi naik gunung atau pergi kepantai? Coba lakukan identifikasi terhadap keagungan dan kebesaran Allah Swt. yang berada di lingkunganmu tersebut kemudian tuliskan keindahannya!

No	Indetifikasi	Keterangan
1		
2		
3		
4		
5		
dst		

Kebesaran dan keagungan adalah sifat yang melekat pada diri Allah Swt. yang tidak bisa dipisahkan. Kebesaran Allah Swt. atas segala makhluk yang diciptakannya, bukan hanya menciptakan tetapi juga merekayasa kejadian-kejadian yang terjadi di alam makhluk ini. Keagungan dan kekuasaan Allah Swt. dalam merekayasa alam ini adalah “Mahabijaksana”, yaitu menciptakan segala sesuatu sesuai dengan proses alamiah yang terjadi pada makhluk. Seperti dijelaskan dalam 3 hadis di atas:

1. Memahami Hadis tentang Kebesaran Allah riwayat Abu Dawud

- a. Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Kebesaran Allah adalah sifat Allah Swt. yang menunjukkan bahwa yang Dia paling besar itu, sedangkan yang lain adalah kecil, sedangkan Kekuasaan Allah Swt. adalah kemampuan Allah Swt. dalam menguasai makhluk-Nya.
- b. Hadis di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang yang beriman kepada Allah Swt. mengamati segala sesuatu beserta sistem yang ada hidup ataupun tak hidup yang ada di jagad raya dengan menggunakan mata yang penuh perhatian, ia melihat bahwa segalanya telah diciptakan untuk manusia.
- c. Orang menentang Allah Swt. akan dimasukkan neraka tempat pembalasan dengan segala penyiksaan yang amat pedih. Tentu tidak ada satupun orang yang ingin menjadi penghuninya.

2. Memahami Hadis tentang Kebesaran Allah Swt. riwayat Muslim

- a. Allah Swt. akan menggulung langit pada hari kiamat bahwa Allah Swt. menguasai langit menunjukkan kemutlakan keagungan Allah Swt.
- b. Ungkapan bahwa Allah Swt. menggenggam langit menunjukkan kemutlakan keagungan Allah Swt.
- c. Allah Sang Maha Raja adalah raja yang sebenar-benarnya. Kerajaan dan kekuasaan Allah Swt. adalah kekuasaan yang sempurna, tanpa ada kekurangan dari sisi manapun.
- d. Orang yang sombong menolak kebenaran mengisyaratkan betapa kecilnya manusia di hadapan Allah Swt.

3. Memahami Hadis tentang Kebesaran Allah riwayat Bukhari

- a. Allah Swt. menetapkan penciptaan mengandung makna keagungan. Keteraturan, keharmonisan, dan keindahan alam semesta menunjukkan akan adanya Dzat yang Mahakuasa dan Mahabijaksana.
- b. Rahmat-Ku lebih mendominasi kemurkaan-Ku menjelaskan bahwa rahmat Allah Swt. lebih dahulu ada dan lebih luas daripada murka-Nya. Hal itu disebabkan rahmat Allah Swt. adalah sifat yang sudah melekat pada diri-Nya (sifat *dzatiyyah*) dan diberikan kepada makhluk-Nya tanpa sebab apapun.



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. Untuk membuktikan kemahabesaran Allah cukuplah dengan memikirkan ciptaanNya. Sebagai orang terpelajar tentu sering mengkaji fenomena-fenomena alam yang menjadikan seseorang beriman. Ambilah satu fenomena alam yang mengagumkan lalu hubungkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud?
2. Tulislah hadis riwayat Imam Muslim lengkap dengan artinya lalu sandingkan dengan pembangunan karakter manusia saat ini!
3. Tuliskan 3 hal isi kandungan hadis yang diriwayat Imam Abu Dawud?
4. Tuliskan 3 (tiga) dampak negatif akibat perilaku sombong yang dilakukan manusia!
5. Sikap yang harus ditunjukkan agar terhindar dari perilaku sombong, Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menyebutkan, peluang yang menyebabkan seseorang bisa sombong 6. Sebutkan masing!



BAB II

**AKU SELALU DEKAT DENGAN
ALLAH SWT. DAN RASULULLAH SAW.**



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.2 Mengamalkan hadis-hadis tentang mentaati Allah Swt., dan rasul.
- 2.2 Mengamalkan sikap disiplin dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugas sehari-hari
- 3.2 Menganalisis hadis-hadis tentang mentaati Allah Swt., dan rasul yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah

- مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...

Dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah

- مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ...

Dan hadis riwayat Bukhari dari Addullah bin Umar

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ...

- 4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang mentaati Allah Swt. dan rasul

4.2.2 Menilai keterkaitan perintah mentaati Allah Swt. dan rasul dengan berbagai fenomena sosial dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya



Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta didik mampu:

1. Peserta didik mampu mengamalkan hadis-hadis tentang mentaati Allah Swt. dan rasul.
2. Peserta didik mampu bersikap disiplin dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugas sehari-hari
3. Peserta didik mampu Menganalisis hadis-hadis tentang mentaati Allah Swt. dan rasul yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah; hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah; hadis riwayat Bukhari dari Addullah bin Umar
4. Peserta didik mampu menerjemahkan hadis tentang mentaati Allah Swt. dan rasul
5. Peserta didik mampu menilai keterkaitan perintah mentaati Allah Swt. dan rasul dengan berbagai fenomena sosial dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya



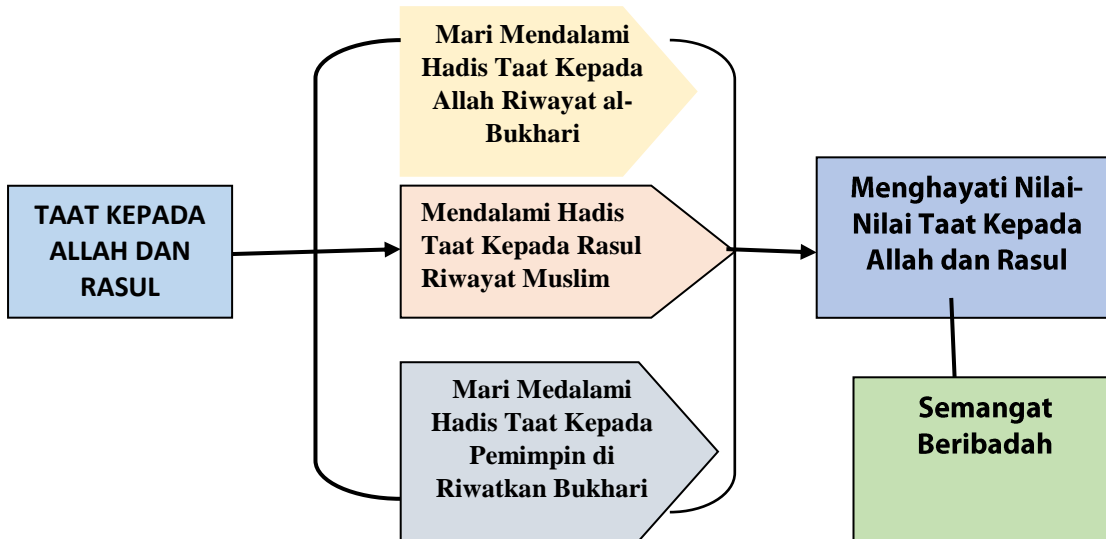
Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan hadis-hadis tentang mentaati Allah Swt. dan rasul;

1. Mampu bersikap disiplin dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugas sehari-hari;
2. Menganalisis hadis-hadis tentang mentaati Allah Swt. dan rasul;
3. Menerjemahkan hadis tentang mentaati Allah Swt. dan rasul,
4. Dan mampu menilai keterkaitan perintah mentaati Allah Swt. dan rasul dengan berbagai fenomena sosial dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya



Peta Konsep



Cermati Wacana dan Gambar

Taat kepada Allah Swt. dan kepada Rasul merupakan sebab keberuntungan di dunia dan diakhirat. Apabila kita ingin beruntung, maka hendaknya kita taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, sesuai firman Allah Swt.:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan taatlah kamu kepada Allah Swt., dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas. (Q.S. al-Maidah [5]: 93).

Ayat tersebut menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang yang beriman, setelah ia mengikrarkan keimanannya. Dalam ayat di atas disebutkan bahwa ketaatan kepada hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Nya, juga contoh-contoh perilaku suri tauladan Rasulullah merupakan cermin ideal perilaku muslim dimanapun dan kapanpun.

Ketaatan kepada Allah Swt. amatlah sederhana, yaitu melaksanakan kewajiban sebagai muslim yang tertuang dalam rukun Islam. Adapun ketaatan terhadap Rasulullah adalah



Gambar 2.2 Sumber <https://beritagar.id>

melazimi sunnah beliau sebagai pedoman dan panduan hidup. Allah Swt. tidak pernah menurunkan suatu hukum yang memberatkan manusia, baik secara fisik maupun rohani, kecuali sesuai dengan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Demikian juga pola kehidupan Rasulullah adalah pola yang semua orang bisa mengikutinya, seperti cara bergaul, rumah tangga serta hubungan sosial kemasyarakatan.



Mari Memahami Uraian Materi

Taat secara bahasa artinya senantiasa tunduk dan patuh. Secara istilah taat adalah tunduk dan patuh, baik terhadap perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, maupun ulil amri (pemimpin). Perilaku taat ini mungkin sering kita langgar, contoh sederhana apakah kita sudah melakukan shalat 5 fardhu. Apakah kita sudah taat kepada Allah Swt. bahkan terkadang mungkin kita juga masih belum taat terhadap diri sendiri.

Ketaatan seorang hamba pada Rabb-Nya diwujudkan dalam takwa. Patuh melaksanakan segala perintah-Nya, dan meninggalkan segenap larangan-Nya. Bagi kaum Muslim, ketaatan kepada Allah Swt. ini juga harus disertai ketaatan kepada Rasulullah. Ketaatan hanya akan terlaksana apabila seorang hamba memiliki keimanan. Allah Swt. dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan keburukan bagi umat manusia. Apa yang tampak ganjil, apa yang tampak mustahil, hakikatnya tidak selalu demikian. Tugas seorang hamba adalah taat. Taat pada apa yang Maha Cinta inginkan dengan segala kemahatahuan-Nya. Biarkan syukur dan sabar memperindah ketaatan kita.



Mendalami Hadis tentang Taat kepada Allah

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي . (رواه مسلم)

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Barang siapa mentaatiku	مَنْ أَطَاعَنِي

Pemerintah	الْأَمِيرَ
Siapa mendurhakai	وَمَنْ يُطِغِ
Mendurhakai	يَعْصِ
Maka ia benar-benar mendurhakaiku	فَقَدْ عَصَانِي

3. Memahami Terjemahan Hadis

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW., bersabda: *“Barang siapa mentaati aku maka ia benar-benar mentaati Allah Swt., dan barang siapa mendurhakaiku maka ia benar-benar mendurhakai Allah Swt dan barang siapa yang mentaati pemimpin maka ia benar-benar mentaati aku, dan barang siapa mendurhakai pemimpin, maka ia benar-benar mendurhakaiku.* (HR. Muslim, No. 3417).

4. Menganalisis Isi Kandungan hadis

Hadis tersebut menjelaskan taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Kata *taat* secara bahasa artinya mengerjakan sesuatu yang diperintahkan. Sedangkan secara syari’ah ialah beramal melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan disertai niat dan keyakinan. Ada 3 makna taat kepada Allah Swt. yaitu taat bermakna patuh, penurut dan tunduk.

a. Taat Bermakna Patuh

Taat bermakna patuh adalah mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia patuh bermakna taat seperti taat (pada perintah, aturan, dan sebagainya); salah satu perilaku patuh contohnya adalah membiasakan diri untuk disiplin.

Dalam bahasa Arab, patuh atau kepatuhan diwakili oleh kata taat dari kata dasar *tha’a* sedangkan tunduk atau ketundukan diwakili oleh kata *khusyu* dari kata dasar *khasya’a*. Orang yang patuh terhadap ajaran Islam akan melaksanakan seluruh perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, dengan kata lain ia sudah masuk pada level muslim atau orang yang sudah berserah diri kepada seluruh aturan dan nilai-nilai yang diajarkan. Seorang muslim adalah seorang yang patuh dan seluruh perilaku dan sifat serta sikapnya menampilkan nilai-nilai kepatuhan. Perintah Allah Swt. contohnya shalat, puasa,

dan menunaikan zakat. Sementara itu, yang dilarang Allah Swt. seperti minum minuman yang memabukkan, meninggalkan salat fardu, berjudi, dan mengambil hak orang lain. Kepatuhan kepada Allah Swt. dan rasul adalah sifatnya mutlak, sedangkan kepada pimpinan adalah dengan catatan yaitu selama tidak bertentangan dengan perintah dan larangan Allah Swt. dan rasul.

b. Taat Bermakna Penurut

Taat bermakna penurut adalah menuruti semua aturan yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagai umat Islam kita harus menaati aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. dan RasulNya, selain itu juga kita harus menaati aturan Pemerintah. Karena jika kita melanggar peraturan, maka kita akan mendapatkan sanksi seperti dosa, hukuman atau yang lain. Contoh perbuatan taat peraturan dalam agama Islam yaitu menjalankan salat lima waktu, puasa, dan melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. (Q.S. an-Nisa' 4:59):

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. an-Nisa' 4:59)

Ayat ke-59 ini memerintahkan agar kaum muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, hendaklah kaum muslimin.

Taat dan patuh kepada perintah Allah Swt. dengan mengamalkan isi kitab suci Al-Qur'an, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, sekalipun dirasa berat, tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak pribadi. Sebenarnya segala yang diperintahkan Allah Swt. itu mengandung maslahat dan apa yang dilarang-Nya mengandung mudarat. Melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. pembawa amanat dari Allah Swt. untuk dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. Dia ditugaskan untuk menjelaskan kepada manusia isi Al-Qur'an.

Memiliki sifat taat akan memberikan akibat baik untuk pemiliknya. Jika setiap orang telah memahami maksud sikap ini, dia akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipastikan kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara akan berjalan dengan harmonis. Sesuai dengan tercantum dalam Q.S. al-Maidah, [5]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ
عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah Swt., tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Maidah, [5]: 6).

c. Taat Bermakna Tunduk

Taat bermakna tunduk adalah selalu tunduk dan mengabdikan terhadap qada' dan qadar yang datangnya dari Allah Swt. seperti kita tunduk bahwa Allah Swt. menetapkan manusia hanya boleh beribadah kepada Allah Swt. Sedangkan tunduk bermakna dua, makna denotatif (makna sebenarnya) berarti menghadapkan wajah ke bawah, condong ke depan dan ke bawah. Sementara makna konotatif yaitu takluk atau menyerah kalah yang dalam peperangan ditandai dengan bendera putih sebagai simbol kekalahan atau pengakuan atas kemenangan musuh.

Makna tunduk adalah orang yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap pelaksanaan semua ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Orang yang tunduk secara otomatis mempunyai kepatuhan, sedangkan orang yang hanya patuh tidak serta merta mempunyai ketundukan. Orang yang tunduk memasuki level keberimanan dengan menyandang predikat mukmin, level yang jauh lebih tinggi dari sekedar muslim. Seluruh sifat, sikap dan perilaku orang yang tunduk bernuansa nilai-nilai kesadaran, ketidakberdayaan dan pengakuan di hadapan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Sedangkan menurut al-Qurtubi bahwa: “Hakikat taat adalah melaksanakan sesuatu yang diperintahkan. Lawannya maksiat artinya menyimpang dari perintah.” Orang muslim wajib hukumnya untuk mentaati baik kepada Allah Swt. Rasulullah, pemerintah, atau orang muslim lainnya. Ketaatannya tidak terikat oleh waktu. Namun ketaatan kepada pemerintah atau pemimpin seharusnya ada batasan-batasan yang boleh diikuti di antaranya:

- 1) Sepanjang tidak diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan tersebut atas sesuai kemampuan, jika tidak mampu untuk melakukannya maka tidak wajib hukumnya untuk melakukannya.



Mendalami Hadis tentang Taat Kepada Rasul

1. Membaca hadis dan Menghafalkanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّه سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ (رواه مسلم)

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Telah aku larang kepadamu	نَهَيْتُكُمْ
Maka jauhilah	فَاجْتَنِبُوهُ
Merusakkan	أَهْلَكَ
dan perbedaan mereka	وَاخْتِلَافُهُمْ

3. Memahami Terjemahannya

Dari Abu Hurairah telah mendengar dari Rasulullah bersabda: “*Apa yang telah aku larang kepada kamu sekalian maka jauhilah dan apa yang telah aku perintahkan kepada kamu sekalian maka lakukanlah, sesungguhnya yang merusakkan umat sebelum kamu sekalian adalah banyaknya pertanyaan-pertanyaan dan perselisian (penetangan) mereka terhadap Nabi-nabi mereka*”. (HR. Muslim).

4. Menganalisis Isi Kandungan Hadis

Pada hadis di atas mengisyaratkan setiap manusia wajib taat kepada Rasulullah. Ketaatan kepada Rasulullah merupakan konsekuensi iman kepada beliau dan konsekuensi keyakinan yang mencapai apa yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah Swt. Karena Rasulullah tidaklah memerintahkan atau melarang sesuatu melainkan dengan izin Allah Swt. "Apa yang telah aku larang kepada kamu sekalian maka jauhilah dan apa yang telah aku perintahkan kepada kamu sekalian maka lakukanlah. Dan jika aku memerintahkan sesuatu pada kalian, kerjakanlah semampu kalian". Kandungan hadis yang diriwayatkan Muslim di atas adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan Perintah Menjauhi Larangan

Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan merupakan pengertian dari takwa kepada Allah Swt. Sebagai seorang muslim seharusnya paham dengan apa yang diperintahkan dan dilarangnya, yang perlu diperhatikan seorang muslim ialah membahas apa yang datang dari Allah Swt. dan Rasulullah dilanjutkan berusaha keras memahaminya, memikirkan makna-maknanya, lalu membenarkannya jika hal tersebut termasuk hal-hal yang bersifat ilmiah. Jika hal tersebut termasuk hal-hal yang bersifat amaliyah, ia mencurahkan segenap tenaga untuk bersungguh-sungguh mengerjakan perintah-perintah yang mampu ia kerjakan dan menjauhi apa saja yang dilarang.

b. Kalimat merusakkan umat sebelum kamu sekalian adalah banyaknya pertanyaan-pertanyaan

Pada kata sesungguhnya yang merusakkan umat sebelum kamu sekalian adalah banyaknya pertanyaan. Mereka sering bertanya tentang sesuatu, namun enggan untuk melaksanakan kebaikan yang telah dijelaskan atas pertanyaannya sendiri. Sekaligus mereka enggan untuk meninggalkan segala larangan sebagaimana yang telah dilarang oleh agama Islam. Sehingga menjadikan umat tersebut mendapatkan balasan berupa siksaan atas ketidaktaatannya.

c. Penentangan (perselisian) mereka terhadap nabi-nabi mereka.

Kata penentangan mereka terhadap Nabi-nabi mereka secara khusus menegaskan pentingnya ketaatan kepada Rasul. Taat kepada Rasul berarti setiap mukmin harus melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Beliau mempunyai tugas menyampaikan amanah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, bagi setiap muslim yang taat kepada Allah Swt. juga harus taat kepada Rasul-Nya. Firman Allah Swt.:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan taatlah kepada Allah Swt. dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah Swt.) dengan terang.” (Q.S. at-Taghabun [64]:12).

Ayat tersebut bahwa apabila perintah taat kepada Allah Swt. dan Rasulnya digabung dengan menyebutkan hanya satu kali kata taatilah, maka hal itu

mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah Swt. baik yang diperintahkan secara langsung di dalam Al-Qur'an maupun perintahnya yang dijelaskan oleh Rasul menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah Swt.



Mari Medalami Hadis Tetang Taat Kepada Pemimpin

1. Membaca dan Menghafal Hadis

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري)

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Mendengar	السَّمْعُ
Taat	وَالطَّاعَةَ
Ia sukai	أَحَبَّ
Dan tidak ia sukai	وَكْرِهَ

3. Memahami Terjemahannya

"Dari Abdullah ra., Nabi SAW. bersabda: "Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim, baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan, adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak ada hak mendengar dan menaati." (HR. Bukhari, No. 6611).

4. Memahami Kandungan Hadis

Hadis di atas memberikan penegasan kepada kita bahwa ketaatan, artinya ketaatan kita hanya diperuntukkan bagi pemimpin yang menjalankan perintah Allah Swt. dan kemaslahatan umat, apabila pemimpin tersebut memerintahkan dalam hal maksiat maka kita diwajibkan untuk tidak taat. Kewajiban seseorang untuk menjalankan perintah sesuai dalam hadis yaitu:

a. Menjalankan perintah

Petikan hadis di atas bahwa manusia diperintahkan untuk menjalankan perintah selama diperintahkan berbuat kebaikan. Kita tetap dituntut untuk

menjelaskan kepada umat bahwa yang haq itu adalah haq dan yang bathil adalah bathil. Bagi yang menjalankan perintah yang baik akan mendapatkan pahala. Pahala menjalankan perintah lebih besar dibandingkan pahala menjauhi larangan. Dosa tidak menjalankan perintah lebih besar dibandingkan dosa akibat menjalankan larangan. Walaupun perintah itu bertingkat-tingkat dan larangan juga bertingkat-tingkat. Pada sebagian larangan ada yang kadarnya lebih tinggi dibandingkan kadar perintah, sehingga meninggalkan larangan dalam hal itu lebih utama dibandingkan menjalankan perintah.

b. Menolak diperintahkan berbuat maksiat

Bahkan Rasulullah telah menjelaskan kepada umatnya bahwa kita harus mentaati perintah dari seorang pemimpin. Segala peraturan yang ia kemukakan, baik yang kita suka atau pun tidak. Namun, ada satu hal yang tak perlu kita taati, yakni berbuat maksiat. Jika pemimpin memerintahkan kepada kita untuk berbuat maksiat, maka kita tidak memiliki kewajiban untuk mentaatinya.

Hukum mentaati pemimpin adalah wajib, apabila berbuat kebaikan, apabila berbuat kemaksiatan boleh untuk menolaknya. Seseorang tidak boleh mengatakan kepada pemimpinnya tersebut, "Saya tidak akan taat kepadamu sampai engkau menaati Rabb-mu." Perkataan semacam ini adalah suatu yang terlarang. Bahkan seseorang wajib menaati mereka (pemimpin) walaupun mereka durhaka kepada *Rabb-nya*. Adapun jika mereka memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah Swt. maka dilarang untuk mendengar dan menaati mereka. Karena Rabb pemimpin dan *Rabb* kita (rakyat) adalah satu yaitu Allah oleh karena itu wajib taat kepada-Nya. Apabila mereka memerintahkan kepada maksiat maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya: "Tidak ada kewajiban taat dalam rangka bermaksiat (kepada Allah). Ketaatan hanyalah dalam perkara yang ma'ruf (bukan maksiat)." (HR. Bukhari No. 7257)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya: "Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila

diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat." (HR. Bukhari No. 7144).



Pernahkah terpikir dalam benak kalian bahwa satu perbuatan kamu lakukan mengarah kepada perbuatan tidak taat kepada Allah Swt. dan Rasulullah juga memiliki kaitan erat dengan waktu. Kalian tidak percaya? coba kalian cermati wacana berikut ini:

Ketaatan hanya akan terlaksana apabila seorang hamba memiliki keimanan. Allah Swt. dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan keburukan bagi umat manusia. Apa yang tampak ganjil, apa yang tampak mustahil, apa yang tampak salah, hakikatnya tidak selalu demikian. Tugas seorang hamba adalah taat. Taat pada apa yang Maha Cinta inginkan dengan segala kemahatahuan-Nya. Biarkan syukur dan sabar memperindah ketaatan kita. Berigambaran perbuatan kamu selama 24 jam kamu hidup dan istirahat:

1. Coba tuliskan ketaatan kepada Allah Swt. dua hari ini?
2. Bagaimana jawaban kalian tentang Bagaimana kalian menghabiskan hari-hari kalian.
3. Bagaimana jawaban kalian tentang manajemen waktu!
4. Coba beri tanggapan beserta alasannya!



ILUSTRASI

Setiap umat, yang diciptkan Allah Swt. pasti mengutus seorang rasul. Rasul diutus oleh Allah Swt. Untuk membimbing umat manusia agar berjalan dalam rel yang benar. Yang sering terjadi adalah ketika masih ada rasul, mereka masih mengikuti ajarannya, tetapi ketika rasul tidak ada, umat mulai menjauhi ajarannya. Bahkan, ada yang mengaku dirinya sebagai nabi dan rasul. Kamu diminta mengkritisi perilaku berikut ini dari beberapa sudut pandang! (contoh dari sisi agama, sosial, budaya, dan sebagainya).



Gambar 2.3 Sumber: thenotesonmyblog.blogspot.com)

1. Beberapa tahun yang lalu di negeri kita ada seorang perempuan yang mengaku dirinya nabi. Ada pula seorang laki-laki yang mengaku telah menerima wahyu dari Allah Swt. Ia meyakini pernah bertemu Malaikat Jibril, kemudian diberi wahyu. Atas keyakinannya itu, ia memproklamirkan dirinya sebagai utusan Allah Swt. pada jamaahnya. Sebagian besar jamaahnya memercayai, akan tetapi ketika berita ini muncul ke permukaan di luar jamaahnya, banyak masyarakat yang menentangnya dan bahkan menuduh telah menodai agama.
2. Sekelompok pengajian menegaskan bahwa kelompok pengajiannya itu bersandar pada cara-cara Rasulullah SAW. melakukan dakwah. Kelompok ini mendeklarasikan bahwa apa yang dilakukan di pengajiannya sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW. tetapi kegiatan di dalam pengajian tersebut mengolok-olok kelompok lain dengan menganggap Islamnya batal/ tidak sah.



Termasuk bentuk taat kepada Allah Swt. taat kepada Rasul SAW. dan kepada ulil amri atau pemimpin. Taat kepada Rasul yaitu dengan mengikuti sunah-sunahnya. Karena fungsi Rasul tidak lain adalah sebagai penjelas dari wahyu yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur'an. Oleh karena itu ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya tidak dapat dipisahkan. Sebaliknya pengingkaran terhadap sunnah rasul merupakan pengingkaran kepada Allah Swt. Ketaatan kepada pemimpin maksudnya adalah mematuhi ketetapan atau peraturan-peraturan yang ditetapkannya selama tidak bertentangan ketentuan Allah Swt. dan Rasul.

Mendengar dan taat adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim terhadap Allah Swt., Rasulullah, pemimpin, dan terhadap orang muslim lainnya, selagi mampu dan tidak dalam hal maksiyat. Mentaati Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam keadaan apapun baik suka atau benci, mudah atau sulit, berisiko atau tidak sesuatu yang semangat melakukannya atau yang enggan melakukannya, dan ada yang mencacinya atau tidak. Dengan kata lain taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya tidak terbatas oleh waktu, tempat dan keadaan.

Taat kepada pemerintahan yang sah selagi tidak dalam hal maksiyat, sama dengan taat kepada Rasulullah dan taat kepada Rasulullah berarti taat kepada Allah Swt. Orang yang terlanjur melakukan hal yang maksiyat maka untuk taubat adalah dengan melakukan kebaikan sebagai penebusnya. Motivasi agar mentaati Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah dengan cara mencintai keduanya melebihi cintanya kepada selain keduanya.



TUGAS MANDIRI

1. Bacalah hadis berikut kemudian tulis terjemahnya dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ
يَعْصِي الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Terjemah:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Terjemah:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ
بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Terjemah:

2. Tulislah hadis tersebut kemudian jelaskan isi kandungan dengan bahasa Indonesia baik dan benar pada buku tugas anda serahkan hasilnya kepada guru anda untuk dinilai.



3.

1. Mendalami isi kandungan hadis riwayat Muslim
 - a. Taat bermakna patuh adalah mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia patuh bermakna taat seperti taat (pada perintah, aturan, dan sebagainya); salah satu perilaku patuh contohnya adalah disiplin. Kepatuhan merupakan sifat dari seseorang yang patuh.
 - b. Taat Bermakna Penurut adalah menuruti semua aturan yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagai umat islam kita harus menaati aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. dan Rosulnya, selain itu juga kita harus menaati aturan Pemerintah. Karena Jika kita melanggar peraturan, maka kita akan mendapatkan sanksi seperti dosa, hukuman atau yang lain.
 - c. Taat Bermakna Tunduk adalah tunduk terhadap qada dan qadar yang datangnya dari Allah Swt. seperti kita tunduk bahwa Allah Swt. menetapkan manusia hanya boleh beribadat kepada Allah Swt. Sedangkan tunduk bermakna dua, makna denotatif (makna sebenarnya) berarti menghadapkan wajah ke bawah, condong ke depan dan ke bawah dan makna konotatif yaitu takluk atau menyerah kalah yang dalam peperangan ditandai dengan bendera putih sebagai simbol kekalahan atau pengakuan atas kemenangan musuh.
2. Mendalami isi kandungan hadis riwayat Muslim
 - a. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan merupakan pangkal dari pengertian dari takwa kepada Allah Swt. dan rasullah SAW. Sebagai seorang muslim seharusnya paham dengan apa yang di perintahkan dan dilarangnya.
 - b. Sesungguhnya yang merusakkan umat sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan-pertanyaan. Hal ini dapat kita pahami, bahwa dalam sejarah umat dahulu, mereka banyak bertanya tetapi mereka tidak melaksanakan jawaban pertanyaan tersebut yaitu tidak melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Hal ini agar manusia mengambil *ibrah* dari sejarah tersebut.
 - c. Perbedaan mereka terhadap nabi-nabi mereka secara khusus menegaskan pentingnya ketaatan kepada Rasul. Taat kepada Rasul berarti setiap mukmin harus melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW.
3. Memahami Hadis Taat kepada Pemimpin riwayat Bukhari
 - a. Manusia diperintahkan untuk menjalankan perintah selama diperintahkan berbuat kebaikan. Kita tetap dituntut untuk menjelaskan kepada umat bahwa yang haq itu adalah haq dan yang bathil adalah bathil. Bagi yang menjalankan perintah yang baik akan mendapatkan pahala. Pahala menjalankan perintah lebih besar dibandingkan pahala menjauhi larangan. Dosa tidak menjalankan perintah lebih besar dibandingkan dosa akibat menjalankan larangan.
 - b. Menolak di perintahkan berbuat maksiat didorong oleh beberapa penyebab. Kita perlu mengetahui penyebab-penyebabnya, untuk kemudian berusaha menghindarinya.



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. Jelaskan dengan singkat maksud taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya!
2. Berilah contoh perbuatan yang mengamalkan potongan hadis

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

3. Ketaatan kepada pemerintah atau pemimpin seharusnya ada batasan-batasan yang diikuti Sebutkan batasan-batasan yang boleh diikuti!
4. Sedangkan perbuatan maksiat didorong oleh beberapa penyebab. Kita perlu mengetahui penyebab-penyebabnya, untuk kemudian berusaha menghindarinya. Sebutkan faktor-faktor penyebabnya seseorang melakukan perbuatan maksiat!
5. Tulis kembali kemudian terjemahkan hadis berikut lengkap beserta sanadnya!

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ



BAB III

INDAHNYA HIDUP DENGAN BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

**BAB
III**

**INDAHNYA HIDUP DENGAN BERBAKTI
KEPADA KEDUA ORANG TUA**



Gambar 3.1 sumber : khazanah.republika.co.id



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.3 Mengamalkan hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua
- 2.3 Membiasakan diri berperilaku tanggungjawab dan santun kepada kedua orang tua
- 3.3 Menganalisis hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:

- مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Hadis yang diriwayatkan oleh An Nasai dari Abdullah bin Umar

- ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ...

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Bakrah

- أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكَبَائِرِ

- 4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua
- 4.3.2 Mengapresiasi hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua dalam bentuk doa atau bentuk lainnya



Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta Didik Mampu:

1. Mampu Mengamalkan hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua
2. Mampu membiasakan diri berperilaku tanggungjawab dan santun kepada kedua orang tua
3. Mampu Menganalisis hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah; Imam Muslim dari Abu Hurairah; Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Bakrah.
4. Mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua



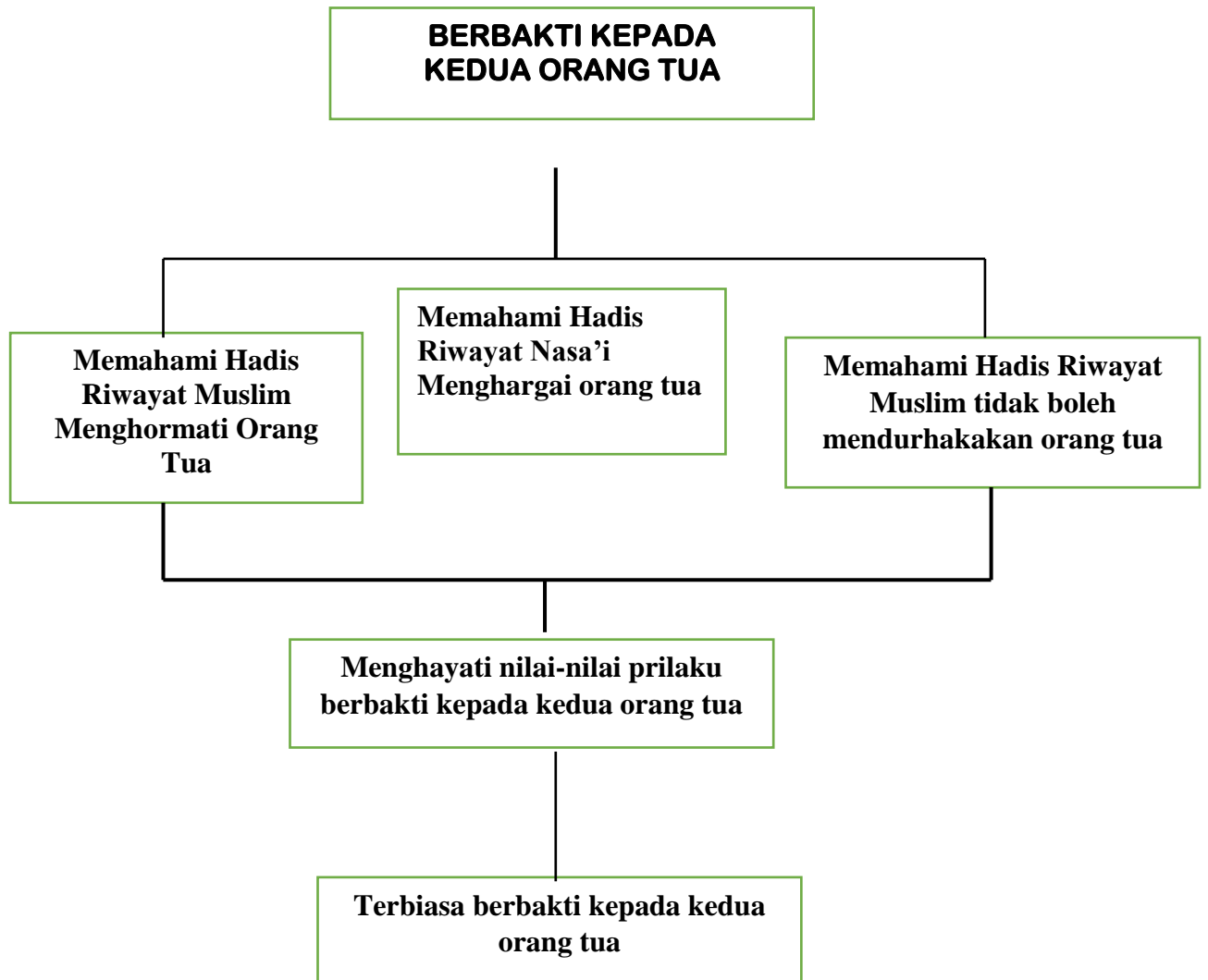
Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua;

1. Mampu membiasakan diri berperilaku tanggungjawab dan santun kepada kedua orang tua.
2. Mampu menganalisis hadis-hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah; Imam Muslim dari Abu Hurairah; Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Bakrah.
3. Mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua.



Peta Konsep





Cermati Wacana dan Gambar

Kasih sayang orang tua tak terhingga. Kebaikan yang telah ia curahkan kepada anak-anaknya tak akan pernah terhitung. Cinta kasih kedua orang tua laksana mentari yang menyinari dunia. Terus berbagi cahaya untuk alam semesta, tanpa pamrih. Sekali pun ia dipenuhi dengan panas yang membara. Orang tua adalah belahan jiwa yang tak putus sepanjang masa. Seperti yang dijelaskan (Q.S. al-Ahqaf [46]:15



Gambar 3.2 Sumber: kompasiana.com/azwinridwan

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.” (Q.S. al-Ahqaf [46]:15).

Ayat di atas menjelaskan seorang ibu mengandung anak dengan segala kelelahan dan risiko yang ada. Bersusah payah melahirkan, lalu membesarkannya. Karena itu, Allah Swt. memerintahkan agar manusia mengingat pengorbanan tersebut. “Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).”

Bagi generasi salaf, penghormatan atas jerih payah mereka tekankan. Mereka menempuh bermacam cara untuk menunjukkan bakti terhadap ibundanya. Muhammad bin al-Munakkar, misalnya. Ia sengaja meletakkan kedua pipinya di tanah. Hal ini bertujuan agar dijadikan sebagai pijakan melangkah ibunya.

Selain itu, Ali bin al-Husain tak ingin makan satu meja dengan ibundanya. Alasannya? Ia takut bila merebut menu yang diinginkan ibunya. Ada lagi Usamah yang pernah memanjat pohon kurma, lalu mengupasnya dan menyuapi ibunya. Mengapa ia melakukan hal itu? Ia menjawab, “Ibuku memintanya. Apa pun yang ia minta dan saya mampu, pasti saya penuhi.”



Mari Memahami Uraian Materi

Berbakti kepada kedua orang tua (*birrulwalidain*) berasal dari bahasa Arab artinya bagian dalam etika Islam yang menunjukkan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua adalah berbuat baik terhadap orang tua (*birrul walidain*) memberi kebaikan atau berkhidmat kepada keduanya serta mentaati perintahnya (kecuali yang maksiat) dan mendoa'kannya apabila keduanya telah wafat. Berbakti kepada orang tua adalah salah satu sikap seorang anak terhadap orang tuanya dan itu termasuk kewajiban.

Dalam Islam berbakti kepada orang tua itu diutamakan contoh ketika ibu memanggil kita sedangkan kita shalat kita boleh meninggalkan shalat asal setelah melaksanakan perintahnya shalat kembali. Bahkan Allah Swt. banyak sekali berfirman dalam Al-Qur'an berbakti kepada orang tua dapat diartikan sebagai rasa hormat dan rasa terima kasih kita kepada beliau, yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya fardhu (wajib) 'ain bagi setiap muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. *Birrul walidain* merupakan bentuk akhlak yang paling utama.

Akhlak ini telah dilakukan oleh para sahabat, mereka begitu menghormati terhadap orang yang lebih tua meskipun umurnya hanya selisih satu hari atau satu malam, atau bahkan lahir selisih beberapa menit saja.



Memahami Hadis tentang Menghormati Orang Tua

1. Membaca dan Manghafal Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ. (رواه مسلم)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Datang seorang laki-laki	جَاءَ رَجُلٌ	dia celaka!	رَغِمَ أَنْفٌ
Meminta izin kepadanya	فَاسْتَأْذَنَهُ	mendapati kedua orang tuanya	أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ
Untuk ikut berjihad	فِي الْجِهَادِ	dalam usia lanjut	عِنْدَ الْكِبَرِ
Apakah dia masih hidup?	أَحْيٍ	dia tidak berusaha masuk surga	فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

3. Memahami Terjemahan

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!" lalu beliau ditanya; "Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?" Jawab Nabi Saw: "Barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya)." (HR. Muslim No. 2551).

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut, dijelaskan bahwa seseorang akan celaka ketika tidak berbakti kepada orang tua. Pada umumnya seorang anak merasa berat dan malas memberi nafkah dan mengurus kedua orang tuanya yang masih berusia lanjut. Namun Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa keberadaan kedua orang tua yang berusia lanjut itu adalah kesempatan paling baik untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt. dimudahkan rizki dan jembatan emas menuju surga. Karena itu sungguh rugi jika seorang anak menyia-nyiaakan kesempatan yang paling berharga ini dengan mengabaikan hak-hak orang tuanya dan dengan sebab itu dia tidak masuk surga.

Kata "Dia celaka" (رَغِمَ أَنْفٌ) diulang-ulang oleh Rasul SAW. sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa celaka akan benar-benar terjadi kepada seseorang yang tidak berbakti kepada orang tua. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya berbakti

kepada kedua orang tua terlebih lagi ketika kedua orang tua atau salah satu dari mereka masih hidup.

Jika kita mencoba membandingkan antara berbakti kepada kedua orang tua dengan jalan mengurus kedua orang tua yang sudah lanjut usia atau bahkan sudah pikun yang berada di sisi kita dengan ketika kedua orang tua kita mengurus dan membesarkan serta mendidik kita sewaktu masih kecil, maka berbakti kepada keduanya masih terbilang lebih ringan. Mungkin kita mengurusnya hanya beberapa tahun saja. Sedangkan mereka mengurus kita membutuhkan waktu lebih dari 10 tahun. Dari mulai hamil, hingga dilahirkan kemudian disekolahkan. Kedua orang tua kita memberikan segala yang kita minta mungkin lebih dari 10 tahun bahkan sampai 25 tahun.



Memahami Hadis tentang Berbakti kepada Kedua orang Tua

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُرَاةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالذَّيُّوتُ وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمُنَانُ بِمَا أُعْطِيَ. (رواه والنسائي)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Surga	الْجَنَّةَ	Tidak akan melihat	لَا يَنْظُرُ
Dia tidak berusaha masuk surga	لَا يَدْخُلُونَ	Durhaka kepada orang tua	الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ
Orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya	وَالْمُنَانُ بِمَا أُعْطِيَ	Wanita yang menyerupai laki-laki	وَالْمُرَاةُ الْمُتَرَجِّلَةُ

3. Memahami Terjemahan

Dari Salim bin 'Abdullah dari Bapaknya dia berkata; Rasulullah SAW., bersabda: "Tiga golongan yang Allah Swt., tidak akan melihat mereka pada hari kiamat; anak yang durhaka kepada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki, dan

Dayyuts, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian. Dan tiga golongan mereka tidak akan masuk surga; anak yang durhaka kepada orang tua, pecandu khamer, dan orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya.”(HR. Nasa’i No. 2562)

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Nasa’i di atas menunjukkan betapa bahayanya sikap durhaka kepada kedua orang tua. Sebab ia merupakan perbuatan dosa besar yang diharamkan oleh Allah Swt. pelakunya tidak akan dipandang dengan pandangan rahmat oleh Allah Swt., bahkan siksaanya kadang didahulukan di dunia sebelum siksa di akhirat kelak. Mari hindari sikap buruk ini. Mari jadi anak yang berbakti, semoga Allah Swt. merahmati kita dan orang tua kita. “Tiga orang yang tidak dilihat Allah Swt. pada hari kiamat:

a. Durhaka kepada kedua orang Tua,

Durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar dan pantas diharamkan masuk surga, karena menjadikan seseorang tidak berterimakasih kepada orang-orang yang berperan besar dalam kehidupannya. Kehidupan seseorang di dunia ini tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya, tidak terlepas dari perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya. Sehingga, akan sangat naif ketika kebaikan kedua orang tuanya ia balas dengan perbuatan yang keji, perbuatan yang menyakiti perasaan dan hatinya, dan perbuatan yang tidak pantas bagi keduanya. Ibarat kata pepatah, air susu dibalas air tuba. Sungguh menyakitkan! Allah Swt. sangat mengapresiasi peran orang tua terhadap anak, sehingga jangankan sampai durhaka, mengatakan ups! atau ah! saja kepada mereka sudah dilarang Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْرَبُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik . (Q.S. al-Isra’ [17]: 23).

Salah satu kisah yang dicontohkan oleh Talq bin Hubaib, salah satu tabi’in, adalah “Selalu mencium kening Ibunya. Beliau tidak berjalan di tempat yang lebih tinggi, sementara sang Ibu di tempat yang lebih bawah.” (ath-Tharthusyi,

Birrul Walidain: 78). Dan sebenarnya masih banyak sekali kisah-kisah para sahabat atau tabi'in yang dengan memuliakan orangtua, mereka akan mendapat ridha dari orang tua, karena ridha orangtua adalah ridha Allah Swt. maka memuliakan dan menghormati orangtua bisa menjadi salah satu jalan kita mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

b. Perempuan yang menyerupai laki-laki,

Dalam Islam penampilan adalah bagian dari anjuran, karena keindahan bagian dari Iman, oleh karena itu Islam menyukai keindahan. Akan tetapi belakangan ini sering kita jumpai wanita-wanita namun berperilaku seperti laki-laki, penampilannya, pakaiannya, rambutnya, teman-temannya. Hadis tersebut mengharamkan seorang wanita menyerupai laki-laki dalam pakaiannya yang khusus untuk laki-laki, begitu juga haram bagi lelaki memakai pakaian yang khusus bagi wanita, karena Islam sangat tegas untuk membedakan antara wanita dengan laki-laki dan sebaliknya, dan bagi tiap jenis memiliki ciri-ciri dan perbedaan yang khusus baginya.

c. Dayyuts (orang yang tidak ada rasa cemburu)

Semoga tidak ada kaum muslimin yang berstatus sebagai seorang suami tetapi memiliki sifat *Dayyust*. Suami *dayyuts* adalah suami yang tidak punya rasa cemburu (perasaan terusik) jika anggota keluarga yang merupakan tanggung jawabnya melakukan perbuatan maksiat dan perbuatan haram. Dia membiarkannya dan tidak sama sekali memperbaiki dan memberikan nasehat. Suami bertipe semacam ini adalah suami yang tercela sebagaimana disebutkan dalam hadis yaitu hadis Ibnu 'Umar Ra dengan sanad *marfu'* sampai pada Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ وَالذَّيُّوْتُ الَّذِي يُقْرِئُ أَهْلَهُ الْخُبْرَةَ

Artinya: "Ada tiga orang yang Allah Swt., haramkan masuk surga yaitu: pecandu khamar, orang yang durhaka pada orang tua, dan orang yang tidak memiliki sifat cemburu yang menyetujui perkara keji pada keluarganya." (HR. Ahmad 2: 69. Hadis ini shahih dilihat dari jalur lain).

Adapun maksud *ad-dayyuts* sebagaimana disebutkan dalam *al-Mu'jam Al-Wasith* adalah para lelaki yang menjadi pemimpin untuk keluarganya dan ia tidak punya rasa cemburu dan tidak punya rasa malu. Yang dimaksud tidak

punya rasa cemburu dari suami adalah membiarkan keluarganya bermaksiat tanpa mau mengingatkan.



Memahami Hadis tentang Larangan Durhaka kepada Kedua Orang Tua

1. Membaca Hadis dan Menghafalkannya

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
 أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ وَكَانَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ. (رواه
 مسلم)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Bersaksi palsu	وَشَهَادَةُ الزُّورِ	Maukah aku ceritakan kepada kalian	أَلَا أَنْبِئُكُمْ
Atau berkata dusta	أَوْ قَوْلُ الزُّورِ	Dosa besar yang paling besar	بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ
Beliau sedang bersandar lalu duduk	مُتَكِنًا فَجَلَسَ	Mensyirikkan Allah Swt.,	الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ
Dia masih mengulangnya	فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا	Mendurhakai kedua ibu bapak	وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

3. Memahami Terjemahan

Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya dia berkata, "Saat kami di sisi Rasulullah Saw, beliau lalu bersabda: "Maukah aku ceritakan kepada kalian dosa besar yang paling besar?" Yaitu tiga perkara, yaitu mensyirikkan Allah Swt., mendurhakai kedua ibu bapak, dan bersaksi palsu atau berkata dusta, "saat itu beliau sedang bersandar lalu duduk. Beliau terus mengulangi sabdanya sehingga kami berkata, 'Semoga beliau berhenti'." (HR. Muslim, No 126).

4. Menganalisis Isi Kandungan Hadis

Dalam hadis yang di riwayatkan oleh muslim menjelaskan ada tiga perkara menjadikan dosa besar yang paling besar yaitu:

a. Mensyirikkan Allah Swt.

Mensyirikkan Allah Swt. bermaksud mempersekutukan Allah Swt. meyakini dan mempercayai kepada sesuatu makhluk bahwa ia berkuasa untuk memberi manfaat dan mudharat terhadap sesuatu perkara. Ada lima jenis perkara syirik:

Pertama: Syirik dalam *iktikad*, yaitu meyakini ada Tuhan selain Allah Swt. *Kedua:* Syirik dalam ketaatan, yaitu mentaati manusia lebih daripada mentaati Allah Swt. Sabda Rasulullah SAW.: “Tiada ketaatan kepada makhluk dalam perkara maksiat kepada Pencipta” (HR. Bukhari). *Ketiga:* Syirik dalam kasih sayang, yaitu mengasihi manusia atau harta benda lebih dari mengasihi Allah Swt. *Keempat:* Syirik dalam tawakal, yaitu berserah kepada manusia atau makhluk lebih dari berserah kepada Allah Swt. *Kelima:* Syirik dalam Ibadah, yaitu mengabdikan diri kepada selain Allah Swt.

b. Mendurhakai Ibu dan Bapak

Dalam pergaulan sehari-hari sang anak haruslah bisa menempati posisi yang terbaik terhadap ibu, bapak, karena peran orang tua sangat menentukan terhadap putra putrinya. Besar sekali jasa orang tua terhadap putra-putrinya, sementara orang tua tidak memperhatikan sama sekali imbalan jasa dari anaknya. Orang tualah tumpahan harapan. Dengan penuh kasih sayang orang tua terhadap putra-putrinya, memelihara anak mulai sejak hamil bahkan sampai usia kita sekolah ini masih terus membutuhkan berbagai macam keperluan dari orang tua.

Kalau mau merenung akan jasa-jasa terhadap orang tua kita, maka langkah yang perlu kita terapkan kepada beliau, tiada lain hanyalah sang anak harus taat dan patuh selama perintahnya itu belum menyimpang dari syariat Islam. Dan bila perintah itu melanggar syariat Islam, maka anak boleh menolak dengan cara yang halus, dan penuh hormat.

Berkaitan dengan hal tersebut tentang larangan mendurhakai kedua orang tua, maka Nabi SAW. menjelaskan dalam matan hadis yang berbunyi (وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ) durhaka kepada dua orang tua (ibu dan bapak) merupakan dosa besar. Untuk menghindari agar supaya kita tidak termasuk anak durhaka, maka dalam pergaulan sehari-hari haruslah dengan rasa sopan santun dan penuh dengan hormat, dan hal ini kita kerjakan dengan ikhlas semata-mata mencari ridha Allah Swt. Ingat! bahwakeridhaan Allah Swt. tergantung keridhaan kedua orang tua, dan murka Allah Swt. juga tergantung murka orang tua, apa arti beragam macam kebaikan

kita lakukan, sementara dengan orang tua selalu bermusuhan dalam kehidupan ini, *naudzubillah min dzalik*.

c. Bersaksi Palsu atau Berkata Dusta,

Bersumpah Palsu (syahâdat zûr) adalah salah satu dari perbuatan dosa besar. Oleh karena itu selayaknya kita memahaminya, mewaspadainya lalu menjauhinya. Allah Swt. telah melarang perkataan dusta, termasuk *syahâdat zûr*. Allah berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ
فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Demikianlah (perintah Allah Swt.). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allâh, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (Q.S. al-Hajj/22: 30).

Dalam ayat ini, Allah Swt. melarang *qaul az-zur* (perkataan dusta), termasuk *syahâdat zûr* (persaksian palsu). Bahkan bahaya persaksian palsu itu bisa menimpa orang lain selain menimpa pelaku itu sendiri, sedangkan bahaya syirik hanya menimpa pelakunya saja.

Para ulama bahkan menyejajarkan pelaku saksi palsu dengan pelaku kemusyrikan. Pelaku kemusyrikan sendiri adalah dosa paling besar dan tidak diampuni oleh Allah Swt. Dasarnya adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menyandingkan perbuatan dusta dengan musyrik.



Perhatikan terjemahan hadis di bawah ini:

Dikisahkan, ada seorang laki-laki yang menghadap Nabi Muhammad SAW. dan berkeinginan untuk berbai'at kepada Nabi serta ikut berjihad dengan tujuan mencari pahala dari Allah Swt. Kedua orang tua laki-laki tersebut masih hidup. Kemudian, Nabi menyuruh laki-laki tersebut untuk kembali kepada kedua orang tuanya dan menyuruh berbuat baik, menemani dan mengurus orang tuanya.” (Muttafaq ‘alaih).

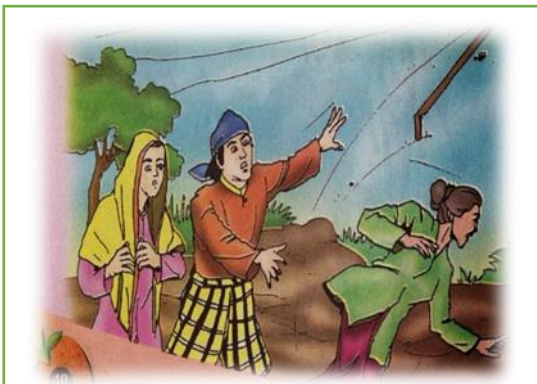
1. Kutipan hadis di atas coba kamu jelaskan pesan-pesan yang terkandung pada kisah di atas!
2. Jelaskan hubungan antara pesan kisah tersebut dan kondisi objektif di keluarga anda!
3. Diskripsikan dalam sebuah cerita pendek minimal 8 halaman!
4. Prenstasikan ceita yang andi di depan kelas?



Gambar 3.3 Sumber: belajaarilmu.blogspot.com



Gambar 3.4 Sumber: Belajaarilmu.blogspot.com



Gambar 3.5 Sumber: belajaarilmu.blogspot.com



Gambar 3.6 Sumber: belajaarilmu.blogspot.com

Setelah kalian mengamati gambar-gambar di atas, berikan komentarmu, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan pada titik-titik berikut.

1.
2.
3.
4.
5.



MARI RENUNGAN



Gambar 3.7 belajarilmu.blogspot.com

Sebagaimana ciptaan Allah Swt. pastilah mengetahui bahwa manusia semua memiliki orang tua, baik yang masih dapat kita kecup tangannya ataupun yang sudah tiada. Telah jelas bahwa kedua orang tua sangat berjasa kepada kita. Betapa banyak pengorbanan yang mereka lakukan untuk kita. Sejak kita masih kecil hingga sekarang ini. Mereka mengorbankan jiwa, raga, harta, waktu, dan lainnya demi kita. Sudah sepatutnya kita menempatkan mereka pada kedudukan yang semestinya, yakni menghormati dan menyayangnya.

Islam telah mengatur segala hal dalam kehidupan pemeluknya, termasuk menjunjung hak-hak kedua orang tua kita dan mengajarkan untuk berbuat baik pada keduanya. Kedua orang tua kita telah mendidik dan membesarkan kita dengan susah payah. Tak sedikit keringat yang mengucur. Tak terhitung waktu yang telah terkuras baik di waktu siang maupun di keheningan malam. Tak sedikit perih yang harus ditahannya demi kebahagiaan anak-anaknya.

Terkadang mereka harus menahan lapar asalkan anak-anaknya kenyang. Mereka selalu mendahulukan kepentingan anak-anaknya di atas kebutuhannya sendiri. Betapa mulianya perilaku orang tua terhadap anak-anaknya. Sungguh tidak berlebihan kalau Rasulullah SAW. menegaskan bahwa, *“Riḍa Allah Swt. terletak pada riḍa orang tua, murka Allah Swt. terletak pada murka orang tua.”* Namun demikian, sering kali kita saksikan melalui media, betapa sadisnya seorang anak tega menyiksa kedua orang tuanya, kejamnya seorang anak membunuh orang tuanya, dan masih banyak lagi cerita memilukan antara anak dan orang tua yang berujung orang tua menjadi korban.



TUGAS MANDIRI

1. Bacalah Hadis berikut kemudian tulis terjemahnya dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

Terjemah:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالِدَيْهِ وَالثَّلَاثَةُ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ

Terjemah:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Terjemah:

2. Tulislah hadis tersebut kemudian jelaskan isi kandungan dengan bahasa Indonesia baik dan benar pada buku tugas anda serahkan hasilnya kepada guru anda untuk dinilai.
3. Sebutkan nama-nama keluargamu dalam bentuk silsilah keluarga (berbentuk bagan)!



A. Memahami Hadis riwayat Muslim

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut, dijelaskan bahwa seseorang akan celaka ketika tidak berbakti kepada orang tua. Karena keberadaan kedua orang tua yang berusia lanjut itu adalah kesempatan paling baik untuk mendapatkan pahala dari Allah, dimudahkan rizki dan jembatan emas menuju surga.

B. Mendalami isi kandungan hadis riwayat Nasa'i

1. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar dan pantas diharamkan masuk surga, karena menjadikan seseorang tidak berterimakasih kepada orang-orang yang berperan besar dalam kehidupannya
2. Perempuan yang menyerupai laki-laki hukumnya haram begitu juga haram bagi lelaki memakai pakaian yang khusus bagi wanita, karena Islam sangat tegas untuk membedakan antara wanita dengan laki-laki dan sebaliknya, dan bagi tiap jenis memiliki ciri-ciri dan perbedaan yang khusus baginya.
3. *Dayyuts* (orang yang tidak ada rasa cemburu) adalah seorang yang tidak mempunyai rasa cemburu, membiarkan keluarganya bermaksiat yang tidak punya rasa cemburu (perasaan terusik) jika anggota keluarga yang merupakan tanggung jawabnya melakukan perbuatan maksiat dan perbuatan haram.
4. Pecandu minuman keras dan barang-barang haram lainnya yang sejenis, termasuk golongan yang diharamkan masuk surga oleh Allah *Swf.* karena mereka telah melakukan kejahatan berupa penghilangan terhadap fungsi akal. Padahal, akal merupakan karunia Allah *Swf.* yang sangat besar terhadap orang tersebut, karunia yang membedakannya dengan makhluk Allah *Swf.* yang lain.
5. Mengungkit-ungkit pemberian adalah mengungkit-ungkit pemberian kepada orang lain. Misalnya seseorang mengatakan kepada temannya, “Bukankah dulu aku yang telah memenuhi kebutuhanmu saat kamu kesusahan, mengapa sekarang melupakanku?” atau kalimat-kalimat semacam itu.

C. Mendalami isi kandungan hadis riwayat Muslim

Dalam hadis yang di riwayatkan oleh muslim menjelaskan ada tiga perkara menjadikan dosa besar yang paling besar yaitu:

1. Mensyirikkan Allah *Swf.* bermaksud mempersekutukan Allah *Swf.* meyakini dan mempercayai kepada sesuatu makhluk bahawa ia berkuasa untuk memberi manfaat dan mudharat terhadap sesuatu perkara.
2. Mendurhakai Ibu dan bapak yaitu anak haruslah bisa menempati posisi yang terbaik terhadap ibu, bapak, karena peran orang tua sangat menentukan terhadap putra putrinya.

Besar sekali jasa orang tua terhadap putra-putrinya, sementara orang tua tidak memperhatikan sama sekali imbalan jasa dari anaknya.

3. Bersumpah Palsu (*Syahâdat zûr*) adalah salah satu dari dosa-dosa besar yang paling besar. Oleh karena selayaknya kita memahaminya, mewaspadainya lalu menjauhinya.



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. Jelaskan dengan singkat maksud berbakti kepada orang tua!
2. Jelaskan isi dari matan hadis di bawah ini dan contoh perbuatan yang mengamalkan potongan hadis!

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

3. Sebutkan tiga orang yang tidak dilihat Allah Swt. pada hari kiamat!
4. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh muslim menjelaskan ada tiga perkara menjadikan dosa besar yang paling besar. Sebutkan dan jelaskan!
5. Tulis kembali kemudian terjemahkan hadis berikut lengkap beserta sanadnya!

أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ وَكَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ



**MENITI HIDUP DENGAN
MENGHARGAI GURU DAN ILMU**

**BAB
IV**

**MENITI HIDUP DENGAN
MENGHARGAI GURU DAN ILMU**



Gambar 4.1, aswajanucenterjatim.com



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.4 Mengamalkan hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu
- 2.4 Membiasakan diri berperilaku disiplin dalam menuntut ilmu dan menghargai guru
- 3.4 Menganalisis hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Sofyan bin ‘Assal al-Muradi....

- مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ...

hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Darda’

- إِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ...

dan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amru bin Ash

- إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ...

- 4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang menghargai guru dan ilmu

4.4.2 Mengorganisasi contoh menghargai guru dan ilmu dari fenomena sosial dan menyajikannya dalam tulisan atau media lain



Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta didik mampu:

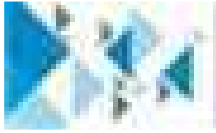
1. Mampu mengamalkan hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu
2. Mampu membiasakan diri berperilaku disiplin dalam menuntut ilmu dan menghargai guru
3. Mampu menganalisis hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Sofyan bin ‘Assal al-Mura; diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Darda’; diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amru bin Ash
4. Mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang menghargai guru dan ilmu
5. Mampu mengorganisasi contoh menghargai guru dan ilmu dari fenomena sosial dan menyajikannya dalam tulisan atau media lain



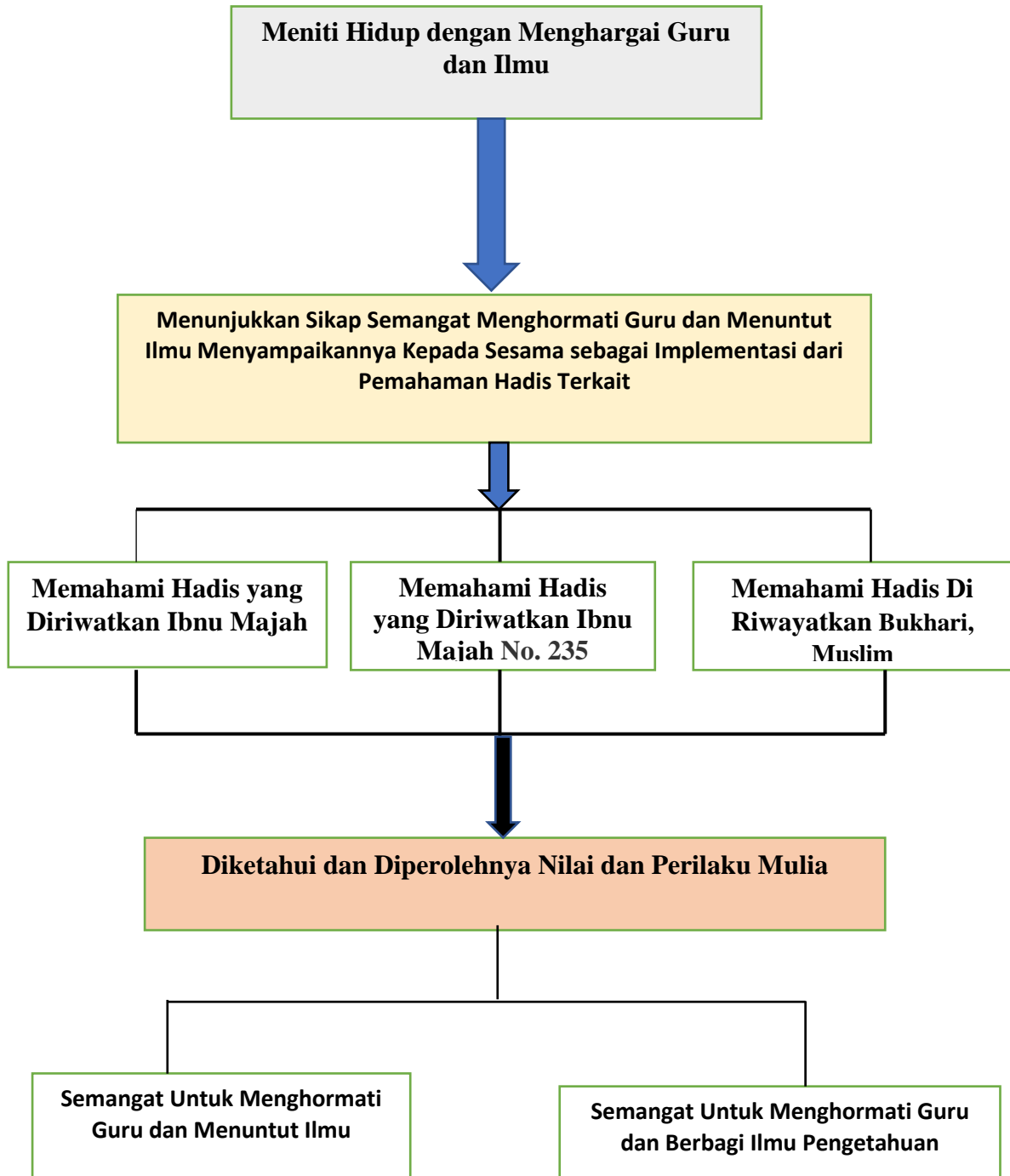
Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu;

1. Mampu menganalisis hadis-hadis tentang menghargai guru dan ilmu yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Sofyan bin ‘Assal al-Mura; diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Darda’; diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amru bin Ash.
2. Mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang menghargai guru dan ilmu.
3. Mampu mengorganisasi contoh menghargai guru dan ilmu dari fenomena sosial dan menyajikannya dalam tulisan atau media lain



Peta Konsep





Cermati Wacana dan Gambar Berikut

Guru merupakan sosok manusia mulia yang memiliki pengabdian dan tugas mulia untuk mencerdaskan dan memberikan pendidikan bagi murid-muridnya. Hasil jasa yang diberikannya tidak ternilai harganya yaitu sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi harta yang abadi dan sangat bermanfaat bagi muridnya. Amal jariyahnya menyebarkan ilmu pengetahuan tidak terbatas dan bahkan ada yang menyebutnya pahlawan tanpa tanda jasa.



Gambar 4.2. pendekarku/ppk.php

Mulianya seorang guru tidak hanya karena jasanya menyebarkan ilmu pengetahuan melainkan juga karena kedudukannya ibarat orang tua kita sehingga sebagai seorang murid hendaklah kita juga menghormatinya layaknya kita menghormati kedua orang tua kita sedangkan guru juga perlu menghargai murid-muridnya karena mungkin ada hal-hal yang murid lebih memahami daripada gurunya.

Memang sudah sewajarnya, kita yang notabene makhluk sosial saling menghormati satu sama lain. Terlebih terkait sikap terhadap orang yang lebih tua atau yang dituakan. Walaupun sudah sangat dekat dan akrab tetap tidak boleh melanggar batas-batas kesopanan. Untuk orang yang barupun tetap tidak boleh melanggar batas-batas kesopanan, seharusnya kita bisa lebih ramah dan menghormatinya. Bagaimana, bagaimana sikap yang tepat dengan Guru? Tentu saja, Guru juga harus diperlakukan dengan sangat hormat. Bahkan Guru merupakan orangtua kedua kita, baik guru di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Jadi bukan hanya hormat, sudah sewajarnya bila kita juga berbakti pada Guru. Bagaimana cara berbakti pada Guru? apa manfaat yang kita dapatkan dengan sikap tersebut?



Mari Memahami Uraian Materi

Guru adalah panglima perang dalam melawan kebodohan. Sebagai panglima, ia wajib menegur dan mengingatkan pasukannya (peserta didik) saat satu di antara mereka bersalah. Misalnya mulai malas untuk belajar. Dalam perang, ini adalah kondisi dimana kita lengah terhadap serangan musuh. Hasilnya, jelas kita akan kalah. Mengikuti pembelajaran tanpa sebelumnya membaca materi yang akan dipelajari. Ini sama dengan nekat mengikuti peperangan tanpa persiapan terlebih dahulu. Jika dilakukan, kita akan gugur di tengah pertempuran. Suka tidak suka, pasti akan gagal studi. Untuk menghindari kemungkinan buruk seperti ini, seorang pendidik harus tekun menegur dan mengingatkan pasukannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Seorang Pendidik harus memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan saran. Guru harus ikhlas menerima balasan apapun dari setiap perbuatan. Meski niat baik, namun karena satu dan lain hal, belum tentu akan dinilai baik pula menurut orang lain. Menegur dan mengingatkan untuk kebaikan semestinya dilakukan dengan cara yang baik pula. Usaha tidak pernah mengkhianati hasil memanglah benar adanya. Namun akhlak dan penghormatan siswa kepada guru juga merupakan faktor penting dalam menentukan kesuksesan. Sehebat apapun pasukan perang, jika tidak patuh dengan panglimanya, niscaya akan gugur di medan pertempuran. Sebaliknya, meski tak bisa apa-apa. Namun selalu rajin belajar, patuh dan hormat kepada guru, mencintainya setulus hati. Maka tidak mustahil kita akan menjadi orang hebat di kemudian hari. Percayalah, setiap guru selalu mendoakan siswanya agar menjadi pribadi hebat yang bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.



Memahami Hadis tentang Guru dan Ilmu

1. Membaca dan menghafal Hadis

أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أجنحتها رِضًا بِمَا يَصْنَعُ. (رواه ابن ماجة)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
merendahkan sayapnya	أَجْنَحَهَا	Tiada orang yang keluar	مِنْ خَارِجِ خَرَجٍ
ridha	رِضًا	dari rumahnya	مِنْ بَيْتِهِ
dengan apa yang diperbuat	بِمَا يَصْنَعُ	mencari ilmu	طَلَبِ الْعِلْمِ

3. Memahami Terjemahan

Dari Shafwan bin 'Assal al-Muradi ra, berkata: Aku telah mendengar Nabi saw bersabda: "Tiada orang yang keluar dari rumahnya dalam mencari ilmu, melainkan malaikat merendahkan sayapnya karena ridha dengan apa yang diperbuat". (HR. Ibnu Majah).

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Menuntut Ilmu diwajibkan atas orang Islam laki-laki dan perempuan. Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

Mencari ilmu merupakan ibadah, maka perintah menuntut ilmu tidak di bedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling diharapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu. Ilmu adalah segala proses kegiatan terhadap suatu keadaan dengan cara menggunakan alat, prosedur, cara, metode, sehingga menghasilkan pengetahuan baru bagi manusia itu sendiri.

Ilmu adalah pengetahuan yang sudah dikelompokkan, disistematisasi, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu kebenaran objektif serta sudah diuji kebenarannya secara ilmiah. Mudah-mudahan, ilmu adalah kegiatan berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang benar atau secara sederhana ilmu bertujuan mendapatkan kebenaran. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang

ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Orang yang berilmu berarti ia memiliki pengetahuan, dasar, pemahaman, dan memiliki batasan tergantung pada keterbatasannya dalam mencari ilmu yang diperolehnya. Ilmu pengetahuan itu bersifat konkret, sehingga dapat diamati, dipelajari, dan diajarkan serta teruji kebenarannya, teratur, bersifat khas. Ilmu juga harus bersifat empiris (hasil dari panca indera atau percobaan), sistematis, objektif, analitis, dan verifikatif. Seperti dijelaskan dalam matan hadis berikut ini:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنَحَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

“*Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridha pada penuntut ilmu.*” (HR. Abu Daud No. 3641; Ibnu Majah No. 223. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadis ini sahih).

Arti hadis tersebut kata para ulama, para malaikat itu merendahkan diri di hadapan penuntut ilmu dan menaruh hormat padanya. Ada ulama pula yang mengungkapkan bahwa yang dimaksud adalah malaikat itu mendoakan para penuntut ilmu karena membentangkan sayap sama seperti membentangkan tangan untuk berdo'a. Sebab sayap burung adalah ibarat tangan pada kita.



Memahami Hadis tentang Guru dan Ilmu

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجَيْتَانَ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن ماجه)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Dan yang di bumi	وَمَنْ فِي الْأَرْضِ	<i>Sesungguhnya akan memintakan ampun</i>	لَيَسْتَغْفِرُ
hingga ikan hiu	حَتَّى الْجَيْتَانَ	<i>seorang alim</i>	لِلْعَالِمِ
di dasar laut	فِي الْبَحْرِ	yang di langit	مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ

3. Memahami Terjemahan

Dari Abu ad-Darda' ia berkata; "Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya akan memintakan ampun untuk seorang alim makhluk yang di langit dan di bumi hingga ikan hiu di dasar laut." (HR. Ibnu Majah No. 235).

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah menjelaskan bahwa ulama adalah orang yang diberi Allah Swt. ilmu kemudian ia memberikannya kepada manusia tanpa imbalan uang dan tidak membeli barang dengannya. Orang-orang itulah yang didoakan burung-burung di langit, ikan-ikan di laut, hewan melata di bumi, dan para malaikat yang menulis catatan amal manusia dan orang yang diberi ilmu Allah Swt. maksud diberi ilmu di sini yaitu guru.

Guru adalah pewaris para nabi. Karena melalui guru, wahyu atau ilmu para nabi diteruskan kepada umat manusia. Imam al-Gazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian, kehormatan, dan penempatan guru langsung sesudah kedudukan para nabi. Beliau juga menegaskan bahwa: *"Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang berkerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan satun dalam tugasnya ini."*

Hadis tersebut juga menjelaskan sesungguhnya Allah Swt. para Malaikat-Nya, penghuni langit, penghuni bumi, hingga semut di liangnya, dan hingga ikan paus di lautnya pasti mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Karena pengajarannya kebaikan kepada manusia adalah penyebab keselamatan mereka, kebahagiaan mereka, dan kebersihan jiwa mereka, maka Allah Swt. membalasnya sesuai dengan amal perbuatannya dengan memberikan padanya doa-Nya, doa para malaikat, dan doa penghuni bumi yang menjadi penyebab keselamatannya, kebahagiaannya dan keberuntungannya.

Di antara banyaknya keutamaan menuntut ilmu adalah Allah Swt. menggerakkan hamba-hamba-Nya baik yang berada di langit maupun di bumi untuk memintakan ampunan kepada para pengajar, *masyayikh*, dan guru, pun demikian kepada para murid, *thalib* dan siswa. Seperti dalam matan hadis di bawah ini:

إِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالَمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْجِبَتَانِ فِي الْبَحْرِ

Sesungguhnya makhluk yang ada di langit dan bumi akan memohonkan ampunan kepada orang-orang alim, paus di lautan turut memohonkan ampunan juga” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Hadis di atas mempunyai makna bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi untuk memohonkan ampun kepada para hambanya yang menjadi pengajar dan para pencari ilmu, yang mana permohonan istighfar mereka adalah permohonan yang mustajabah, karena mereka tidak pernah bermaksiat kepada Rabb-nya. Bisa juga yang dimaksud adalah bahwa Allah Swt. akan memberikan ampunan sejumlah bilangan makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi. Yang dimaksud dengan ilmu diatas adalah pemiliknya atau para pencarinya meluruskan niatnya hanya kepada Allah Swt.

Disebutkannya *al-Hitan* dalam hadis di atas yang dimaksud adalah binatang laut, yakni sebagai perwakilan binatang yang ada di bumi, karena binatang laut jenisnya lebih banyak daripada jenis binatang daratan, menurut perhitungan para ulama kita. Bagaimana bentuk permohonan ampunan yang dilakukan oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, tapi yang harus menjadi keyakinan kita mereka bisa jadi benar-benar memohonkan ampunan bagi kita para penuntut ilmu dengan bentuk yang diketahui oleh Allah Swt.



Memahami Hadis tentang Guru dan Ilmu

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخاري و مسلم)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
apabila tidak terdapat	إِذَا لَمْ يُبْقِ	tidak mengambil ilmu	لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ

maka manusia akan menjadikan orang-orang	اتَّخَذَ النَّاسُ	dengan menariknya dari hati hamba-hambanya (ulama),	اِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ
kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu	فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ	akan tetapi mengambil	مِنَ الْعِبَادِ
dan menyesatkan orang lain	وَأَضَلُّوا	dengan mewafatkan para ulama	وَلَكِنْ يَقْبِضُ

3. Memahami Terjemahan Hadis

Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw., telah bersabda’: “Sesungguhnya Allah Swt., tidak mengambil ilmu dengan menariknya dari hati hamba-hambanya (ulama), akan tetapi mengambil ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga apabila tidak terdapat ulama, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh menjadi pemimpin mereka, lalu orang-orang bodoh itu akan ditanya (dimintai fatwa), kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, maka orang-orang bodoh itu menjadi sesat dan menyesatkan orang lain”. (HR. Bukhari No. 100).

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin ‘Amr bi al-‘Ash menjelaskan tentang pentingnya seorang ulama. Keberhasilan para ulama tidak bisa dilepaskan dari faktor etika kepada guru/ kiainya. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa 70 persen keberhasilan murid dikarenakan adabnya, 30 persen karena kesungguhannya. Ilmu para ulama tidak hanya bermanfaat untuk dirinya namun juga untuk masyarakat luas, tidak pula berkaitan dengan urusan *ubudiyah mahdlah* namun juga berhubungan dengan interaksi sosial keumatan.

Lembaga pendidikan madrasah merupakan tempat para *thalib* ilmu (penuntut ilmu) mendapatkan ilmu. Seorang siswa madrasah tidak akan memperoleh ilmu berkah dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati tiga unsur penting dalam dunia tarbiyah yakni ilmu, ahli ilmu dan guru dengan cara *thalabul ilmi bil kasbi* (usaha lahiriyah), *thalabul ilmi bi kasyfi* (usaha batiniyah), dan *thalabul ilmi bi ta’zimal ustadzi* (suhbah terhadap guru).

Sudah menjadi kewajiban seorang siswa (penuntut ilmu) harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka,

mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah Swt. termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Belajar itu bukan hanya transfer ilmu saja (*transfer of knowledge*) namun juga memberikan pengaruh ruhaniah baik etika, keadaban serta tauladan yang baik (*transfer of spiritual*) terhadap *thalibul ilmi* (murid).

Tentunya apabila kedua unsur ini baik *transfer of spiritual* maupun *transfer of knowledge* berhasil diintegrasikan dan direalisasikan di lembaga pendidikan, akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menjawab tantangan zaman. Keberkahan bumi ini akan semakin terasa dengan sentuhan doa dan akhlak para penghuni dalam menatap keridhaan dan hari esok yang lebih baik.

Bagaimana kiat dan langkah menjadi pelajar yang beretika kepada gurunya? Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* menyebutkan adab seorang siswa kepada gurunya:

1. Berpikir matang-matang sebelum memilih guru.

Seorang santri tidak boleh sembarangan memilih guru yang hendak ia timba ilmu dan adabnya. Sebelum memutuskan siapa gurunya, hendaknya terlebih dahulu beristikharah, meminta petunjuk kepada Allah Swt. agar diberi guru yang terbaik untuk dirinya. Bila memungkinkan, guru yang dipilih sebaiknya adalah pribadi yang betul-betul mumpuni ilmunya, dapat menjaga harga dirinya, memiliki kasih sayang, dan masyhur keterjagaannya (dari hal-hal tercela).

2. Memilih guru yang kredibel

Guru yang dipilih hendaknya orang yang mengerti agama secara sempurna, sanad keilmuannya jelas, yaitu mereka yang diketahui mengambil ilmu dari para *masyayikh* yang cerdas, dari gurunya lagi, hingga Rasulullah Saw. Tidak cukup belajar agama dari seseorang yang hanya mengambil ilmu dari buku-buku tanpa digurukan. Menurut Hadratussyekh, belajar tanpa memiliki sanad keilmuan yang jelas atau hanya mencukupkan dari buku-buku, sangat mengkhawatirkan. Rentan sekali terdapat kekeliruan.

3. Mematuhi segala perintah guru

Murid hendaknya adalah pribadi yang mentaati arahan gurunya. *Sam'an wa tha'atan*, mendengar dan mematuhi apa pun yang diarahkan gurunya. Ibarat pasien yang sakit, ia harus senantiasa mematuhi petunjuk dokternya.

Berapa kali ia harus meminum obat dalam sehari, pola makan yang harus dijaga dan hal-hal lain yang diperintahkan oleh sang dokter. Demikian pula pelajar, bila ia ingin sembuh dari penyakit kebodohnya, ia harus menuruti resep pengajaran dari gurunya. Pasien yang susah diatur, banyak menentang dokternya, sulit bagi dia untuk sembuh.

4. Memandang guru dengan pandangan memuliakan.

Inilah salah satu cara yang lebih mendekatkan untuk mendapat ilmu yang bermanfaat. Siswa wajib memandang gurunya dengan penuh takzim. Tidak diperbolehkan bagi pelajar memandang remeh gurunya, merasa ia lebih pandai dari pada gurunya. Santri hendaknya memiliki itikad yang baik terhadap gurunya, menganggap bahwa gurunya berada pada derajat kemuliaan.

5. Tidak melupakan jasa-jasa guru.

Pelajar hendaknya mengenali hak gurunya, tidak melupakan jasanya, senantiasa mendoakannya, baik saat masih hidup atau setelah meninggal dunia. Juga perlu memuliakan kerabat, rekan dan orang-orang yang dicintai gurunya. Setelah gurunya wafat, sempatkan waktu untuk berziarah dan memintakan ampunan kepada Allah Swt. untuk sang guru di depan kuburnya. Dalam segala tingkah laku, metode pengajaran, amaliyyah dan hal-hal positif lainnya, hendaknya menirukan cara-cara yang ditempuh oleh gurunya.

Kemudian dalam hadis dijelaskan bahwa *manusia akan menjadikan orang-orang bodoh menjadi pemimpin mereka, artinya* kebodohan merupakan salah satu perkara yang amat dibenci oleh Rasulullah SAW. sebagaimana perkara yang lain seperti penyakit hati. Betapa kebodohan dapat menjadi sebuah pedang yang tajam karena pada dasarnya kebodohan merupakan sifat yang amat disukai oleh iblis dan syaitan. Terdapat perbedaan antara ketidaktahuan dan kebodohan. Kebodohan senantiasa bersama dengan orang yang malas, sedangkan ketidaktahuan disebabkan karena belum belajar dan belum mengerti mengenai perkara tersebut.

Rasulullah SAW. telah dapat memprediksi bahwa kelak akan datang masa dimana orang-orang yang bodoh yang lebih banyak berbicara. Sehingga ia berbicara mengenai ilmu yang tidak ada dasarnya, orang bodoh akan selalu ingin terlihat pintar sehingga ia akan berbicara tanpa paham betul apa maknanya.



AKTIVITAS

Salah satu upaya untuk mendapatkan keberkahan ilmu, adalah dengan menghormati guru yang menjadi perantara aliran ilmu Allah *SwT*. Dari sinilah karakter adab seorang murid atau santri teruji. "Menghormati di sini dalam rangka mendapatkan barokahnya guru kita. Guru pasti mendoakan murid atau santrinya. Ketika doa guru dan murid sudah bersinergi, Insyaallah keberkahan ilmu terkristal dengan sendirinya,"

1. Carilah hadis yang menjelaskan tentang tata cara atau etika berbakti kepada guru!
2. Jelaskan isi pesan hadis yang kamu temukan itu!
3. Ingat-ingatlah guru-gurumu yang pernah mengajar saat di RA/ TK, MI/ SD, dan MTs/ SMP!
4. Kebaikan apa yang pernah mereka berikan kepadamu dan kebaikan apa yang pernah kamu berikan kepadanya?



ILUSTRASI



Gambar 4.3 Tribun Jogja, 25/11/2018.



Gambar 4.4. Enggran Eko
Budianto.detinew.com



Gambar 4.5 Sumber: www.artikelbagus.com



Gamabr 4.6 belajarilmu.blogspot.com

Setelah kalian mengamati gambar-gambar di atas, berikan komentarmu, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan pada titik-titik berikut.

1.
2.
3.
4.
5.



Alam raya yang Allah Swt. ciptakan ini, penuh dengan berbagai macam rahasia yang dikandungnya. Bumi, langit, laut, dan yang ada di sekitarnya adalah bagian dari alam raya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Bagaimana dapat mengetahui rahasia yang ada di perut bumi, di dalam lautan, dan di ruang angkasa jika tidak melalui ilmu pengetahuan? Oleh karena itu, sungguhlah tepat Allah Swt. menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi ini, karena manusia memiliki potensi pengetahuan untuk mengelola, mengurus, dan memanfaatkan alam raya yang Allah Swt.



Gambar 4.7, schrammek.co.id

Ilmu adalah cahaya kehidupan. Ilmu ibarat cahaya yang menyinari dalam kegelapan yang menunjukkan arah menuju jalan yang ditempuh. Tanpa ilmu seseorang akan tersesat jauh ke dalam jurang kebodohan. Dengan ilmu pengetahuan jarak yang jauh terasa dekat, waktu yang lama terasa singkat, pekerjaan yang berat menjadi ringan. Dengan ilmu manusia memperoleh segala yang ia cita-citakan. Ilmu adalah sumber kehidupan.

Agama Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting. Orang-orang yang memiliki pengetahuan Allah Swt. menjanjikan dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya, apalagi di sisi manusia lainnya. Demikian pula Rasulullah saw. yang menganjurkan setiap umat Islam agar menuntut ilmu setinggi-tingginya. Rasulullah SAW. menyatakan bahwa orang-orang yang menuntut ilmu sama besar pahalanya dengan orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Bahkan Rasulullah saw. memerintahkan agar menuntut ilmu tidak hanya dilakukan di negeri terdekat saja, tetapi Allah Swt. sampai ke tempat yang

sangat jauh. “Carilah ilmu hingga ke negeri Cina!” Demikian sabda Beliau sebagai motivasi kepada umat Islam untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.



1. Tulis hadis berkaitan dengan guru dan ilmu pada kolom di bawah ini kemudian terjemahkan dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

Terjemah:

Terjemah:

Terjemah:

2. Tulislah hadis tersebut kemudian jelaskan isi kandungan dengan bahasa Indonesia baik dan benar pada buku tugas anda serahkan hasilnya kepada guru anda untuk dinilai.



A. Memahami Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

Mencari ilmu merupakan ibadah, maka perintah menuntut ilmu tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling diharapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu. Ilmu adalah segala proses kegiatan terhadap suatu keadaan dengan cara menggunakan alat, prosedur, cara, metode, sehingga menghasilkan pengetahuan baru bagi manusia itu sendiri.

B. Memahami Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

Guru adalah orang yang mengajarkan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Walau bagaimana tingginya pangkat atau kedudukan seseorang, dia adalah bekas seorang pelajar yang tetap berhutang budi kepada gurunya yang pernah mendidik pada masa dahulu.

C. Memahami Hadis Diriwayatkan oleh Bukhari

Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin'amr bi al-'ash menjelaskan tentang begitu pentingnya seorang ulama. Keberhasilan para ulama tidak bisa dilepaskan dari faktor etika kepada guru/ kiainya. Bagaimana kiat dan langkah menjadi pelajar yang beretika kepada gurunya? Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* menyebutkan adab seorang siswa kepada gurunya:

1. Berpikir matang-matang sebelum memilih guru.
2. Memilih guru yang kredibel.
3. Mematuhi segala perintah guru.
4. Memandang guru dengan pandangan memuliakan.
5. Tidak melupakan jasa-jasa guru.



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. Tulis kembali hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah kemudian terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia!
2. Mencari ilmu merupakan ibadah, maka perintah menuntut ilmu tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Jelaskan hal yang paling diharapkan dari menuntut ilmu!
3. Guru adalah pewaris para nabi. Karena melalui guru, wahyu atau ilmu para nabi diteruskan kepada umat manusia. Imam al-Gazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian, kehormatan, dan penempatan guru langsung sesudah kedudukan para nabi. Beliau juga menegaskan bahwa guru adalah...
4. Tulis kembali kemudian terjemahkan hadis berikut lengkap beserta sanadnya!

إِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِّلْعَالَمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْجِبَتَانِ فِي الْبَحْرِ

5. Keberhasilan para ulama tidak bisa dilepaskan dari faktor etika kepada guru/kiainya. Bagaimana adab seorang siswa kepada guru menurut Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari?



MATA PELAJARAN : Al-Qur'an Hadis Tematik

KELAS/PROGRAM : X/ Peminatan Keagamaan

PERHATIAN: a. Semua jawaban dikerjakan pada lembar jawaban yang tersedia!
b. Nama dan Nomor Tes ditulis pada sudut kanan atas!
c. Gunakan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya!

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e di depan jawaban yang paling benar!

1. Perhatikan hadis di bawah ini

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَدَفْتُهُ فِي النَّارِ (رواه أبو داود)

Di dalam hadis Qudsi di atas ini dikemukakan dua sifat khusus yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. yaitu sifat 'al-Kibriyah'. Kata 'al-Kibriyah' mempunyai makna

- A. Kebahagiaan dan kemuliaan
- B. Keberkahan dan kebahagiaan
- C. keagungan dan kebesaran
- D. Kebesaran dan Kebahagiaan
- E. Keperkasaan dan kemuliaan

2. Penyebutan kata *al-Izar* dan *al-Rida'* dalam hadis di atas bukan dalam makna zahirnya yang bermakna sarung dan selendang, tetapi kalimat tersebut untuk memberikan pemahaman bahwa Allah Swt. tidak ada keserupaan bagi-Nya. Keagungan Allah Swt. tidak ada siapapun yang mengalahkannya, dan kemuliaan-Nya tidak ada siapapun yang dapat mengunggulinya. Kalimat dibawah ini yang menunjukkan sifat Allah Swt.?

A. الْكِبْرِيَاءُ

B. رِدَائِي

C. وَالْعِظْمَةُ

D. إِزَارِي

E. وَاحِدًا مِنْهُمَا قَدَفْتُهُ

3. Orang yang mengetahui serta meyakini kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. dengan sendirinya dia akan merasa kecil, ketinggian ilmu akan terlihat bodoh di hadapan Allah Swt. Orang yang yakin dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. akan selalu pasrah dalam hidupnya kepada Allah Swt, di dunianya tidak akan mudah takut dengan siapa pun dan apapun dalam menegakkan kebenaran ilahi. Kata *Izari* dalam hadis di atas untuk memberikan pemahaman bahwa manusia itu

- A. Kebahagiaaan dan kemuliaan
- B. Kecil bagi Allah Swt
- C. Keagungan dan kebesaran
- D. Kebesaran dan Kebahagiaan
- E. Keperkasaan dan kemuliaan

4. Allah Swt. maha tahu secara detail segala perubahan alam ini. Barang siapa yang tidak mempercayainya maka dengan mudah Allah Swt. melemparkannya ke dalam api neraka. Neraka merupakan tempat pembalasan dengan segala penyiksaan yang amat pedih. Salah satu perbuatan manusia, baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah yang bisa menyebabkan hilangnya atau gugurnya keimanan seseorang disebut
- Tawakal
 - Takwa
 - Syukur
 - Kufur
 - Zuhud
5. Kegungan dan kekuasaan Allah Swt. tidak ada perbandingannya dengan makhluk-Nya. Keagungan dan kekuasaan-Nya sangat sempurna dan tidak ada kekurangan sedikitpun. Segala perintah dan larangan harus dipatuhi, tidak ada yang membantah dan menentangnya. Apabila manusia mau bertaubat maka akan
- Akan di lempar keneraka
 - Menjadi penghuni neraka
 - Akan masuk neraka
 - Masuk kesurga
 - Masuk alam barzah
6. Maksud dari **تَمَّ يَفْعُلُ أَنَا الْمَلِكُ** maksud dari potongan hadis tersebut adalah
- Allah Swt. maha menguasai makhluk
 - Allah Swt. maha merekayasa makhluk
 - Allah Swt. maha Besar dengan segala firman-Nya
 - Allah Swt. maha kuasa di hari kiamat nanti.
 - Allah Swt. memiliki kekuasaan semua yang ada
7. Orang yang meyakini kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. maka orang tersebut berperilaku
- sombang
 - congkak
 - angkuh
 - mengejar harta
 - semangat dalam segala hal
8. Kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. tidak terbatas, namun dalam menciptakan dan merekayasa bumi Allah Swt. tidak menggunakan kekuasaan-Nya "*kun fa yakuun*", akan tetapi dengan menciptakan
- malaikat
 - materi
 - hukum alamiyah
 - dunia beserta isinya
 - Rasul yang menerima al-Qur'an

9. Dibawah ini yang termasuk pernyataan bahwa Allah Swt. Mahabijaksana adalah....
- Allah Swt. menciptakan grafitasi
 - Allah Swt. menciptakan manusia
 - Allah Swt. menciptakan matahari
 - Allah Swt. menciptakan langit
 - Allah Swt. menciptakan bumi.
10. Fir'aun adalah contoh manusia yang tidak mengakui kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. karena
- Berlaku semena-mena terhadap rakyatnya
 - Karena memusuhi nabi Musa yang diutus oleh Allah Swt.
 - Karena kesombongannya hingga mengaku dirinya Tuhan
 - Tidak mengakui bahwa nabi Musa adalah utusan Allah Swt.
 - Tidak menyembah Allah Swt.
11. Potongan hadis yang menunjukkan makna bahwa tidak boleh ditaati orang yang memerintahkan kemaksiyatan
- مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ.
 - وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ.
 - وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي.
 - وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي.
 - مَا تَهَيُّتُكُمْ عَنْهُ.
12. *Akhlaqul karimah* dengan taqwa hubungannya adalah
- syarat taqwa
 - penyempurna taqwa
 - Tanda-tanda orang yang taqwa
 - rukun taqwa
 - faedah taqwa
13. “*Hakekat taat adalah melaksanakan sesuatu yang diperintahkan. Dan lawannya ma'shiyah artinya menyimpang dari perintah*”. Ini adalah pengertian taat menurut
- al-Qurthuby
 - Ibnu Hajar al-Asqalani
 - Jumhur Ulama'
 - ath-Thabary
 - Abu Hasan al-Asy'ari
14. وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي arti potongan hadis tersebut adalah
- barang siapa taat kepada pemerintah berarti taat kepada Rasul
 - barang siapa durhaka kepada pemerintah berarti durhaka kepada Rasul
 - barang siapa taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah Swt.
 - barang siapa durhaka kepada Rasul berarti durhaka kepada pemerintah.
 - Barang siapa durhaka kepada Rasul berarti taat kepada pemerintah

15. Ketaatan bagi seorang muslim adalah wajib dengan syarat
- tidak dalam maksiyat
 - dalam maksiyat
 - tidak mampu
 - muslim yang jadi pimpinan
 - orang muslim yang memerintahnya
16. Orang yang mentaati Rasulullah adalah karena sebab-sebab berikut, kecuali
- Sebagai pembawa ajaran yang benar
 - Menjelaskan tentang hak-hak asasi manusia
 - Menjelaskan tentang cara menyembah kepada Allah Swt. dengan cara yang benar
 - Sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan
 - Membina akhlak (budi pekerti) yang mulia

17. Perhatikan hadis berikut ini?

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Dalam hadis di atas bahwa kita juga mentaati perintah selama perintah yang baik dan untuk menolak perintah selama perintah itu di perintah menjalankan kemaksiatan. Kewajiban seseorang untuk menjalankan perintah sesuai dalam hadis adalah

- Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim,
 - Baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai,
 - Selama ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan,
 - Adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat,
 - Maka tidak ada hak mendengar dan menaati."
19. Pada Hadis di atas memberikan penegasan kepada kita bahwa ketaatan kita kepada pemimpin tidak dibatasi rasa suka atau tidak suka, ringan atau berat, sulit atau mudah perintah pemimpin tersebut, namun kita wajib taat dalam situasi apapun. Meski demikian, ketaatan kita terhadap pemimpin bukanlah taat secara membabi buta, namun kita harus tetap berpegang teguh terhadap syariat Allah Swt. dan kebaikan, artinya ketaatan kita hanya diperuntukkan bagi pemimpin yang menjalankan syariat Allah Swt. dan kemaslahatan ummat, apabila pemimpin tersebut memerintahkan dalam hal maksiat maka kita diwajibkan untuk tidak taat. Di bawah ini kalimat yang menunjukan *adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak ada hak mendengar dan menaati* adalah
- السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ
 - فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ
 - مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ
 - فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ
 - مَنْ جَهَلَ بِالْحَرَامِ وَقَعَ فِيهِ

20. Perbuatan maksiat didorong oleh beberapa penyebab. Kita perlu mengetahui penyebab-penyebabnya, untuk kemudian berusaha menghindarinya. Di antara faktor-faktor penyebab seseorang melakukan perbuatan maksiat dikarenakan seseorang yang imannya lemah, maka akan mudah sekali terjerumus pada kemaksiatan. Lemahnya iman umumnya karena tidak pernah ditempa dengan pengajian, nasehat, amal ibadah, atau juga karena lingkungan yang tidak baik. Di bawah ini kalimat yang menunjukkan arti imannya lemah adalah

- A. ضعف الإيمان
- B. فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ
- C. مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ
- D. مَنْ جَهَلَ بِالْحَرَامِ وَقَعَ فِيهِ
- E. طول الأمل

21. Perhatikan matan Hadis berikut!

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut, dijelaskan bahwa seseorang akan celaka apabila mereka tidak berbakti kepada

- A. kepada bapak ibu guru
 - B. kepada saudara
 - C. kepada orang terdekat
 - D. kepada kedua orang tua
 - E. kepada tentangga
22. Kata (رَغِمَ أَنْفٌ) diulang-ulang oleh Rasul Saw sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa akan benar-benar terjadi kepada seseorang yang tidak berbakti kepada orang tua. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua terlebih lagi ketika kedua orang tua atau salah satu dari mereka masih hidup. Kata رَغِمَ أَنْفٌ mempunyai makna
- A. Berbahagialah
 - B. Bersedekahlah
 - C. Beribadahlah
 - D. Celakalah
 - E. Berbaktilah

23. Perhatikan matan hadis berikut ini!

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالِدَيْتُوتُ وَثَلَاثَةٌ لَا
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمُنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ

Arti kalimat yang bergaris bawah adalah

- A. Berbakti kepada orang tua
 B. Bersedekahlah berlebihan
 C. Beribadah sepanjang masa
 D. Melihat surga
 E. Berbaktilah dengan orang lain
24. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar dan pantas diharamkan masuk surga, karena menjadikan seseorang tidak berterimakasih kepada orang-orang yang berperan besar dalam kehidupannya. Kehidupan seseorang di dunia ini tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya, tidak terlepas dari perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya. Kalimat yang menunjukkan bahwa durhaka kepada kedua orang tua adalah
- A. وَجَلَّ إِلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 B. الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ
 C. وَالْمَرْأَةُ الْمُرْجَلَةُ وَالِدَيْتُوثُ
 D. وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ
 E. وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ
25. Islam sangat tegas untuk membedakan antara wanita dengan laki-laki dan sebaliknya, dan bagi tiap jenis memiliki ciri-ciri dan perbedaan yang khusus baginya. Belakangan ini sering kita jumpai wanita-wanita namun berperilaku seperti laki-laki, penampilannya, pakaiannya, rambutnya, teman-temannya. Matan hadis mengharamkan seorang perempuan menyerupai laki-laki adalah
- A. وَجَلَّ إِلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 B. الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ
 C. وَالْمَرْأَةُ الْمُرْجَلَةُ
 D. وَالْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ
 E. وَالْمَنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ
26. Suami yang tidak punya rasa cemburu (perasaan terusik) jika anggota keluarga yang merupakan tanggung jawabnya melakukan perbuatan maksiat dan perbuatan haram. Dia membiarkannya dan tidak sama sekali memperbaiki dan memberikan nasehat kepada keluarganya tipe laki seperti ini disebut
- A. Alim
 B. Tawakal
 C. Dayyust.
 D. Zuhut
 E. Istiqomah
27. Mengungkit-ungkit pemberian kepada orang lain. Misalnya seseorang mengatakan kepada temannya, “Bukankah dulu aku yang telah memenuhi kebutuhanmu saat kamu kesusahan, mengapa sekarang melupakanku?” atau kalimat-kalimat semacam itu. Bentuk kalimat seperti itu di sebut penyakit

- A. Penyakit Hati
 - B. Penyakit Lisan
 - C. Penyakit Perut
 - D. Penyakit Kepala
 - E. Penyakit Gigi
28. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh muslim menjelaskan ada tiga perkara menjadikan dosa besar yang paling besar di antaranya وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ mempunyai arti
- A. Mensyirikkan Allah Swt.
 - B. Mendurhakai kedua ibu bapak
 - C. Bersaksi palsu
 - D. Mendurhakai Tetangga
 - E. Mendurhakai Teman
29. Salah satu dari dosa-dosa besar yang paling besar. Oleh karena selayaknya kita memahaminya, mewaspadainya lalu menjauhinya. Allâh telah melarang perkataan *syahâdat zûr* artinya
- A. Mensyirikkan Allah Swt.
 - B. Mendurhakai kedua ibu bapak
 - C. Bersaksi palsu
 - D. Mendurhakai Tetangga
 - E. Mendurhakai Teman

30. Perhatikan matan hadis berikut ini!

أَلَا أُتَبِّتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ

Kalimat yang menunjukkan arti bersaksi palsu adalah

- A. أَلَا أُتَبِّتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ
 - B. ثَلَاثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ
 - C. بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ
 - D. وَشَهَادَةُ الزُّورِ
 - E. أَوْ قَوْلُ الزُّورِ
31. Mencari ilmu merupakan ibadah, maka perintah menuntut ilmu tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling diharapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu. Menuntut Ilmu ... atas orang Islam laki-laki dan perempuan.
- A. Diwajibkan
 - B. Disunahkan
 - C. Dimakhuhkan
 - D. Dimubahkan
 - E. Diaharamkan

32. Perhatikan matan hadis berikut!

مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ.

Matan hadis yang bergaris bawah mempunyai arti

- A. Tiada orang yang keluar
- B. Dari rumahnya
- C. Mencari ilmu
- D. Merendahkan sayapnya
- E. Dengan apa yang diperbuat

33. Perhatikan potongan matan berikut ini مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ dalam

potongan matan menjelaskan bahwa:

- A. Orang senang mencari informasi
- B. Orang senang belajar ilmu
- C. Orang selalu memberikan ilmu
- D. Orang yang suka memberikan informasi
- E. Orang selalu ke mall

34. Walau bagaimana tingginya pangkat atau kedudukan seseorang, dia adalah bekas seorang pelajar yang tetap berhutang budi kepada gurunya yang pernah mendidik pada masa dahulu. Seperti hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ

لِلْمَعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجَيْتَانِ فِي الْبَحْرِ

Bagaimana perilaku siswa yang mengamalkan hadis di atas?

- A. Orang senang mengamalkan mencari informasi
- B. Orang senang mengamalkan ilmu
- C. Orang selalu mengamalkan memberikan ilmu
- D. Orang yang suka mengamalkan memberikan informasi
- E. Orang selalu mengamalkan untuk belajara, menuntut ilmu dan mendoakan orang yang berilmu

35. Orang yang mengajarkan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Walau bagaimana tingginya pangkat atau kedudukan seseorang, dia adalah bekas seorang pelajar yang tetap berhutang budi kepada

- A. Guru
- B. Orang Tua
- C. Kakak
- D. Tetangga
- E. Teman sejawat

36. Nilai seorang guru dengan kata-kata sebagai berikut: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.*” Syair kalimat tersebut di kemukakan oleh

- A. Imam Ghazali
- B. Imam Syafi'i
- C. Syaunqi
- D. Ibnu Majah

E. Imam Bhokhori

37. Perhatikan hadis di bawah ini!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخاري و مسلم)

Hadis tersebut menjelaskan tentang

- A. Adab seorang murid mencari Ilmu
 - B. Salah satu tanda kiamat terjadi karena diangkatnya Ilmu dari para ulama
 - C. Menjelaskan bahwa begitu pentingnya seorang ulama
 - D. Keberhasilan para ulama tidak bisa dilepaskan dari faktor etika murid – muridnya
 - E. Keberhasilan murid menguasai ilmu sangat dipengaruhi oleh kesungguhannya
38. Seorang siswa madrasah tidak akan memperoleh ilmu berkah dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati tiga unsur penting dalam dunia tarbiyah yakni
- A. ilmu, ahli ilmu dan guru.
 - B. Kesungguhan, toleransi dan adab
 - C. Ilmu, toleransi dan guru
 - D. Guru, kesungguhan dan adab
 - E. Ahli ilmu, guru dan toleransi
39. Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab *al-Alim wa al-Muta'allim* menyebutkan adab seorang siswa kepada gurunya, yakni....
- A. Berpikir matang-matang sebelum memilih guru, bersungguh – sungguh dan mematuhi segala perintah guru
 - B. Berpikir matang-matang sebelum memilih guru, memilih guru yang kredibel dan memandang guru dengan pandangan memuliakan
 - C. Bersungguh – sungguh, berbaik sangka terhadap guru dan memuliakan guru
 - D. Memilih guru yang kredibel, bersungguh – sungguh dan tidak melupakan jasa – jasa guru
 - E. Tidak melupakan jasa – jasa guru, berbaik sangka terhadap guru dan memuliakan guru
40. Apa makna dari “*Memandang guru dengan pandangan memuliakan*” menurut Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab *al-Alim wa al-Muta'allim*?
- A. Melaksanakan segala perintah dari guru
 - B. Mendebat guru sebagai bentuk dari sikap kritis
 - C. Menyenangkan hati guru walaupun yang disampaikan adalah dusta
 - D. Siswa wajib memandang gurunya dengan penuh takzim
 - E. Menganggap bahwa gurunya seperti halnya manusia pada umumnya, karena kemuliaan hanya milik para Nabi.



II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Kita mesti mengetahui peluang yang mendorong dan menyebabkan timbulnya kesombongan itu adalah karena merasa dirinya hebat. Jika tak mengetahui

penyebabnya, sulitlah kita mengatasi akibatnya. Sebutkan kesombongan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin!

2. Terjemahkan hadis di bawah ini kemudian pelajaran apa yang kita ambil dari hadis tersebut!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

3. Sedangkan perbuatan maksiat didorong oleh beberapa penyebab. Kita perlu mengetahui penyebab-penyebabnya, untuk kemudian berusaha menghindarinya. Sebutkan faktor-faktor penyebabnya seseorang melakukan perbuatan maksiat!
4. Jelaskan isi dari matan hadis di bawah ini dan contoh perbuatan yang mengamalkan potongan hadis!

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

5. Keberhasilan para ulama tidak bisa dilepaskan dari faktor etika kepada guru, Salah satu semangat para ulama dalam menuntut ilmu tercermin dalam usaha mereka untuk belajar dengan banyak guru. Para ulama berusaha mendapatkan ilmu dan adab dari berbagai gurunya. Sebutkan adab seorang siswa kepada guru menurut Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari?



BAB V

MENUMBUHKAN EMPATI DENGAN IKHLAS DALAM BERAMAL

BAB V

MENUMBUHKAN EMPATI DENGAN IKHLAS DALAM BERAMAL



Gambar 5.1 Sumber: Tribun Jogja. Com.



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.5 Mengamalkan hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal
- 2.5 Membiasakan diri berperilaku santun dan peduli kepada sesama
- 3.5 Menganalisis hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar bin Khatab

- إِيْتِمَا الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ ...

hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah

- مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ...

dan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Tsauban

لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ ...

- 4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang ikhlas dalam beramal
- 4.5.2 Menyimpulkan manfaat dan dampak ikhlas beramal dalam kehidupan masyarakat untuk membangun karakter bangsa



Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta didik mampu:

1. Mampu mengamalkan hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal
2. Mampu membiasakan santun dan peduli kepada sesama

3. Mampu menganalisis hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar bin Khatab; hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah; hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Tsauban
4. Mampu Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang ikhlas dalam beramal
5. Mampu Menyimpulkan manfaat dan dampak ikhlas beramal dalam kehidupan masyarakat untuk membangun karakter bangsa



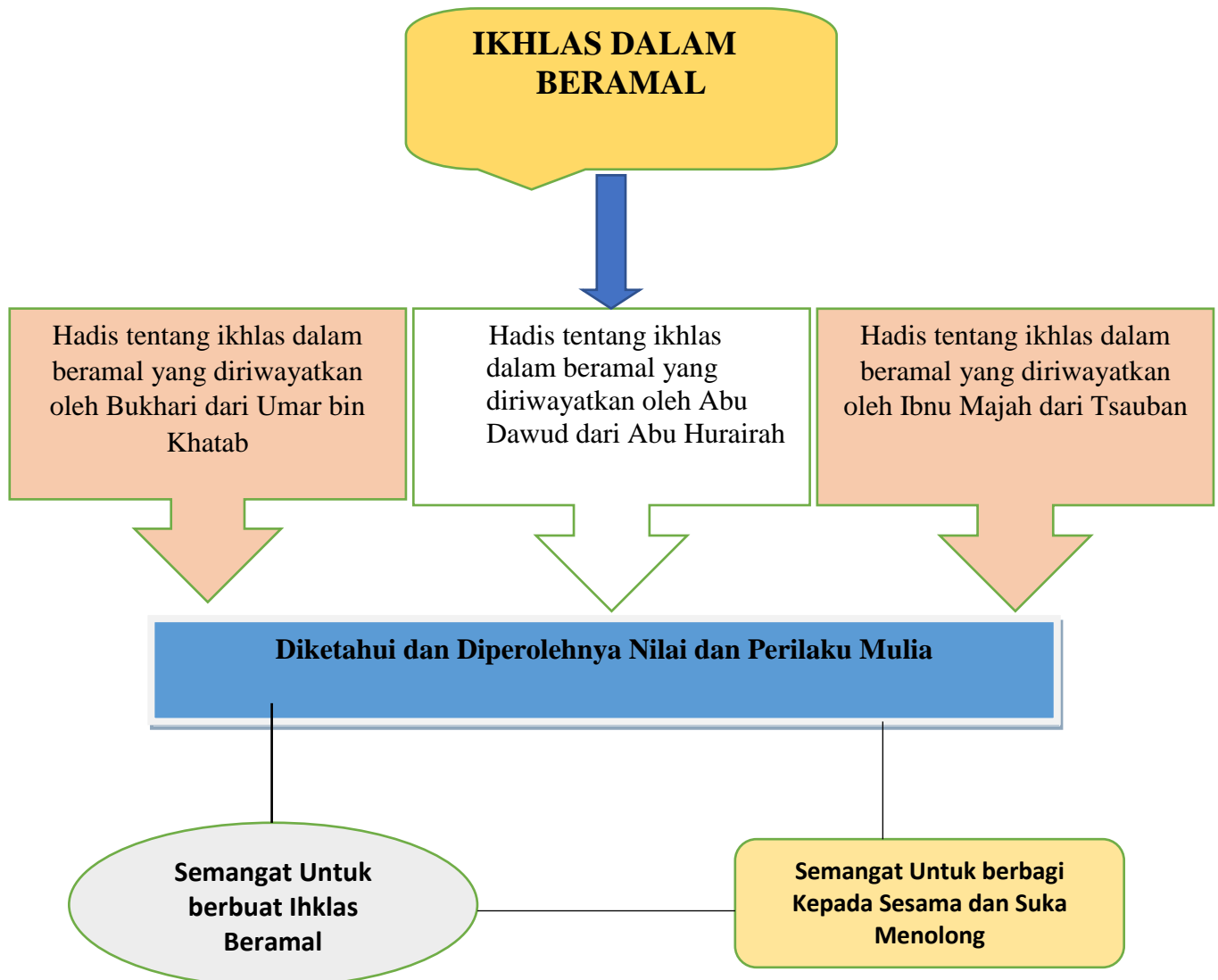
Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu

1. mengamalkan hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal, membiasakan santun dan peduli kepada sesama.
2. menganalisis hadis-hadis tentang ikhlas dalam beramal yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar bin Khatab; hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah; hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Tsauban.
3. Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang ikhlas dalam beramal, dan mampu menyimpulkan manfaat dan dampak ikhlas beramal dalam kehidupan masyarakat untuk membangun karakter bangsa.



Peta Materi



Cermati Wacana dan Gambar

Tulus dan ikhlas, dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu menyimpan makna jernih, murni, dan bersih. Beramal tulus dan ikhlas, berarti berbuat dengan tanpa bercampur dengan yang lain. Ia bersih, murni, dan jernih semata karena Allah Swt. Tulus ikhlas menjadi penentu amal dan semua ibadah serta amal saleh kita diterima atau tidak. Sesuai Firman Allah Swt.:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah Swt., dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. al-Bayyinah: 5).

Tulus ikhlas tidaklah mudah. Selalu ada setan yang masuk untuk mengotori kejernihan niat dan amal. Menyelinap dengan terang, sebuah hasrat dunia yang memesona dan menggoda.



Gambar 5.2. Sumber: wordpress.com

Andai kuat dari hasrat dunia yang selain Allah Swt. siap-siap di sergap dengan riya; ingin dilihat, sum'ah; ingin didengar, ujub; bangga diri dengan merasa paling saleh, baik dan ikhlas. Bahkan kita dihimpit takabur, sombong.

"Ya Tuhanku karena Engkau telah menakdirkan aku makhluk sesat maka aku akan menggoda (anak-cucu Adam) dengan keindahan dunia dan akan aku bawa mereka ke jalan yang sesat semuanya. Kecuali hambahamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (Q.S. al-Hijr: 39-40). Yang paling tahu kita tulus dan ikhlas hanya Allah Swt., (Q.S. an-Najm 53: 32). Karena itu, serahkan seluruh penilaian hanya kepada Allah Swt. Tugas kita terus menjernihkan semangat dalam ibadah dan amal saleh.

Cerita dari Imam al-Ghazali ini sangat menginspirasi. Ada seorang abid (ahli ibadah) yang dikenal sangat kuat ibadahnya. Sampai satu hari seseorang berkabar tentang kemusyrikan yang masif. Satu kampung menyembah pepohonan besar. Murkalah sang abid ini. Sebilah kapak pun ditentengnya. Di tengah jalan ia dihalangi oleh iblis. Namun, musuh abadi manusia itu kalah.

Hari kedua, pohon lain hendak ditebangnya. Kali ini iblis menjerat rayuan. "Aku akan menjamin hidupmu dengan meletakkan uang setiap hari di bawah bantalmu asalkan engkau tidak menebang pohon ini." Terjeratlah si abid. Pohon kemusyrikan tetap berdiri tegak. Si abid pun mendulang materi luar biasa. Namun di hari ketiga, macet. Iblis ingkar janji. Di bawah bantalnya sama sekali tidak ditemukan uang.

Sang abid pun bergerak cepat. Dalam amarah yang membuncah, didatangilah pohon kemusyrikan itu. Saat kapak hendak diayunkan, si iblis datang dan mengajaknya duel ulang. Sang abid kalah memalukan dan terhina. "Kenapa engkau bisa mengalahkan aku?" Dijawab tegas oleh si iblis, "Keikhlasan telah sirna di hati mu. Kamu datang dengan amarah karena uang yang di bawah bantal, bukan karena Tuhanmu.



Mari Memahami Uraian Materi

Mari kita membahas tentang ikhlas dalam ibadah dan beramal shaleh. Ikhlas, apa itu Ikhlas sebenarnya? Secara bahasa, Ikhlas artinya adalah bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, Ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah Swt. dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Ikhlas dalam beramal ibadah dan amal shaleh adalah melakukan suatu amal kebaikan, dan dalam melaksanakannya ditujukan semata-mata untuk Allah Swt. Rasulullah SAW. mengingatkan, "Allah Swt. tidak menerima amal kecuali apabila dilaksanakan dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah Swt. semata." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i). Walaupun keringat dingin bertetes, segenap tenaga habis, pikiran terkuras, kalau tidak ikhlas, sebesar apa pun amal, sia-sia di mata Allah Swt. Maka, sangat rugi orang yang sedekah habis-habisan hanya ingin disebut dermawan.

Mengapa kita harus ikhlas dalam beramal ibadah dan amal shaleh? Ikhlas akan membuat jiwa menjadi mandiri, hati lebih tenang, dan masih banyak lagi. Jika kita ikhlas, yang kita pikirkan hanyalah Allah Swt. Kita terlepas dari seluruh problematika yang ada di dunia yang fana ini. Marilah kita membangun rasa ikhlas ketika beramal ibadah dan amal shaleh dan juga ketika melakukan hal-hal lainnya. Ikhlas dalam artian melakukan segala sesuatu hanya untuk Allah Swt. dan mengharapkan ridha-Nya. Dengan ikhlas, hati kita akan menjadi lebih tenang karena kita terlepas dari problematika dunia fana.



Memahami Hadis tentang Ikhlas dalam Beramal

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمُنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ
يُنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal
Semua perbuatan	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
Dengan niat	بِالنِّيَّاتِ
Hijrahnya	هِجْرَتُهُ
Maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan	فَمِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

3. Memahami Terjemahan

Umar bin al-Khaththab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa diniatkan" (HR. Bukhori No. 1)

4. Menganalisis Isi Kandungan Hadis

Kata "إِنَّمَا" bermakna "hanya/pegecualian", yaitu menetapkan sesuatu yang disebut dan mengingkari selain yang disebut itu. Kata "hanya" terkadang dimaksudkan sebagai pengecualian secara mutlak dan terkadang dimaksudkan sebagai pengecualian yang terbatas. Untuk membedakan antara dua pengertian ini dapat diketahui dari susunan kalimatnya. kata (*innama*) di awal hadis bertujuan untuk memberikan batasan yang bermakna 'hanya'. jadi setiap amalan hanya dinilai berdasarkan niat dari awal.

Pertama, kalimatnya إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (Segala amal tergantung niatnya), yang dimaksud dengan amal disini adalah semua amal yang dibenarkan syari'at, sehingga setiap amal yang dibenarkan syari'at tanpa niat maka tidak berarti apa-apa menurut agama islam. Tentang sabda Rasulullah, "segala amal itu tergantung niatnya" ada perbedaan pendapat para ulama tentang maksud kalimat tersebut. Sebagian memahami niat sebagai syarat sehingga amal tidak sah tanpa niat, sebagian yang lain memahami niat sebagai penyempurna sehingga amal itu akan sempurna apabila ada niat. Sehingga niat itu diibaratkan separoh agama Islam, karena itu terdiri dua unsur besar, yaitu lahir dan bathin. Lahirnya adalah amal dan batinnya adalah

niat. Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal mengatakan hadis ini adalah sepertiga agama, karena amalan seorang hamba harus memenuhi tiga unsur, yaitu hati, lisan dan gerak tubuh. maka niat adalah amalan hati.

Kedua, kalimat **وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ** (Dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya) oleh al-Khathabi dijelaskan bahwa kalimat ini menunjukkan pengertian yang berbeda dari sebelumnya. Yaitu menegaskan sah tidaknya amal bergantung pada niatnya. Juga Syaikh Muhyiddin An-Nawawi menerangkan bahwa niat menjadi syarat sahnya amal sehingga dari point kedua ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang meng-qadha shalat tanpa niat maka tidak sah shalatnya.

Ketiga, kalimat “Maka barang siapa berhijrah kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya”. Maksudnya barangsiapa berhijrah dengan niat karena Allah Swt. dan Rasul-Nya maka akan mendapat pahala sesuai dengan apa yang ia niatkan dari hijrahnya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sebaliknya, jika hijrahnya itu karena tujuan duniawi atau karena wanita, maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa selain dari apa yang ia niatkan tersebut.

Hijrah di zaman Rasulullah adalah berpindah dari mekah ke madinah sebelum fathul makah. Hijrah juga bermakna berpindah atau meninggalkan daerah yang tidak Islam menuju negara islam untuk bisa melaksanakan perintah Allah Swt. dengan bebas. dan Hijrah secara umum adalah berpindah dari satu kondisi yang tidak baik kepada yang baik, dan dari kondisi yang baik menuju yang lebih baik. Bila ada orang yang mengatakan 'tidak ada hijrah setelah *Fathu Makkah*', maka yang dimaksud oleh mereka adalah berpindah dari makah ke madinah. dalam hadis ini disebutkan beberapa kemungkinan niat seorang muslim dalam beramal. bila niatnya karena Allah Swt. dan rasulnya, maka ia akan sampai kepada tujuannya yaitu surga dan ridha Allah Swt, namun bila niatnya hanya untuk mencari ketenaran dan gemerlapan dunia, atau ia ingin mendapatkan seorang perempuan idamannya, maka ia hanya akan mendapatkan itu saja, bahkan mungkin tidak akan dapat apa-apa.

Sebagaimana Al-Qur'an mempunyai *Asbabun nuzul* atau alasan mengapa ayat itu turun, maka hadis pun punya *Asbabul wurud*, atau sebab hadis itu datang. Asbabul wurud hadis ini adalah, dulu ada salah sorang sahabat berhijrah ke Madinah karena

ingin menikah dengan Ummu Qais. Hingga akhirnya ia digelari *Muhajiru Ummu Qais* atau orang hijrah karena Ummu Qais. lalu mengingatkan sahabatnya dengan hadis ini.

Fudhail bin ‘Iyadh berkata, “Amal yang dilakukan dengan ikhlas tapi tidak benar, maka tidak akan diterima. Dan jika ia benar tetapi tidak ikhlas, maka amalnya juga tidak diterima. Amal yang ikhlas ialah amal yang dilakukan karena Allah Swt.



Mendalami Hadis tentang Ikhlas dalam Beramal

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ مِنْ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا (رواه أبو داود)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Dari dunia	مِنَ الدُّنْيَا	Barangsiapa mempelajari suatu ilmu	مَنْ تَعَلَّمَ
Maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga	لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ	Yang seharusnya	مِمَّا يُبْتَغَى
Hari Kiamat	الْقِيَامَةِ	Namun ia tidak mempelajarinya	لَا يَتَعَلَّمُهُ

3. Memahami Terjemahan

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Swt. namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat." (HR. Abu Daud No.3179)

4. Analisis Isi Kandungan Hadis

Hadis di atas berbicara tentang pentingnya niat mencari ilmu. Dalam mencari ilmu hendaknya seseorang harus benar-benar menjaga niatnya, karena jika ia salah dalam niatnya, Maka Allah Swt. telah menyiapkan tempat duduk bagi dia di neraka. Pada hakekatnya niat ikhlas karna Allah Swt. tidak hanya terbatas untuk menuntut ilmu

saja, melainkan segala amal baik seorang muslim hendaknya karena Allah Swt, sebagaimana FirmanNya yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt., dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus” (Q.S. al-Bayyinah 98: 5)

Ketika Hamka menafsirkan ayat ini, mengomentari, segala amal dan ibadah, atau apapun perbuatan yang bersangkutan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas dan bersih daripada pengaruh yang lain. Termasuk menuntut ilmu akan menjadi sebuah ibadah dan merupakan bukti ketaatan kepada Allah Swt.

Sebagai motivasi para penuntut ilmu adalah mendapatkan ridla Allah Swt. dalam bentuk konkretnya adalah surga, karena seseorang yang pergi untuk mencari ilmu, maka Allah Swt. akan memudahkan ia untuk masuk surga. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذی)

Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah Swt., memudahkan baginya jalan menuju surga.”*

Tidak dipungkiri selama perjalanan mencari ilmu, niat seorang pelajar kemungkinan besar bias berubah. Maka langkah untuk mengantisipasinya adalah sebagai berikut :

- a. Selalu melakukan “*tajdidun niat*” (memperbarui niat). Hal ini untuk mengantisipasi agar orientasi penuntut ilmu tidak berubah, yaitu tetap karena Allah Swt.
- b. Sebagai sunatullah, manusia akan selalu mencari popularitas yang tinggi yang memungkinkan munculnya potensi *riya'* akan besar. Dengan demikian pada awalnya terpengaruh *riya'* apabila perbuatan itu terus menerus terpaksa dilakukan, *riya'* itu akan berangsur-angsur menghilang.

Keikhlasan dalam menuntut ilmu ini telah tergambar dari ulama'-ulama terdahulu. Mereka tidak pernah mengharapkan imbalan dari hasil belajar mereka kecuali ridha Allah Swt. Hal ini tergambar jelas bagaimana Ibnu Sina, Ibnu Rusdy, Ibnu Khaldun, Imam Ghazali, dan para imam madzhab, beliau-beliau mampu menjadi pionir dalam bidangnya masing-masing disebabkan karena beliau-beliau mempunyai

wacana besar terhadap keilmuan. Bagaimana ilmu yang beliau pelajari dapat beliau transfer ke generasi lain bukan untuk poplitas beliau sendiri. Sesuai dengan Q.S. al-An'aam ayat ke-162 yaitu :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt., Tuhan semesta alam (Q.S. al-An'aam [6] : 162).

Ayat ini menjelaskan tentang iman kepada Allah Swt. itu dengan kesatuan tujuan ibadah kepada-Nya pula sebab kita telah percaya bahwa Dia Esa, maka kita satukan pula ibadat kita kepada-Nya. Nabi muhammad mempelopori ibadah itu, sebab itu beliau disuruh menyatakan dengan tegas bahwa sembahyang beliau hanya karena Allah Swt. dan untuk Allah Swt. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Pertama sembahyang, karena inilah pokok. Tanda acara kepadanya dan tanda cinta kepadanya. Bila datang panggilan, maka di saat itu juga aku hadir. Allah Swt. Mahabesar, Allah Swt. Mahabesar yang lain kecil yang remeh berhala.

Kedua ialah ibadatku semuanya. Disini disebut *nusuki*, yang diartikan pada umumnya untuk sekalian ibadat. Sedangkan pangkal pokok arti dipakai untuk penyembelihan kurban ketika mengerjakan haji untuk Allah Swt. Bahkan bukan itu saja, hidupku dan matiku hanya untuk dan karena Allah Swt. Semuanya itu aku serahkan kepada tuhanku Allah Swt. Tuhan dari semesta alam ini, tidak dua, tidak berbilang, hanya satu. Dengan segenap kesadaran hidupku ini, aku kurbankan untuk mencapai ridha-Nya dan dengan segenap kesadaran pula aku bersedia bila saja datang panggilan maut, buat menghadap ke hadirat-Nya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, niat dalam segala perbuatan merupakan hal yang sangat penting. Karena jika dalam niat saja seseorang telah keliru maka berat rasanya untuk menjalankan perbuatan tersebut dan hasil yang akan dicapai juga tidak akan maksimal. Apalagi dalam urusan ilmu, jangan sampai seseorang berniat untuk mencari kesenangan dunia semata, karena hal yang demikian akan menghalangi ia untuk mendapatkan ridha-Nya serta menghalangi langkahnya untuk menuju surga.



Mahami Hadis tentang Ikhlas dalam Beramal

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا قَالَ ثَوْبَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا جَلِبْهُمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ قَالَ أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا (رواه ابن ماجه)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Sebutkanlah ciri-ciri mereka kepada kami	صِفْهُمْ لَنَا	Sungguh saya telah mengetahui	لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا
Kami tidak mengetahui	لَا نَعْلَمُ	dari ummatku	مِنْ أُمَّتِي
maka mereka terus mengerjakannya	انْتَهَكُوهَا	dengan membawa kebaikan	بِحَسَنَاتٍ

3. Memahami Terjemahan

Dari Tsauban dari Nabi saw wasallam bahwa beliau bersabda: "Sungguh saya telah mengetahui bahwa ada suatu kaum dari ummatku yang datang pada hari Kiamat dengan membawa kebaikan sebesar gunung Tihamah yang putih, lantas Allah Swt., menjadikannya sia-sia." Tsauban berkata; "Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri-ciri mereka kepada kami, dan jelaskanlah tentang mereka kepada kami, supaya kami tidak menjadi seperti mereka sementara kami tidak mengetahuinya." Beliau bersabda: "Sesungguhnya mereka adalah saudara-saudara kalian dan dari golongan kalian, mereka shalat malam sebagaimana kalian mengerjakannya, tetapi mereka adalah kaum yang jika kembali kepada apa yang di haramkan Allah Swt., maka mereka terus mengerjakannya." (HR. Ibnu Majah No. 4235).

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Makna hadis *Tsauban*, yakni menerangkan sifat-sifat manusia. Hadis tersebut tidaklah menerangkan perihal satu orang, dua orang atau berbicara tentang kriteria tertentu, namun hadis tersebut menerangkan sifat-sifat secara sempurna. Di antara manusia ada yang bermaksiat tatkala bersendirian dan hatinya memang menentang

Allah Swt. Sedangkan yang lain bermaksiat tatkala bersendirinya karena takluk akan syahwat, namun jika ditelisik lebih jauh, terkadang keimanan yang dimilikinya mampu mengalahkan syahwat tersebut dan mampu mencegah dirinya untuk bermaksiat. Akan tetapi dalam beberapa kondisi syahwat membutakannya karena memang syahwat mampu membutakan dan membuat seorang jadi tuli sehingga dia tidak mampu menerima nasehat.

Dosa-dosa tersembunyi dilakukan seakan Allah Swt. tak bisa mengetahui apa yang disembunyikan. Sudah sejak lama seorang Muslim diajarkan bahwa Allah Swt. lebih dekat daripada urat leher seseorang. Dalam Asmaul Husna, Allah Swt. pun memiliki sifat Maha Mengetahui atau *al-Khabir*. Allah Swt. merupakan Zat Pencipta yang lebih tahu apa yang diciptakan. Allah Swt. juga mengetahui mana yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Mengapa manusia masih melakukan dosa 'tersembunyi'?

Fariq Gazim Anuz menguraikan beberapa hal agar kita tidak melakukan dosa tersembunyi. Tobat dari dosa yang berulang. Seorang pendosa setelah menyadari dan mengakui kesalahan dan dosanya kemudian bertekad untuk tidak mengulanginya sambil beristighfar, tobatnya akan diterima dengan seizin Allah Swt. Allah Swt yang Maha Pengampun pun memberi motivasi kepada para pendosa agar tidak berputus asa dalam bertobat.

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Wahai hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (dengan perbuatan maksiat), janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah Swt., Sesungguhnya Allah Swt., mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(Q.S. az-Zumar [39]:53).

Berikutnya, menumbuhkan perasaan selalu diawasi Allah Swt. Adanya rasa bahwa Allah Swt. dekat dan mengawasi makhluk-Nya akan membuat kita takut berbuat dosa. Allah Swt. yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu bersama dengan kita di belahan dunia manapun kita berada. Ibnu Rajab Ra pernah berkata dalam kitabnya *Syarhu Kalimat al Ikhlas*. "Seorang lelaki pernah merayu seorang wanita di tengah gurun pasir pada malam hari. Namun, si wanita menolak. Lelaki itu berkata, 'Tak ada yang melihat kita kecuali bintang-bintang.' Kemudian, dijawab si perempuan. ' ke manakah pencipta bintang-bintang itu?'"



AKTIVITAS

Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang mempunyai kewajiban beribadah kepada-Nya di muka bumi ini. Akan tetapi Allah Swt. tidak akan menerima ibadah seorang hambanya jika ibadah yang dilakukannya tidak dilakukan dengan ikhlas, karena ikhlas merupakan ruhnya ibadah. Tanpa ikhlas setiap ibadah yang kita lakukan menjadi sia-sia belaka.

Allah Swt. berfirman yang artinya, "Sesungguhnya kami menurunkan kepada kamu kitab Al-Quran dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah Swt. dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (Q.S. Ayat 2)."

Amal ibadah yang kita lakukan juga akan dinilai Allah berdasarkan keikhlasan orang yang melakukannya. Oleh karena itu lakukan amalan hanya untuk menjunjung tinggi perintah Allah Swt. bukan dengan tujuan lain. Ikhlas artinya melaksanakan ibadah semata-mata mengharap rida Allah Swt.

1. Buatlah satu instrumen wawancara berkaitan dengan ibadah sholat lima waktu berjamaah di sekitar masjidmu!
2. Lakukan wawancara singkat dengan orang-orang yang ada di sekitar masjid tersebut!
3. Bagaimana bisa terus menerus melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah dengan keikhlasan?
4. Buatlah kesimpulan hasil wawancaramu dalam kaitannya dengan kadar keimanan,

ILUSTRASI



Gambar 5.3. Sumber ww.zimosy.com



Gambar 5.4. Sumber: detinew.com



Gambar 5.5. Sumber: suaramuslim.net



Gambar 5.6. Sumber: new.tagar.id

Setelah kalian mengamati gambar-gambar di atas, berikan komentarmu, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan pada titik-titik berikut!

1.
2.
3.
4.
5.



Dalam kehidupan dunia, kita dikelilingi hal-hal atau benda-benda yang diklaim sebagai milik kita. Keluarga, rumah, pekerjaan, pancaindera, harta, ilmu pengetahuan, keahlian, dan lain sebagainya semua kita sebut sebagai milik. Tapi benarkah itu semua milik kita? Sejak kapan semua itu menjadi milik kita?



Gambar 5.7. Sumber: tribratanewsmagelangkota.com

Memang berbagai perangkat keduniaan semisal surat-surat resmi bisa menjadi bukti bahwa keluarga, pekerjaan, tanah, dan sebagainya itu adalah milik kita, namun status kepemilikan kita adalah pemilik nisbi. Pemilik mutlak dari segala sesuatu hanyalah Allah Swt. Bahkan, diri kita yang lemah ini pun adalah milik-Nya. Hal ini sering kita lupakan. Kita kerap lupa bahwa kita bukanlah pemilik mutlak, sampai-sampai bersikap seolah-olah pemilik sepenuhnya segala hal yang kita anggap milik kita. Sehingga, kita memperlakukannya sesuai dengan selera dan nafsu duniawi, bukan disesuaikan dengan keinginan sang pemilik mutlak, Allah Swt.

Hal itu juga terjadi pada harta. Kita sering lupa bahwa ia hanyalah titipan dari Allah Swt. Di balik itu sebenarnya ada tanggung jawab, ada amanah, bahkan ada sebagian darinya milik orang lain yang harus kita salurkan kembali. Kala pertama kali menyebarkan Islam di Mekah, salah satu misi Nabi Muhammad SAW. adalah memberantas sikap ketergantungan kepada materi yang menjangkiti masyarakat Arab pada waktu itu. Mereka begitu terlena dalam pusaran materialism, hingga sikap dan pandangan hidup mereka senantiasa diwarnai cara pandang materialistis.

Itu menjadi salah satu sebab mengapa dakwah Rasulullah SAW. tidak mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Mereka tidak peduli kepada dakwah Rasulullah Saw bukan karena apa yang beliau sampaikan tidak masuk akal atau karena Rasulullah Saw adalah orang yang tidak bisa dipercaya. Namun, karena Rasulullah SAW.. bukan dari golongan kaya—di mana kala itu Klan Hasyim, keluarga Rasulullah, sedang menurun pamornya. Kaum kafir Mekah hanya ingin mendengarkan kata-kata dari mereka yang berharta. Jadi, begitu kuat

pesona harta benda hingga ia mampu menutup cahaya Ilahi (hidayah). Oleh karenanya, ada beberapa hal yang mesti dicamkan oleh umat Islam dalam menyikapi harta benda, yaitu:

Pertama, harta adalah anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri. Tidak semua orang mendapatkan kepercayaan dari Allah Swt. untuk memikul tanggung jawab amanah harta benda. Karenanya, ia harus disyukuri sebab jika mampu memikulnya, pahala yang amat besar menanti.

Kedua, harta adalah amanah dari Allah Swt. yang harus dipertanggung jawab-kan. Setiap kondisi—entah baik atau pun buruk yang kita alami sudah menjadi ketentuan dari Allah Swt. Swt dan mesti kita hadapi secara baik sesuai dengan keinginan yang memberi amanah. Harta benda yang dititipkan kepada kita juga demikian. Di balik harta melimpah, ada tanggung jawab dan amanah yang mesti ditunaikan. Harta yang tidak dinafkahkan di jalan Allah Swt. akan menjadi kotor, karena telah bercampur bagian halal yang merupakan hak pemiliknya dengan bagian haram yang merupakan hak kaum fakir, miskin, dan orang-orang yang kekurangan lainnya.

Ketiga, harta adalah ujian. Ujian bukan hanya kemiskinan, tetapi juga kekayaan merupakan ujian. Persoalannya bukan pada kaya atau miskin, tetapi bagaimana menghadapinya. Kedua kondisi itu ada pada manusia, yang tujuannya dibalik itu cuma satu, yaitu Allah Swt. ingin mengetahui siapa yang terbaik amalannya. Bagi yang berharta, tentunya, ada kewajiban-kewajiban yang mesti dilakukan terhadap harta itu.

Keempat, harta adalah hiasan hidup yang harus diwaspadai. Allah menciptakan bagi manusia banyak hiasan hidup. Keluarga, anak, dan harta benda adalah hiasan hidup. Dengannya, hidup menjadi indah. Namun, patut disadari bahwa pesona keindahan hidup itu sering menyilaukan hingga membutakan mata hati dan membuat manusia lupa kepada-Nya, serta lupa kepada tujuan awal penciptaan hiasan.

Kelima, harta adalah bekal beribadah. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Karenanya, segenap perangkat duniawi, baik yang materil maupun yang non materil, tercipta sebagai sarana yang bisa digunakan manusia untuk beribadah. Kekayaan adalah salah satu sarana ibadah. Ia bukan hanya menjadi ibadah kala dinafkahkan di jalan Allah Swt., tetapi juga, lawannya “bukan hanya” sudah bernilai ibadah kala manusia dengan ikhlas mencari nafkah untuk keluarganya dan selebihnya untuk kemaslahatan umat. Jika harta dipergunakan sebaik-baiknya, pahala yang amat besar menanti. Namun jika tidak, siksa Allah Swt. amatlah pedih.



WAWASAN TAMBAHAN

Tukang Bubur Naik Haji

Mungkin bukan cerita asing di telinga, namun kisah tukang bubur ini nyata dan bisa kita jadikan pelajaran. Dikisahkan, seorang pria tukang bubur begitu ngebet ingin naik haji. Tak cuma dirinya, namun juga istri dan ibunya. Namun sayangnya pekerjaan tukang bubur sampai kapan pun tak kan pernah bisa memberangkatkan mereka haji, begitu kata si pria. Meskipun demikian, sang tukang bubur tetap konsisten sambil meminta doa sang ibu, tak lupa pula ia juga menyedekahkan sebagian rezekinya.

Sang tukang bubur memberikan sedekah rutin berupa bubur dan uang, sang pria juga pernah memberikan semua buburnya ke sebuah rumah yatim. Di saat yang bersamaan, ternyata si pria juga sudah memiliki tabungan haji. Keajaiban pun terjadi ketika ia hendak menyetorkan uang ke bang. Siapa yang menyangka ia memenangkan sebuah mobil. Dan berita bagusnya, mobil tersebut bisa ditukar dengan ongkos naik haji untuk beberapa orang.

Pria tukang bubur ini pun berangkat dan bersama-sama dengan istri dan ibunya. Semua orang dibikin tak percaya dengan kisah nyata ini. Namun Allah lagi-lagi takkan pernah lupa memberikan balasan kepada hambanya yang berbuat baik.



TUGAS MANDIRI

1. Tulis hadis berkaitan dengan keikhlasan dalam beribadah kemudian terjemahkan dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

Terjemah:

Terjemah:

Terjemah:

2. Tulislah hadis tersebut kemudian jelaskan isi kandungan dengan bahasa Indonesia baik dan benar pada buku tugas anda serahkan hasilnya kepada guru anda untuk dinilai.



A. Mendalami Isi Kandungan hadis Imam al-Bukhari

Amal yang ikhlas ialah amal yang dilakukan karena Allah Ta'ala, sedangkan amal yang benar ialah bila dilakukan sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Pelajaran dari hadits di atas :

1. Satu amalan bergantung kepada niat.
2. Harus rajin-rajin tajdid niat (memperbaharui niat).
3. Seandainya niat dari awal tersalah, maka luruskanlah kembali niat itu walaupun sudah di tengah perjuangan insyaAllah akan sampai kepada tujuan ilahi.
4. Adapun yang berkaitan dengan niat sholat dan ibadah lainnya.

Imam al Baidhowi mengatakan: Amal tanpa niat tidak bernilai, tapi niat dan belum sempat diamalkan dapat pahala niat' Apabila kita takut tidak akan ikhlas dalam mengerjakan satu kebaikan, maka kerjakanlah sesuatu itu dan tuntun terus hati menuju ikhlas dan jangan malah kita memilih mundur dengan alasan takut riya'

B. Mendalami Isi Kandungan hadis Abu Daud

Hadis di atas berbicara tentang pentingnya niat mencari ilmu. Dalam mencari ilmu hendaknya seseorang harus benar-benar menjaga niatnya, karena jika ia salah dalam niatnya, maka Allah SWT telah menyiapkan tempat duduk bagi dia di neraka. Tidak dipungkiri selama perjalanan mencari ilmu, niat seorang pelajar kemungkinan besar bisa berubah. Maka langkah untuk mengantisipasinya adalah sebagai berikut :

Selalu melakukan “ *tajdid an-niyat* ” (memperbaharui niat) jadi untuk mengantisipasi agar orientasi penuntut ilmu tidak berubah, pada sewaktu memperbarui niat, merupakan jawaban yang paling tepat. Sebagai sunatullah, manusia akan selalu mencari popularitas yang tinggi. Dengan begitu potensi riya' akan besar.

C. Mendalami Isi Kandungan hadis Ibnu Majah

Makna hadis Tsauban, yakni menerangkan sifat-sifat manusia. Hadis tersebut tidaklah menerangkan perihal satu orang, dua orang atau berbicara tentang kriteria tertentu, namun hadis tersebut menerangkan sifat-sifat secara sempurna. Di antara manusia ada yang bermaksiat tatkala bersendirian dan hatinya memang menentang Allah. Sedangkan yang lain bermaksiat tatkala bersendirian karena takluk akan syahwat, namun jika ditelisik lebih jauh, terkadang keimanan yang dimilikinya mampu mengalahkan syahwat tersebut dan mampu mencegah dirinya untuk bermaksiat. Akan tetapi dalam beberapa kondisi syahwat membutakannya karena memang syahwat mampu membutuhkan dan membuat seorang jadi tuli sehingga dia tidak mampu menerima nasehat.



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. **Hijrah** di zaman rasulullah adalah berpindah dari mekah ke madinah sebelum fathul makah. Hijrah juga bermakna berpindah atau meninggalkan daerah yang tidak islam menuju negara islam untuk bisa melaksanakan perintah Allah Swt., dengan bebas. Jelaskan dengan singkat maksud Hijrah secara umum!
2. Jelaskan isi dari matan hadis di bawah ini!

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

3. Amal yang ikhlas ialah amal yang dilakukan karena Allah Swt., sedangkan amal yang benar ialah bila dilakukan sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Sebutkan pelajaran yang dipetik dari hadis di atas!
4. Ibadah yang sia-sia tidak mengantarkan seorang hamba kepada keridhaan Allah Swt., dan surga Allah Swt. Padahal tujuan dari ibadah tidak lain adalah ridha Allah Swt., dan surga Allah Swt. Jelaskan pengertian ibadah menurut Imam al-Ghazali?
5. Tulis kembali kemudian terjemahkan hadis berikut lengkap beserta sanadnya!

أَنَّهُ قَالَ لِأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا قَالَ تُوْبَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا جَلِّهِمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ قَالَ أَمَّا إِيْتَهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا



**MEMBANGUN BANGSA MELALUI PERILAKU
DISIPLIN DAN ETOS KERJA**

BAB VI

MEMBANGUN BANGSA MELALUI PERILAKU DISIPLIN DAN ETOS KERJA



Gambar 6.1 Sumber: TribunSolo.com, 2017.



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.6 Mengamalkan hadis-hadis tentang disiplin dan etos kerja
- 2.6 Mengamalkan sikap disiplin, tanggungjawab dan proaktif dalam kegiatan sehari-hari
- 3.6 Menganalisis kandungan hadis tentang disiplin dan etos kerja yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar

- كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ...

Hadis Mutafaq Alaih dari Abu Amr Asy-Syaibani

- أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا... »

dan hadis riwayat Bukhari dari Miqdam

- مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ...

- 4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang disiplin dan etos kerja.
- 4.6.2 Menyajikan keterkaitan hadis tentang disiplin dan etos kerja dengan fenomena ketidakdisiplinan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari



Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta didik dapat mengamalkan hadis-hadis tentang disiplin dan etos kerja
2. Peserta didik dapat mengamalkan sikap disiplin, tanggungjawab dan proaktif dalam kegiatan sehari-hari
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan hadis tentang disiplin dan etos kerja yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar; Hadis Muttafaqun Alaih dari Abu Amr Asy-Syaibani, dan hadis riwayat Bukhari dari Miqdam
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang disiplin dan etos kerja.
5. Peserta didik dapat menyajikan keterkaitan hadis tentang disiplin dan etos kerja dengan fenomena ketidakdisiplinan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari



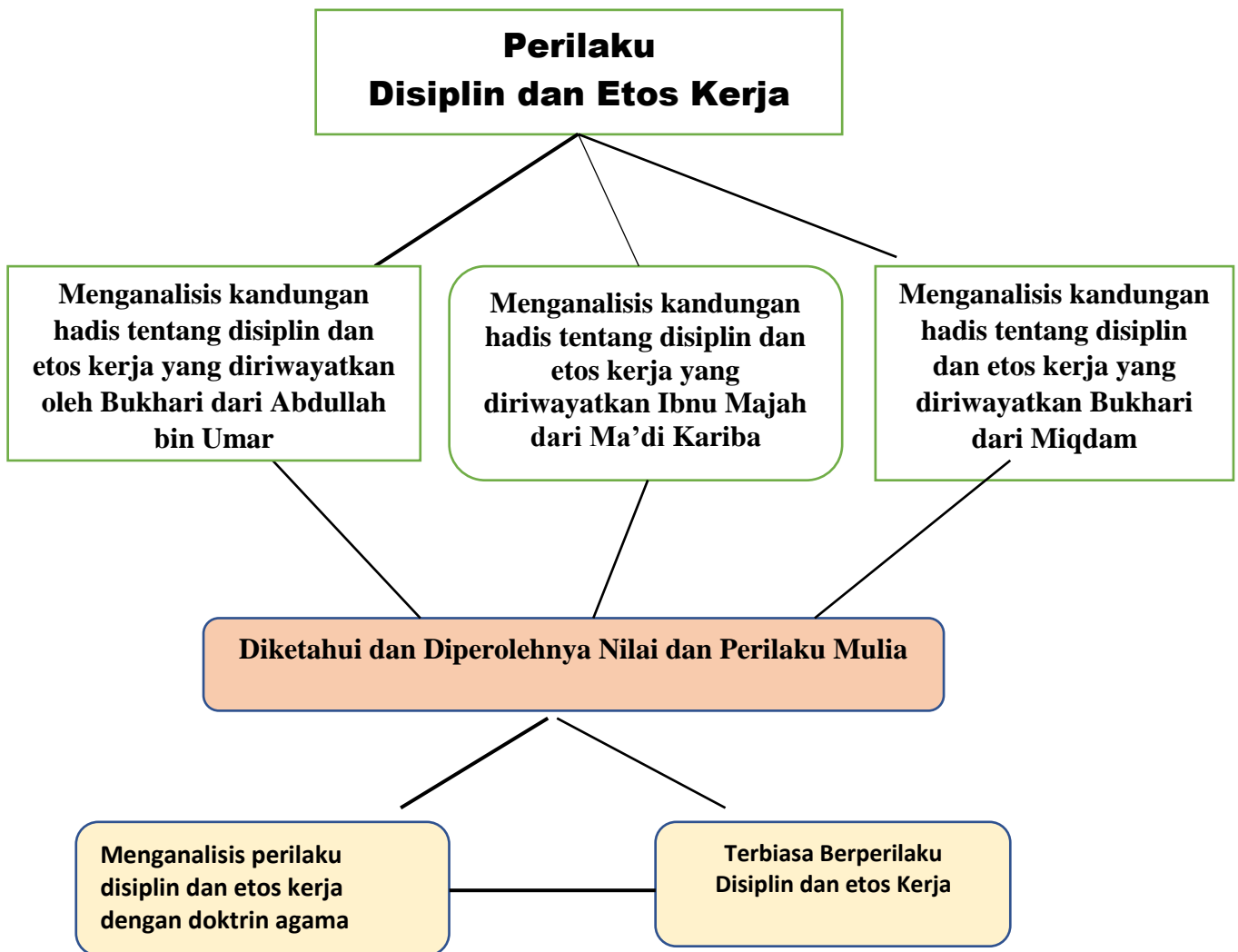
Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu:

1. Mengamalkan hadis-hadis tentang disiplin dan etos kerja, bersikap disiplin , tanggungjawab dan proaktif dalam kegiatan sehari-hari,
2. Mampu menganalisis kandungan hadis tentang disiplin dan etos kerja,
3. Mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang disiplin dan etos kerja,
4. Dan mampu menyajikan keterkaitan hadis tentang disiplin dan etos kerja dengan fenomena ketidakdisiplinan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari



Peta Konsep





Cermati Wacana dan Gambar

Apa jadinya kalau aturan yang telah dibuat tidak ditaati? Apa jadinya kalau hidup yang seharusnya dinamis ini tidak lagi termotivasi? Apa jadinya kalau mengharap cita-citanya tercapai, tetapi tidak ada kerja keras? Manusia boleh saja berhayal, tetapi hayalannya harus diarahkan pada keinginan atau cita-cita untuk hidup lebih baik lagi di masa yang akan datang, baik di dunia maupun di akhirat. Agar hidup yang sekali ini bermakna dan bermanfaat, kita harus menggunakannya semaksimal mungkin. Bagaimana cara menggunakan hidup dengan sebaik-baiknya? Kita laksanakan apa yang diperintahkan Allah Swt. dan rasul-Nya, dan taati pula pemimpin di antara kita.



Gambar 6.2 Sumber: <http://yru.or.id/syar-oktober->

Dengan menaati perintah Allah Swt. dan rasul-Nya, serta pemimpin, niscaya hidup kita akan penuh dengan rahmat. Hal ini dijanjikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan taatlah kepada Allah Swt., dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat..”
(Q.S. Ali Imran/3:132)

Setiap manusia ingin hidup damai, tenteram, dan bahagia. Kehidupan yang damai akan muncul karena tidak ada pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Ketenteraman akan hadir karena adanya semangat berkompetisi secara sportif dan kolaboratif. Kebahagiaan akan terwujud jika apa yang diinginkan sudah terpenuhi. Bangsa ini akan menjadi besar kalau saja penduduknya, terutama masyarakat terpelajar, dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, yakni meyakini dan menaati ajaran agama yang dianutnya, menaati pemimpinnya, semangat berkolaborasi dalam berkompetisi, serta memiliki etos kerja dalam meraih cita-cita. Kita

tidak bisa melempar tanggung jawab kepada orang lain atau pihak lain. Kita sendiri yang harus melakukannya. Dengan bersama-sama kita junjung tinggi nilai ketaatan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja, bangsa ini akan menjadi bangsa yang disegani dan dibanggakan.



Mari Memahami Uraian Materi

Disiplin dan etos kerja merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Banyak orang yang sukses, karena dia disiplin. Sebuah negara akan maju dan tertib jika penduduknya disiplin. Lingkungan yang tertata rapi cermin masyarakat yang disiplin. Tidak ada yang melanggar rambu-rambu lalu lintas, tidak ada yang membuang sampah sembarangan, tidak ada yang merusak fasilitas umum, budaya antri, dan sebagainya.

Hal ini bisa kita lihat ketika di jalan raya, tempat-tempat umum, pasar, terminal, stasiun, bahkan lembaga-lembaga pendidikan pun masih banyak yang mencerminkan ketidakdisiplinan. Ironisnya, ketidakdisiplinan tersebut dianggap lumrah, karena ketika seseorang diingatkan untuk disiplin, maka dia pun mengatakan bahwa dia pun melihat orang lain melakukannya. Bukan hanya dia saja. Akhirnya yang terjadi adalah ketidakdisiplinan secara berjamaah.

Manusia Indonesia terlalu diarahkan untuk menonjolkan sikap bersaing. Tapi kadang proses untuk mencapainya tidak diwarnai dengan sikap disiplin, tapi sikap potong kompas dan budaya instan. Dampak dari satu orang yang tidak disiplin, maka berdampak juga terhadap banyak orang tidak disiplin.

Sebelum siswa datang ke sekolah, diharapkan sudah terlebih dahulu berada di sekolah. Bahkan di beberapa sekolah dibudayakan menyambut siswanya di gerbang sekolah. Waktu sekolah, kelvin memiliki seorang guru yang sebelum dimulai pelajaran, Beliau sudah menunggu di dalam kelas. Akibatnya para Siswa pun malu kalau terlambat masuk, dan berusaha untuk tidak terlambat. Tidak ada kata-kata peringatan atau teguran yang disampaikannya, tapi sikap disiplinnya justru menjadi "teguran" atau "peringatan" kepada siswa agar juga bersikap disiplin. Disiplin yang tinggi tentunya akan berdampak terhadap tingginya etos kerja. Memiliki disiplin dan etos kerja yang tinggi di samping akan menjadi figur teladan dan panutan para siswanya, juga akan dihormati dan disegani oleh rekan sejawat.



Memahami Hadis tentang Tidak Menunda Pekerjaan

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Dan bila kamu berada di pagi hari	وَإِذَا أَصْبَحْتَ	Jadilah kamu di dunia	كُنْ فِي الدُّنْيَا
Maka janganlah menunggu waktu sore	فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ	Atau seorang pengembara	أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ
<i>Dan hidupmu sebelum matimu.</i>	وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ	Maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi	فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ

3. Memahami Terjemahan

Dari Abdullah bin Umar radhiyallah 'anhuma dia berkata; "Rasulullah SAW. pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara.'" Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunkanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu. (HR. Bukhari No. 256.)

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berisi nasihat Nabi Saw,. Hadis ini dapat menghidupkan hati karena di dalamnya terdapat peringatan untuk menjauhkan diri dari tipuan dunia, masa muda, masa sehat, umur dan sebagainya. Ibnu Umar berkata: Rasulullah Saw., pernah memegang kedua pundakku. Hal ini menunjukkan perhatian yang besar pada beliau, dan saat itu umur beliau masih 12 tahun. Ibnu Umar berkata: Beliau pernah memegang kedua pundakku.

Jika seseorang diberitahu bahwa kematian akan datang kepadanya malam ini, maka belum tentu dia dapat menambah amal kebajikannya. Hal ini dapat terjadi

dengan senantiasa mengingat hak Allah Swt. Jika dia beribadah, maka dia telah menunaikan hak Allah Swt. dan ikhlas dalam beribadah hanya untuk Rabbnya. Jika dia memberi nafkah pada keluarganya, maka dia melakukannya dengan ikhlas dan sesuai dengan syariat. Jika dia berjual beli, maka dia akan melakukan dengan ikhlas dan senantiasa berharap untuk mendapatkan rezeki yang halal. Demikianlah, setiap kegiatan yang dia lakukan, senantiasa dilandasi oleh ilmu. Ini adalah keutamaan orang yang memiliki ilmu, jika mereka bertindak dan berbuat sesuatu maka dia akan senantiasa melandasinya dengan hukum syariat. Jika mereka berbuat dosa dan kesalahan, maka dengan segera mereka akan memohon ampunan. Maka dia akan seperti orang yang tidak berdosa setelah beristigfar. Pelajaran:

1. Bersegera mengerjakan pekerjaan baik dan memperbanyak ketaatan, tidak lalai dan menunda-nunda karena dia tidak tahu kapan datang ajalnya.
2. Menggunakan berbagai kesempatan dan momentum sebelum hilangnya berlalu?
3. Zuhud di dunia berarti tidak bergantung kepadanya hingga mengabaikan ibadah kepada Allah Swt., ta'ala untuk kehidupan akhirat.
4. Hati-hati dan khawatir dari azab Allah Swt. adalah sikap seorang musafir yang bersungguh-sungguh dan hati –hati agar tidak tersesat.
5. Waspada dari teman yang buruk hingga tidak terhalang dari tujuannya.
6. Pekerjaan dunia dituntut untuk menjaga jiwa dan mendatangkan manfaat, seorang muslim hendaknya menggunakan semua itu untuk tujuan akhirat.
7. Bersungguh-sungguh menjaga waktu dan mempersiapkan diri untuk kematian dan bersegera bertaubat dan beramal shaleh.
8. Rasulullah memegang kedua pundak Abdullah bin Umar, adalah agar beliau memperhatikan apa yang akan beliau sampaikan.

Menunjukkan bahwa seorang pelajar harus diajarkan tentang perhatian gurunya kepadanya dan kesungguhannya untuk menyampaikan ilmu kedalam jiwanya. Hal ini dapat menyebabkan masuknya ilmu, sebagaimana hal itu juga menunjukkan kecintaan Rasulullah kepada Abdullah bin Umar, karena hal tersebut pada umumnya dilakukan oleh seseorang kepada siapa yang dicintainya.



Mendalami Isi Hadis tentang Disiplin Shalat

1. Membaca dan Menghafal Hadis

سَمِعَ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ - قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا ». قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ». قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ » قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي. (متفق عليه)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal
Mengenai amalan	الأَعْمَالِ
dicintai oleh Allah Swt.,	أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
Shalat pada waktunya	الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا
Berbakti kepada kedua orang tua	بِرُّ الْوَالِدَيْنِ

3. Memahami Terjemahan

Mendengar Abu Amr Asy-Syaibani, ia berkata "Pemilik rumah ini -sambil menunjuk rumah Abdullah bin Mas'ud- memberitakan kepadaku, "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW., mengenai amalan yang paling dicintai oleh Allah Swt.?" Maka beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Lalu amalan apa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya kembali, "Kemudian amalan apa lagi?" Beliau berkata, "Kemudian berjihad di jalan Allah Swt.," Ibnu Mas'ud berkata, "Beliau (hanya) menyebutkan perkara tersebut, jika sekiranya aku bertanya lebih banyak, maka tentu beliau akan menambahnya" (HR. Mutafaq 'alaihi).

4. Mendalami Isi Kandungan hadis

Sebagai seorang muslim yang beriman, tentu kita akan selalu berusaha menjadi pribadi yang jauh lebih baik, sehingga Allah Swt. makin cinta dan ridha kepada kita. Bagaimana agar mengetahui amalan manakah yang paling dicintai oleh Allah Swt.? jawabannya banyak sekali yang pasti hamba-hambaNya konsisten dalam menjalankan amal kebaikan tersebut. Namun ada beberapa sahabat Nabi mengatakan

bahwa ada 3 amalan yang paling dicintai Allah Swt. yakni shalat pada waktunya, berbakti kepada orangtua dan *jihad fii sabilillah*.

Amalan yang dicintai oleh Allah Swt., itu ada 3, yaitu shalat tepat waktu, berbakti kepada orang tua dan berjihad di jalan Allah Swt. Dalam hal berbakti kepada orang tua, sudah sepantasnya seorang anak itu berbakti kepada kedua orang tuanya, ibunya yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkannya serta mendidiknya dan ayahnya yang telah mencari nafkah untuk membiayai kehidupan anak dan istrinya. Apabila anak itu durhaka kepada orang tuanya sungguh sangat tidak pantas, karena semua yang dilakukan oleh orang tuanya kepadanya tidak akan pernah terbalaskan sampai kapanpun. Oleh karena itu, kita sebagai anak kita harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap kedua orang tua kita sehingga suatu saat merka dimasa tua nanti kitalah yang akan mendidik dan dan merawat mereka dengan penuh kasih dan sayang sebagaimana mereka mendidik kita dan menyayangi kita sejak kecil. Hadis nabi juga mengatakan kalau surga itu dibawah telapak kaki ibu, kalau kita ingin meraih surganya Allah Swt. maka kita harus selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua kita.

Manusia diciptakan untuk tujuan mulia, yaitu mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt. Islam merupakan agama yang realistis karena sejalan dengan fitrah manusia. Allah Swt. memilih Islam sebagai agama yang diridhaiNya. Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, seorang hamba wajib mengimani dan melaksanakan semua syariat-Nya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ditambah ijtihad para ulama. Sebagaimana dalam firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah Swt., adalah orang yang paling bertaqwa". (Q.S. al-Hujurat 49:13)

Berbicara tentang amal saleh, ada banyak amalan yang bisa mendatangkan ridha Allah Swt., Selain menghidupkan lima pokok rukum Islam, umat Islam harus melaksanakan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Dalam surah al-Kahfi ayat ke-110, Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu

adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya. (Q.S. al-Kahfi [18]: 110).

Lantas, apa saja amalan yang paling disukai Allah Swt.? Pertanyaan ini pernah diutarakan oleh sahabat kepada Rasulullah SAW.

a. Shalat pada Waktunya.

Shalat pada waktunya, tepat waktu dan lebih utama lagi shalat diawal waktu jika tidak dalam keadaan darurat. Shalat ini merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab oleh Allah Swt. Karena itulah shalat merupakan tiangnya agama. Shalat dilakukan bukan hanya sebatas untuk menggugurkan kewajiban semata, tetapi shalat karena Allah Swt. khusyu' dan selalu menjadi prioritas utama. Shalat merupakan amalan yang amat dicintai Allah Swt. karena di dalam shalat itulah kita sedang bertemu Allah Swt. Dahulukan shalat dibanding aktifitas apapun, dengan begitu Allah Swt. pun akan mencintai kita. Shalat merupakan rukun Islam kedua yang diwajibkan bagi umat muslim dan ia menjadi tiang agama. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Sesungguhnya salat memiliki waktu yang telah ditetapkan bagi orang beriman." (QS. An Nisa' [4]: 103).

Rasulullah Saw. juga pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhal. Beliau menjawab, "*Salat di awal waktunya*" (HR. Abu Daud). Urusan shalat adalah perkara serius dalam Islam. Shalat menjadi pembeda (pemisah) antara seorang muslim dan non muslim dan merupakan perkara yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.

Shalat wajib lima waktu, seberapa sering kita menunda bahkan melewatkannya? Dengan alasan kesibukan atau kepentingan lain, kadang kita dengan sengaja menundanya. Padahal tahukah bahwa ada rahasia luar biasa di balik shalat tepat waktu? Seperti yang diilustrasikan dalam sebuah infografis sebenarnya diri kitalah yang merugi jika masih sering menunda atau melewatkan shalat wajib tepat waktu. Setiap perpindahan waktu shalat sebenarnya bersamaan dengan terjadinya perubahan energi di alam semesta yang bisa diukur dan dirasakan melalui perubahan warna-warnanya.

Dari hadis tersebut jelas bahwa salah satu amalan yang paling dicintai Allah Swt. adalah shalat pada waktunya. Selain itu, menurut pengamatan dan

pandangan para ahli, ternyata di balik lima waktu shalat ada rahasia yang luar biasa. Mengetahui rahasianya, akan membuat kita merasa sayang jika masih terus menunda waktu shalat.

1) Shalat Subuh

Masih tidur nyenyak di waktu subuh? Kalau masih tidur nyenyak di waktu subuh, kita bisa menghadapi masalah rezeki dan komunikasi. Pada saat subuh, semesta berada dalam spektrum warna biru muda yang bersesuaian dengan frekuensi tiroid (kelenjar gondok). Tiroid ini punya fungsi mengatur sistem metabolisme tubuh. Sementara warna biru di semesta punya rahasia tersendiri terkait rezeki dan cara berkomunikasi. Saat azan subuh berkumandang, energi semesta berada pada tingkat paling optimal. Energi inilah yang kemudian diserap oleh tubuh khususnya saat rukuk dan sujud.

2) Shalat Dzuhur

Jika kita sering melewatkan shalat dzuhur, kita bisa terkena risiko mengalami gangguan pencernaan dan suasana hati (mood). Semesta berwarna kuning yang mempengaruhi kondisi perut dan sistem pencernaan secara keseluruhan. Warna kuning ini juga mempengaruhi hati dan perasaan riang seseorang.

3) Shalat Asar

Sering melewatkan shalat asar, daya kreativitas kita bisa menurun. Warna semesta saat asar berubah jadi jingga. Hal ini kemudian mempengaruhi organ-organ dalam tubuh seperti prostat, rahim, dan testis yang merupakan bagian dari sistem reproduksi. Warna jingga di alam semesta juga mempengaruhi daya kreativitas seseorang.

4) Shalat Maghrib

Saat waktu maghrib tiba, spektrum warna semesta selaras dengan jin dan iblis. Warna semesta berubah jadi merah. Biasanya kita sering mendengarkan nasihat orang tua yang melarang kita keluar rumah saat maghrib. Hal ini ada benarnya karena jin dan iblis sangat bertenaga karena ikut bergetar dengan semesta. Kalau kita sedang dalam perjalanan, baiknya untuk berhenti dahulu menunaikan shalat maghrib. Ibadah shalat maghrib ini bisa melindungi kita dari gangguan-gangguan yang ada.

5) Shalat Isya'

Melewatkan shalat isya' bisa membuat hati gelisah. Warna semesta berubah jadi nila yang kemudian menjadi gelap. Waktu isya' ini memiliki rahasia ketenteraman dan kedamaian yang frekuensinya harmonis dengan otak dan sistem saraf. Itulah sebabnya kita sangat dianjurkan untuk beristirahat saat langit gelap. Tidur setelah shalat isya' bisa membawa jiwa kita pada gelombang delta dengan frekuensi di bawah 4 hz dan seluruh sistem tubuh bisa memasuki waktu rehat.

Banyak sekali kan keutamaan menjalankan shalat tepat waktu? Jangan sampai kita merugi karena masih sering menunda atau melewatkan shalat wajib lima waktu. Setidaknya di bulan Ramadan kali ini kita kembali berusaha memperbaiki shalat kita dengan niat ibadah pada-Nya.

b. Berbakti kepada Orang Tua.

Amalan selanjutnya yang amat Allah Swt. sukai adalah berbakti kepada kedua orangtua yakni ayah dan ibu yang melahirkan kita ke dunia ini, yang merawat, membesarkan, mendidik, menjaga, mengasihi dan selalu menyayangi kita sejak dalam kandungan.

Mungkin ada beberapa diantara kita yang tidak merasakan kasih sayang orangtua, tidak merasakan didikan orangtua, tidak dijaga dan dirawat karena sebab tertentu, namun di dalam Islam, tetap sebagai anak kita wajib berbakti kepada keduanya. Jika mereka telah tiada, maka cara berbakti yang dilakukan dengan cara mendoakannya, memohonkan ampunan untuk keduanya kepada Allah Swt. menyambung silaturahmi dengan kerabatnya dan menjadi anak yang shalih shalihah untuk menjaga keduanya dari siksa neraka.

Selain salat di awal waktu, amalan yang paling dicintai Allah Swt. adalah berbakti kepada orangtua. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Alqur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Luqman [31]: 14)

c. Menuntut Ilmu Bagian Jihad

Menuntut ilmu agama bisa pula disebut jihad. Bahkan sebagian ulama berkata bahwa jihad dengan ilmu ini lebih utama daripada dengan senjata. Karena setiap jihad mesti pula didahului dengan ilmu. Perlu dipahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari jihad. Menuntut ilmu dan mempelajari Islam dihukumi wajib. Jika ada perintah untuk berjihad di jalan Allah Swt. dan jihad tersebut merupakan semulia-mulianya amalan, namun tetap menuntut ilmu harus ada. Bahkan menuntut ilmu lebih didahulukan daripada jihad. Karena menuntut ilmu itu wajib. Akan tetapi jika Allah Swt. memudahkan bagi dia untuk berjihad, maka tidaklah masalah. Boleh ia ikut serta asal dengan izin kedua orang tuanya.

Itulah beberapa amalan yang dicintai Allah Swt. Seperti yang dikatakan dalam hadis di atas, namun ada juga hadis lainnya yang menjelaskan dan membahas tentang amalan-amalan baik lainnya yang dicintai Allah Swt. Apapun bentuk amalannya, selagi masih dalam anjuran dan perintahnya, semuanya pasti disukai Allah Swt.

Namun, beberapa hal penting yang harus kita tahu bahwa shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab kelak di hari kiamat, begitupun dengan berbakti pada kedua orangtua, ingat bahwa ridhanya Allah Swt. itu bergantung pada ridhanya orangtua, karenanya Allah Swt. sangat menganjurkan kita untuk berbakti kepada keduanya dan jihad fii sabilillah merupakan salah satu tanda bahwa kita seorang muslim yang beriman.



Mendalami Hadis tentang Kemandirian Usaha

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا
مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. رواه البخاري

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal
Lebih baik	قَطُّ خَيْرًا
Dari hasil kerjanya sendiri	مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

3. Memahami Terjemahan

Dari Miqdam ra berkata, Rasulullah SAW. bersabda: *“Tidak ada yang lebih baik bagi seseorang sama sekali kecuali makan dari hasil kerjanya sendiri, sesungguhnya Nabi Dawud as makan dari hasil kerjanya sendiri”*. (HR. Bukhari No.1930).

4. Mendalami Isi Kandungan hadis

Hadis di atas menerangkan bahwa begitu banyaknya keutamaan dari bekerja mencari nafkah yang halal dan berusaha mencukupi kebutuhan diri dan keluarga dengan usahanya sendiri. Bahkan hal ini termasuk sifat-sifat yang akan kita temui di setiap para Nabi ‘alaihissalam dan orang-orang yang shaleh. Di hadis yang lain, Nabi SAW., bersabda: “Nabi Zakariya as., adalah seorang tukang kayu” HR. Muslim.

Dalam Kitab *“Tahdzibul Kamal”* dan *“Siyaru a’laamin Nubala”* dapat kita jumpai sebuah kisah dari penggalan biografi imam besar ahlu sunnah dari generasi Tabi’ut tabi’in, Imam Abdullah bin Al-Mubarak. Beliau pernah ditanya, “engkau mengeksport barang-barang dagangan dari negeri Khurasan ke Tanah Haram/Mekkah (untuk dijual), bagaimana ini?”. Dengan bijak Abdullah bin al-Mubarak menjawab, “Sesungguhnya aku melakukan (semua) itu hanya untuk menjaga mukaku (dari kehinaan meminta-minta), memuliakan kehormatanku (agar tidak menjadi beban bagi orang lain), dan menggunakannya untuk membantuku dalam ketaatan kepada Allah Swt.”. Lalu orang yang bertanya tadi, al-Fudhail bin

'Iyadh, berkata kepadanya, “Wahai Abdullah bin al-Mubarak, alangkah mulianya tujuanmu itu jika semuanya benar-benar terbukti.

Dari hadis di atas, maka dapat kita simpulkan beberapa faidah yang terkandung, di antaranya:

- a. Kerja keras sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi SAW. dan orang-orang yang shaleh mencari nafkah yang halal dengan usaha mereka sendiri, dan ini tidak melalaikan mereka dari amal shaleh lainnya, seperti berdakwah di jalan Allah Swt. dan menuntut ilmu agama.
- b. Usaha yang halal dalam mencari rezki tidak bertentangan dengan sifat zuhud, selama usaha tersebut tidak melalaikan manusia dari mengingat Allah Swt.
- c. Bekerja dengan usaha yang halal, meskipun dipandang hina oleh manusia, lebih baik dan mulia daripada meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain.
- d. Mulianya sifat *'iffah* (selalu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta) serta tercelanya sifat meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain. Inilah sifat mulia yang ada pada para shahabat Rasulullah Saw.
- e. Keutamaan berdagang (berniaga) yang halal, dan inilah pekerjaan yang disukai dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw dan para shahabatnya.

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Miqdam bin Ma'dikarib ra. Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dari Miqdam bin Ma'dikarib az-Zubaidi dengan redaksi berbeda. Rasul SAW. bersabda:

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ
فَهُوَ صَدَقَةٌ

Tidaklah seorang laki-laki mendapatkan harta yang lebih baik dari (hasil) kerja tangannya. Apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki atas dirinya, keluarganya, anaknya dan pembantunya maka itu merupakan sedekah (HR. Ibnu Majah).

Imam al-Munawi di dalam *Faydh al-Qadîr Syarhu Jâmi'i ash-Shaghîr* menjelaskan hadis di atas pada nomor 7833 dengan menyatakan: “*Tidaklah seseorang makan makanan khayran*”, dengan *nashab*, sebagai sifat untuk *mashdar* yang disembunyikan yakni *aklan khayran* (makan yang lebih baik). Demikian di dalam *Al-Mashâbih*. Di dalam riwayat lain dinyatakan *khairun* dengan *rafa'*, yakni dia (memakan makanan itu) lebih baik, “*daripada makan dari hasil kerja tangannya*”.

Dengan demikian seseorang yang memakan makanan yang bukan dari hasil tangannya menafikan pengutamaan atas makan dari hasil kerja tangannya. Aspek kebaikannya karena di situ ada manfaat pada orang yang bekerja dan lainnya. Orang yang berkerja juga berarti terbebas dari pengangguran. Hal ini bisa menghasilkan kehormatan, jiwa yang tunduk dan pemeliharaan *'iffah* (kehormatan) dari kehinaan meminta-minta. Di dalamnya ada dorongan untuk bekerja dengan pekerjaan yang halal.

Di dalam hadis di atas terdapat dorongan untuk bekerja, mencari rezeki. Bekerja atau mencari rezeki itu di dalamnya terdapat keutamaan dan keluhuran. Dorongan yang sama dinyatakan di dalam banyak hadis. Abu Hurairah ra. Menuturkan bahwa Rasul SAW. pernah bersabda:

لَآنَ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَنِعَهُ

Salah seorang dari kalian mencari kayu bakar (dengan cara dipikul) di atas punggungnya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada seseorang, lalu orang itu boleh jadi memberi atau menolak untuk memberi dia (HR. al-Bukhari).

Dilihat dari sisi ekonomi, bisa dipahami bahwa hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan ekonomi ditujukan pada perolehan harta dan menikmati harta yang baik-baik. Islam mendorong individu untuk bekerja. Islam juga memerintahkan individu-individu itu untuk memanfaatkan kekayaan yang mereka peroleh. Semua itu untuk mewujudkan kemajuan ekonomi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok setiap orang, juga memungkinkan bagi masing-masing orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier.

AKTIVITAS

Umat Islam dianjurkan agar tidak hanya merasa cukup dengan melakukan “tobat” saja, tetapi harus dibarengi dengan usaha-usaha untuk melakukan perbuatan terpuji yang lainnya, seperti menunaikan zakat, membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, menyegerakan untuk mengerjakan shalat, saling menasihati teman dalam hal kebenaran dan kesabaran, dan masih banyak lagi usaha-usaha lain yang sangat terpuji. Semua itu dilakukan atas dasar taat dan patuh kepada perintah Allah Swt. dan yakin bahwa Allah Swt. pasti menyaksikan itu.

1. Carilah hadis yang berhubungan dengan etos kerja!
2. Jelaskan pesan-pesan yang terdapat pada hadis yang kamu temukan itu!
3. Hubungkan pesan-pesan hadis tersebut dengan kondisi objekif di lapangan yang kamu temui!

ILUSTRASI



Gambar 6.3. Sumber:
jejakmapians.blogspot.com



Gambar 6.4. Sumber: mediamanado.com

1. Apa yang kamu simpulkan dari gambar di atas?
2. Mengapa ada sebagian pemerintah daerah melarang warganya untuk memberi sumbangan kepada pengemis di jalan?
3. Bagaimana tanggapan kamu ketika ada orang yang menikmati kemewahan tanpa ada kerja keras?



Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja.

Etos kerja seorang muslim dalam arti luas menyangkut akan akhlak dan pekerjaan. Untuk bisa menimbang bagaimana akhlak seseorang dlm bekerja sangat tergantung dari cara melihat arti kerja dalam kehidupan, cara bekerja dan hakikat bekerja.

Dalam Islam, Iman banyak dikaitkan dengan amal, artinya seorang muslim harus berorientasi pada: "Sumber halal lagi baik, cara yang benar serta hasil maksimal" Jika kita pandang dari sudut bahwa tujuan hidup itu mencari Ridha Allah Swt. maka apapun yang dikerjakannya, apakah di rumah, kantor, ruang kelas, perpustakaan, ruang penelitian ataupun dalam kegiatan kemasyarakatan, maka apa yang dilakukannya dijalankan dengan baik. Ia akan mencari kesempurnaan mendekati kepada al-Haq. Ia akan mengoptimalkan seluruh kapasitas dan kemampuan inderawinya dalam rangka mengaktualisasikan tujuan kehidupannya.

Dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt. dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat sesama, bahkan makhluk lain. Tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah "tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal. Ini bisa berarti bahwa dalam bekerja ia akan sungguh-sungguh karena bagi dirinya bekerja tak lain adalah ibadah. Lebih seksama lagi, ia akan bekerja dalam bahasa populernya secara profesional. "Tidaklah seseorang memperoleh suatu penghasilan yang lebih baik dari jerih payah tangannya sendiri. Dan tidaklah seseorang menafkahi dirinya, istrinya, anaknya



Gamabr 6.5: liputan6harian.blogspot.com

dan pembantunya melainkan ia dihitung sebagai shadaqah.” (HR. Ibnu Majah)
[reportaseterkini.net]



1. Berilah tanda ceklist (√) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuanmu dalam membaca dan menghafal hadis berikut!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)					
Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar	Sangat Lancar	Lancar	Cukup lancar	Kurang Lancar	Tidak alancar

سَمِعَ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ - قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَفِيهَا ». قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ». قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ » قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدَّتْهُ لَزَادَنِي (متفق عليه)					
Hadis diriwayatkan oleh muttafaqun alaih dari Abu Amr Asy-Syaibani	Sangat Lancar	Lancar	Cukup lancar	Kurang Lancar	Tidak alancar

عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. رواه البخاري					
Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dari Mikdam	Sangat Lancar	Lancar	Cukup lancar	Kurang Lancar	Tidak alancar

2. Tulislah hadis tersebut kemudian jelaskan isi kandungan dengan bahasa Indonesia baik dan benar pada buku tugas anda serahkan hasilnya kepada guru anda untuk dinilai.



A. Mari Memahami Hadis Riwayat Bukhari

Maka dia akan seperti orang yang tidak berdosa setelah beristigfar. Pelajaran:

1. Bersegera mengerjakan pekerjaan baik dan memperbanyak ketaatan, tidak lalai dan menunda-nunda karena dia tidak tahu kapan datang ajalnya.
2. Menggunakan berbagai kesempatan dan momentum sebelum hilangnya berlalu.
3. Zuhud di dunia berarti tidak bergantung kepadanya hingga mengabaikan ibadah kepada Allah ta'ala untuk kehidupan akhirat.
4. Hati-hati dan khawatir dari azab Allah Swt. adalah sikap seorang musafir yang bersungguh-sungguh dan hati –hati agar tidak tersesat.
5. Waspada dari teman yang buruk hingga tidak terhalang dari tujuannya.
6. Pekerjaan dunia dituntut untuk menjaga jiwa dan mendatangkan manfaat, seorang muslim hendaknya menggunakan semua itu untuk tujuan akhirat.
7. Bersungguh-sungguh menjaga waktu dan mempersiapkan diri untuk kematian dan bersegera bertaubat dan beramal shaleh.
8. Rasulullah memegang kedua pundak Abdullah bin Umar, adalah agar beliau memperhatikan apa yang akan beliau sampaikan.

B. Mendalami Isi Hadis di Riwayatkan Mutafaq 'alaihi

1. Salat pada waktunya (ash-shalatu 'ala waqtiha). Sholat pada waktunya, tepat waktu dan lebih utama lagi sholat diawal waktu jika tidak dalam keadaan darurat.
2. Berbakti kepada Orang Tua (*Birrul-Walidain*). Amalan selanjutnya yang amat Allah sukai adalah berbakti kepada kedua orangtua yakni ayah dan ibu yang melahirkan kita ke dunia ini, yang merawat, membesarkan, mendidik, menjaga, mengasihi dan selalu menyayangi kita sejak dalam kandungan.
3. Jihad di jalan Allah (al-Jihadu fii Sabilillah). Sungguh mulianya orang yang bisa melakukan amalan baik ini. Jihad artinya berjuang dengan sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu, melawan berbagai macam kebatilan, baik dengan hati, tangan maupun lisannya dan berjuang dalam menuntut ilmu.

C. Mendalami Isi Kandungan hadis Riwayatkan Bukhari

1. Termasuk sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi ‘alaihiussalam dan orang-orang yang shaleh mencari nafkah yang halal dengan usaha mereka sendiri, dan ini tidak melalaikan mereka dari amal shaleh lainnya, seperti berdakwah di jalan Allah Swt. dan memuntut ilmu agama.
2. Usaha yang halal dalam mencari rezki tidak bertentangan dengan sifat zuhud, selama usaha tersebut tidak melalaikan manusia dari mengingat Allah Swt..
3. Bekerja dengan usaha yang halal, meskipun dipandang hina oleh manusia, lebih baik dan mulia daripada meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain.
4. Mulianya sifat ‘*iffah* (selalu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta) serta tercelanya sifat meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain. Inilah sifat mulia yang ada pada para shahabat Rasulullah SAW.
5. Keutamaan berdagang (berniaga) yang halal, dan inilah pekerjaan yang disukai dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW. dan para shahabat ra., sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang shahih.



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. Jelaskan dengan singkat yang di maksud dengan etos kerja!
2. Jelaskan isi dari matan hadis di bawah ini!

بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

3. Jelaskan tiga contoh perbuatan yang mengamalkan potongan hadis?
4. Cara berbakti kepada orang tua yang lainnya yaitu dengan kita mendoaakan mereka selama mereka masih hidup ataupun sudah wafat. Karena dengan begitu kita akan mendapatkan hal-hal yang sangat penting dan berharga untuk kita,yang tanpa kita sadari akan mengalir dengan sendirinya. Sebutkan keutamaan berbakti kepada orang tua!
5. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menjelasakn, *sesungguhnya Nabi Allah Swt. Dawud as makan dari hasil kerjanya sendiri*. Sebutkan dan jelaskan!



BAB VII



**MERAIH BERKAH DENGAN BERTANGGUNGJAWAB
TERHADAP DIRI KELUARGA DAN MASYARAKAT**

BAB VII

MERAIH BERKAH DENGAN BERTANGGUNGJAWAB TERHADAP DIRI KELUARGA DAN MASYARAKAT



Gambar 7.1 Sumber <http://m4jma.blogspot.com>



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.7 Mengamalkan hadis-hadis tentang tanggungjawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat
- 2.7 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan peduli kepada keluarga dan masyarakat
- 3.7 Menganalisis kandungan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ... -

Hadis riwayat Abu Dawud dari Syu'ib dari ayahnya dari kakeknya

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ... -

Hadis riwayat An Nasai dari Miqdam bin Ma'di Kariba

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ... -

- 4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat
- 4.7.2 Menyajikan keterkaitan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat dengan fenomena sosial



Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta didik dapat mengamalkan hadis-hadis tentang tanggungjawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat
2. Peserta didik dapat bersikap tanggung jawab dan peduli kepada keluarga dan masyarakat
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, Hadis riwayat Abu Dawud dari Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan Hadis riwayat an-Nasai dari Miqdam bin Ma'di Kariba.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat
5. Peserta didik dapat menyajikan keterkaitan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat dengan fenomena sosial

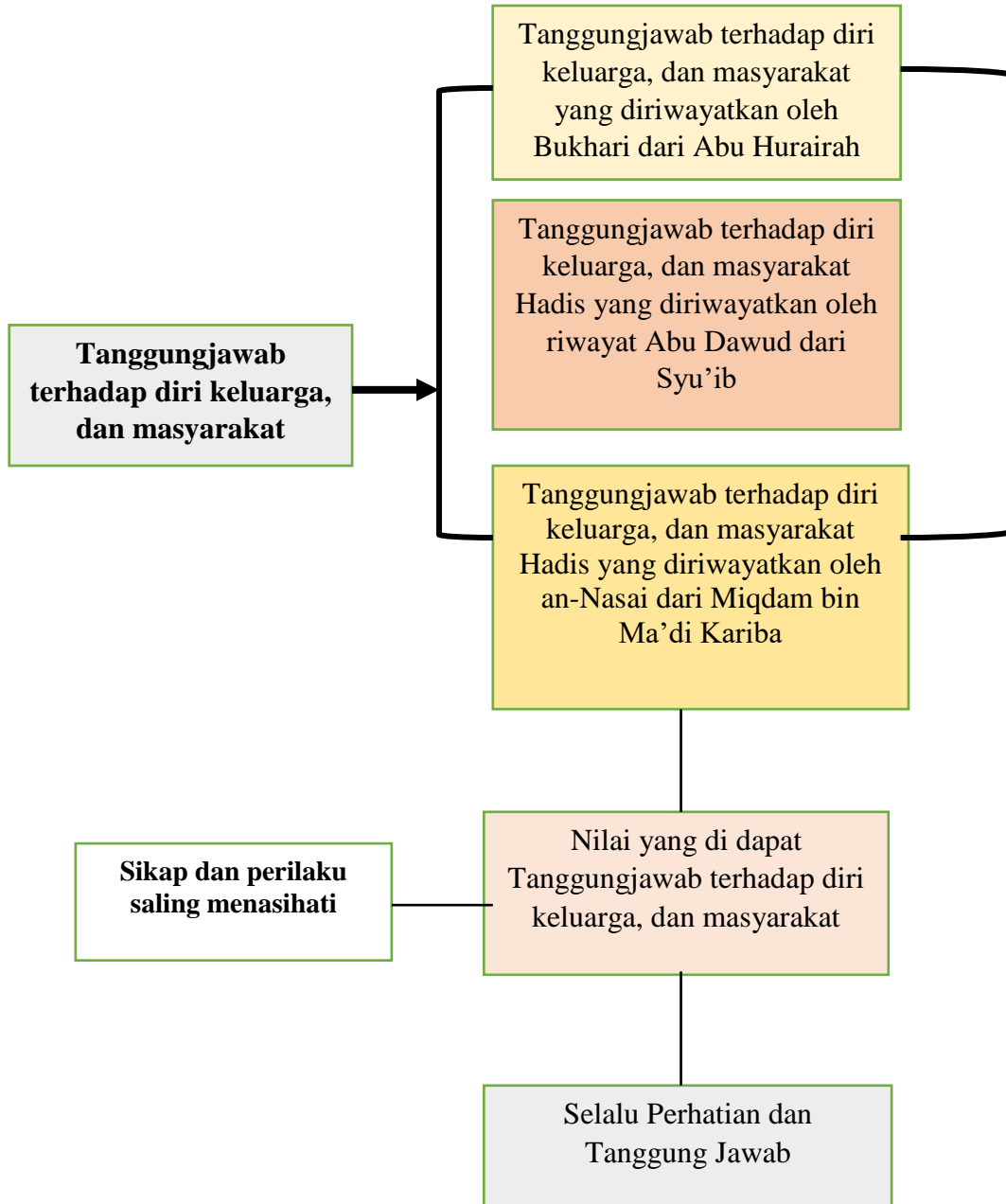


Tujuan Pembelajaran

1. Mampu mengamalkan hadis-hadis tentang tanggungjawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat, bersikap tanggung jawab dan peduli kepada keluarga dan masyarakat.
2. Mampu menganalisis kandungan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, Hadis riwayat Abu Dawud dari Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan Hadis riwayat an-Nasai dari Miqdam bin Ma'di Kariba.
3. Mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat.
4. Mampu menyajikan keterkaitan hadis tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat dengan fenomena sosial.



Peta Materi





Cermati Wacana dan Gambar

Dapat dirasakan bahwa kemakmuran dan ketenteraman sebuah kaum tergantung dengan keluarga, kebaikan keluarga tergantung pada tanggung jawab pimpinan keluarga. Alangkah beruntungnya kita semua yang saat ini masih diberikan kesempatan untuk bisa melihat senyum kedua orang tua kita. Alangkah beruntungnya kita yang masih berkesempatan untuk bisa berbakti kepada kedua orang tua kita, menjaga dan merawatnya, baik fisik maupun kebahagiaannya.



Gambar, 7.2 Sumber: flickriver.com

Kita semua harus tahu, dan mengerti bahwa tidaklah semua anak memiliki kesempatan yang sama seperti kita yang saat ini masih lengkap memiliki orang tua. Banyak anak yang sudah hilang kesempatannya untuk bisa berbakti langsung dan bahkan ada anak yang tidak tahu bagaimana caranya untuk bisa berbakti, karena sejak kecil tidak pernah mengenal kedua orang tuanya, tidak tahu keberadaan bapak ibunya, Ia hanya tahu bahwa Ia pastilah memiliki kedua orang tua yang telah melahirkannya ke dunia ini.

Kesempatan untuk berbakti tidaklah kekal adanya, semua ada waktu dan masanya, Allah Swt. yang menitipkan dan dia pulalah yang kelak akan mengambilnya kembali. Mumpung kita semua masih punya kesempatan, bergegaslah untuk kita yang saat ini merasa jauh dari orang tua, merasa sudah terlalu sibuk dengan dunia kita masing-masing, merasa sudah tak ada waktu lagi hanya untuk mengobrol ataupun menelpon di sela-sela aktifitas kita, untuk kita yang saat ini sudah termakan ke-egoisan duniawi, sehingga kita lupa akan masih adanya kedua orang tua kita yang setiap hari pastinya menunggu bagaimana keadaan dan kabar anaknya di jauh sana, bergegaslah untuk hadir dan berlama-lama dengan keduanya, di sisa-sisa hari tuanya, bergegaslah untuk lebih banyak bersamanya, menjaga dan merawat 'bahagiannya'.



Mari Memahami Uraian Materi

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Bahasa Besar Indonesia (KBBI) adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi,

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.



Mendalami Isi Kandungan Hadis tentang Tanggungjawab Sosial

kemasyarakatan

1. Membaca dan Menghafal Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ
بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ
الْعَاطِسِ. رواه البخاري

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Menjawab salam	رَدُّ السَّلَامِ
Menjenguk yang sakit	وَعِبَادَةُ الْمَرِيضِ
Mengiringi jenazah	وَإِتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ
Memenuhi undangan	وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ

3. Memahami Terjemahan

Dari Abu Hurairah ra berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Hak orang muslim terhadap muslim lainnya ada 5 yaitu menjawab salam, menengok orang sakit, mengikuti jenazah, mendatangi undangan, dan mendo'akan orang yang bersin". (HR. Bukhari No. 1164).

4. Menganalisis Isi Kandungan Hadis

Pada hadis kedua dijelaskan bahwa hak orang muslim terhadap muslim lainnya ada lima, hal ini menunjukkan bahwa kewajiban dan tanggungjawab seorang muslim terhadap muslim lainnya pun juga ada lima yaitu:

a. Menjawab Salam

Menjawab salam jika ada orang muslim yang mengucapkan salam kepadanya, biarpun mengucapkan salam adalah sunnah namun menjawabnya hukumnya fardlu kifayah, jika sudah ada yang menjawab maka gugur kewajiban yang lain.

Mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum, semoga Anda berada dalam keselamatan*) adalah sunnah yang sangat dianjurkan karena dia merupakan penyebab tumbuhnya rasa cinta dan dekat di kalangan kaum muslimin sebagaimana dapat disaksikan dan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.: "*Demi Allah Swt. tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kuberitahukan sesuatu yang jika kalian lakukan akan menumbuhkan rasa cinta di antara kalian? Sebarkan salam di antara kalian*" (HR. Muslim).

Rasulullah SAW. selalu memulai salam kepada siapa saja yang beliau temui dan bahkan dia memberi salam kepada anak-anak jika menemui mereka. Sunnahnya adalah yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang sedikit memberi salam kepada yang banyak, yang berkendara memberi salam kepada

pejalan kaki, akan tetapi jika yang lebih utama tidak juga memberikan salam maka yang lainlah yang hendaknya memberikan salam agar sunnah tersebut tidak hilang.

Jika yang kecil tidak memberi salam, maka yang besar memberikan salam, jika yang sedikit tidak memberi salam, maka yang banyak memberi salam agar pahalanya tetap dapat diraih. *Ammar bin Yasir ra. berkata, “Ada tiga hal yang jika ketiganya diraih maka sempurna iman seseorang: Jujur (dalam menilai dirinya, memberi salam kepada khalayak dan berinfaq saat kesulitan”* (HR. Muslim).

Jika memulai salam hukumnya sunnah maka menjawabnya adalah fardhu kifayah, jika sebagian melakukannya maka yang lain gugur kewajibannya. Misalnya jika seseorang memberi salam atas sejumlah orang maka yang menjawabnya hanya seorang maka yang lain gugur kewajibannya. Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah Swt., memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. an-Nisaa'/4: 86).

Tidak cukup menjawab salam dengan mengucapkan: “*Ahlan Wasahlan*” saja, karena dia bukan termasuk “yang lebih baik darinya”, maka jika seseorang berkata: “*Assalamualaikum*”, maka jawablah: “*Wa’alaikumus salam*”, jika dia berkata : “*Ahlan*”, maka jawablah : “*Ahlan*” juga, dan jika dia menambah ucapan selamatnya maka itu lebih utama.

b. Menengok Orang Sakit

Menengok orang sakit, dalam arti mendatangi dan memberikan suport dan motivasi agar tetap sabar dan segera sembuh. Hal ini merupakan hak orang sakit dan kewajiban saudara-saudaranya seiman, apalagi jika yang sakit memiliki kekerabatan, teman dan tetangga maka membesuknya sangat dianjurkan. Cara membesuk sangat tergantung orang yang sakit dan penyakitnya. Kadang kondisinya menuntut untuk sering dikunjungi, maka yang utama adalah memperhatikan keadaannya.

Disunnahkan bagi yang membesuk orang sakit untuk menanyakan keadaannya, mendoakannya serta menghiburnya dan memberinya harapan karena hal tersebut merupakan sebab yang paling besar mendatangkan kesembuhan dan kesehatan. Adab menjenguk orang sakit, ini adalah salah satu inti adab, yaitu mendoakan atau meruqyah orang yang sakit, dan ini salah satu hal yang hendaknya kita lakukan saat kita menjenguk. Bahkan, ini salah satu perkara yang utama. Kita mendoakan si sakit. Bukan sekedar bertanya, bukan juga sekedar membuatnya tersenyum, walaupun hal tersebut adalah disunnahkan sebagaimana yang telah diterangkan pada pertemuan sebelumnya, namun yang lebih penting lagi adalah mendoakan si sakit dan doa adalah sebuah senjata yang sangat ampuh bagi orang-orang yang beriman.

Layak juga untuk mengingatkannya akan taubat dengan cara yang tidak menakutkannya, misalnya seperti berkata kepadanya: “Sesungguhnya sakit yang engkau derita sekarang ini mendatangkan kebaikan, karena penyakit dapat berfungsi menghapus dosa dan kesalahan dan dengan kondisi yang tidak dapat kemana-mana engkau dapat meraih pahala yang banyak, dengan membaca zikir, istighfar dan berdoa”. Sedangkan doanya adalah:

اللَّهُمَّ أَذْهِبِ الْبَأْسَ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah Swt. Wahai Tuhan segala manusia, hilangkanlah penyakitnya, sembukanlah ia. (hanya) Engkaulah yang dapat menyembuhkannya, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dariMu, kesembuhan yang tidak kambuh lagi.” (HR. Bukhari Muslim).

Sedangkan hikmah dari sakit adalah menyadarkan seorang hamba yang tadinya lalai dan jauh dari mengingat Allah Swt. karena tertipu oleh kesehatan badan dan sibuk mengurus harta untuk kembali mengingat Rabb-nya. Karena jika Allah Swt. mencobanya dengan suatu penyakit atau musibah barulah ia merasakan kehinaan, kelemahan, teringat akan dosa-dosa, dan ketidakmampuannya di hadapan Allah Swt, sehingga ia kembali kepada Allah Swt. dengan penyesalan, kepasrahan, memohon ampunan dan berdoa kepada-Nya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah Swt.) dengan kerendahan hati.” (QS. al-An’am [6]: 42).

Sakit dan musibah merupakan pintu yang akan membukakan kesadaran seorang hamba bahwasanya ia sangat membutuhkan Allah Swt. Tidak sesaatpun melainkan ia butuh kepada-Nya, sehingga ia akan selalu tergantung kepada Rabbnya. Pada akhirnya ia akan senantiasa mengikhlaskan dan menyerahkan segala bentuk ibadah, doa, hidup dan matinya, hanyalah kepada Allah Swt. semata.

c. Mengikuti (Mengurusi) Jenazah

Mengikuti jenazah, yakni mulai dari memandikan jenazah, mengkafani, menshalati, dan menguburkan, serta mendo'akan jenazah. Hal ini juga merupakan hak seorang muslim atas saudaranya dan di dalamnya terdapat pahala yang besar. *"Siapa yang mengantarkan jenazah hingga menshalatkannya maka baginya pahala satu qhirath, dan siapa yang mengantarkannya hingga dimakamkan maka baginya pahala dua qhirath", beliau ditanya: "Apakah yang dimaksud qhirath?", beliau menjawab: "Bagaikan dua gunung yang besar" (HR. Bukhari dan Muslim).*

Selain keenam hak dan kewajiban di atas, masih banyak hak muslim atas saudaranya sesama Muslim. Akan tetapi kita dapat menyimpulkan semua itu dalam sebuah hadis Rasulullah SAW.: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya."*

Jika seseorang mewujudkan sikap ukhuwwah terhadap saudaranya, maka dia akan berusaha untuk mendatangkan kebaikan kepada semua saudaranya serta menghindari dari semua perbuatan yang menyakitkannya. Itulah indahnya Islam dan mengesankannya kaum Muslim.

d. Mendatangi Undangan

Memenuhi undangan dan terutama adalah undangan pernikahan bahkan undangan walimatu al-'arusy menurut sebagian besar ulama' hukumnya fardlu 'ain yakni setiap yang diundang memiliki kewajiban sendiri-sendiri untuk mendatanginya, kecuali jika dalam pernikahan itu yang diundang hanya orang-orang kaya saja sementara yang miskin tidak diundang, maka tidak wajib mendatanginya. Adapun memenuhi undangan selain walimatu al-'arusy maka hukumnya adalah fardlu kifayah.

Misalnya seseorang mengundangmu untuk makan-makan atau lainnya maka penuhilah dan memenuhi undangan adalah sunnah mu'akkadah dan hal itu dapat menarik hati orang yang mengundang serta mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang. Dikecualikan dari hal tersebut adalah undangan pernikahan, sebab memenuhi

undangan pernikahan adalah wajib dengan syarat-syarat yang telah dikenal. "Dan siapa yang tidak memenuhi (undangannya) maka dia telah maksiat kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis "jika seseorang mengundangmu maka penuhilah" termasuk juga undangan untuk memberikan bantuan atau pertolongan. Karena engkau diperintahkan untuk menjawabnya, maka jika dia memohon kepadamu agar engkau menolongnya untuk membawa sesuatu misalnya atau membuang sesuatu, maka engkau diperintahkan untuk menolongnya. "Setiap mu'min satu sama lainnya bagaikan bangunan yang saling menopang" (HR. Bukhari dan Muslim).

e. Mendo'akan Orang yang Bersin

Mendo'akan orang yang bersin jika mengucapkan "*al-hamdulillah*" maka mendo'akannya adalah dengan mengucapkan "*yarhamuka Allah*". Sebagai rasa syukur kepadanya yang memuji Allah Swt. saat bersin. Jika dia bersin tetapi tidak mengucapkan hamdalah, maka dia tidak berhak untuk diberikan ucapan tersebut, dan itulah balasan bagi orang yang bersin tetapi tidak mengucapkan hamdalah.

Menjawab orang yang bersin (jika dia mengucapkan hamdalah) hukumnya wajib, dan wajib pula menjawab orang yang mengucapkan "*yarhamukallah*" dengan ucapan. "*Yahdikumullah wa yuslih balakum*", dan jika seseorang bersin terus menerus lebih dari tiga kali maka keempat kalinya ucapkanlah "Aafakallah Swt." (Semoga Allah Swt. menyembuhkanmu) sebagai ganti dari ucapan "Yarhamukallah Swt.".



Mendalami Isi Kandungan Hadis tentang Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمُضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Perintahlah	مُرُوا
Anak-anak, jamak dari kata ولد anak laki-laki atau perempuan	أَوْلَادِكُمْ
Anak-anak berusia 7 tahun, berumur 7 tahun	أَبْنَاءَ سَبْعِ سِنِينَ
Dan pukullah mereka, maksudnya diberi pelajaran	وَاضْرِبُوهُمْ
Dan pisahkan	وَفَرِّقُوا
Jamak dari kata مضجع yang berarti tempat tidur	فِي الْمَضَاجِعِ

3. Memahami Terjemahan

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW. bersabda : "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya".(HR. Abu Dawud No. 495)

5. Mendalami Isi Kandungan hadis

Hadis menjelaskan bagaimana mendidik agama pada anak-anak. Pendidikan agama diberikan kepada anak sejak kecil, sehingga nanti usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. Di antara perintah agama yang disebutkan dalam hadis tersebut, ada 3 perintah yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi pelanggarnya dan perintah mendidik pendidikan seks.

a. Perintah shalat

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah Rasul SAW. agar perintah kepada mereka melaksanakan shalat. Sabda Beliau :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ = Perintahlah anak-anakmu melaksanakan shalat sedangkan mereka berusia 7 tahun.

Perintah di sini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat sebenarnya sudah dilakukan orang tua sejak sebelum usia tersebut. Anak sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama. Anak-anak melakukannya walaupun dengan cara ikut-ikutan atau menirukan gerakan-gerakan shalat. Anak pada usia ini,

hanya sekedar ikut-ikutan, belum melakukannya secara baik, baik gerakannya maupun bacaannya, anak kadang-kadang mau melakukannya dan kadang-kadang tidak mau melakukannya. Setelah usia anak mencapai 7 tahun perintah orang tua hendaknya secara tegas tidak seperti pada saat usia di bawah 7 tahun.

Perintahkan shalat berarti pula perintah mengajarkan cara shalat, karena tidak mungkin anak hanya diperintah shalat sementara ia belum bisa melakukannya. Dalam riwayat at-Turmodzi, Rasulullah SAW. bersabda :

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ

Ajarkan anak akan shalat sedangkan ia berumur 7 tahun.

Hadis ini berisi mengajarkan shalat pada anak-anak tentang syarat-syarat, rukun-rukun, dan beberapa sunah dalam shalat. Al-Alaqiy dalam syarah *al-Jâmi' al-Shaghîr* mengatakan :

بَانَ يُعَلِّمُوهُمْ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ الصَّلَاةُ مِنْ شُرُوطٍ وَأَرْكَانٍ , وَأَنْ يَأْمُرُوهُمْ بِفَعْلِهَا بَعْدَ التَّعْلِيمِ , وَأُجْرَةُ التَّعْلِيمِ فِي مَالِ الصَّبِيِّ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ وَالْأَفْعَالُ الْوَالِيَّ أَنْتَبَى

Orang tua hendaknya mengajarkan apa saja yang dibutuhkan dalam shalat seperti syarat dan rukunnya. Orang tua hendaknya perintah melaksanakan shalat setelah diajarkannya. Upah pengajaran diambil dari harta anak jika punya harta dan jika tidak punya upahnya dibebankan pada walinya.

Dalam Ilmu pendidikan perintah adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dalam pendidikan ada perintah dan ada larangan. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti mana yang diperintahkan dan mana yang terlarang. Perintah adalah alat pendorong anak untuk melakukan sesuatu sedang larangan adalah alat untuk menghentikan suatu pekerjaan. Islam mengakui adanya perintah dan mengakui betapa penting perintah itu.

Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyiz*. Pada usia ini seorang anak sudah dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan, antara yang hak dan yang batil dan pada usia inilah anak sudah memulai berpikiran cerdas menangkap pengetahuan serta dapat berkomunikasi secara sempurna (*mumayyiz*). Oleh karena itulah perintah shalat secara tegas dimulai pada usia ini dan pada usia ini pula kemudian dijadikan pedoman dalam penerimaan sekolah si tingkat dasar seperti SD atau MI.

b. Memberikan hukuman bagi pembangkangnya

Perintah shalat secara tegas dimulai usia 7 tahun dan berlanjut dan meningkat sampai dengan usia 9 dan 10 tahun. Jika pada usia 10 tahun ini seorang anak tidak mau melaksanakan perintah shalat, maka orang tua diperintah memukul. Sebagaimana lanjutan hadis di atas :

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ = Pukulah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun.

Hadis ini berisi memberikan hukuman bagi anak yang membangkang perintah atau melanggar larangan. Pukul di sini maknanya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolir atau sikap tak suka, sikap marah dan lain-lain. Atau diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan, yang pada perinsipnya anak mau mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan perintah atau larangan. Kalau diartikan pukulan fisik adalah pukulan yang tidak berbahaya tetapi bisa mengubah sikap anak menjadi lebih baik. Hukuman pukul diberikan anak ketika berusia 10 tahun, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Al-'Ala'qi dalam *Syarah al-Jâm' al-Shaghîr* berkata :

إِنَّمَا أُمِرَ بِالضَّرْبِ لِعَشْرٍ لِأَنَّهُ حَدٌّ يَتَحَمَّلُ فِيهِ الضَّرْبُ غَالِبًا , وَالْمَرَادُ بِالضَّرْبِ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرَّحٍ وَأَنْ يَتَّقِيَ الْوَجْهَ فِي الضَّرْبِ أَنْتَهَى

Yang dimaksud pukulan atau tamparan di sini pukulan yang tidak membahayakan, tetapi pukulan mendidik yang berfungsi agar anak mengakui kesalahannya dan mau memperbaikinya. Dan pukulan hendaknya jangan diarahkan pada muka anak, karena muka itu identik mental dan kehormatan seseorang. Jangan sesekali menjatuhkan mental atau kehormatan seorang anak, nanti jadinya anak penakut, rendah diri dan lain sebagainya. Al-Khathabi memberikan komentar sebagai berikut :

إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا , يَدُلُّ عَلَى إِغْلَظِ الْعُقُوبَةِ لَهُ إِذَا تَرَكَهَا مُدْرِكًا

Pukulan terhadap anak yang tinggal shalat pada usianya mencapai 10 tahun menunjukkan hukuman yang berat bagi yang meninggalkannya.

c. Pendidikan Kemandirian dan Tanggungjawab

Hadis berikutnya pendidikan kemandirian dan tanggungjawab diberikan ketika berusia 10 tahun. Sebagaimana sabda beliau :

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ = Pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.

Perintah memisahkan tempat tidur antara mereka, dimaksudkan kemandirian dan tanggungjawab di tempat tidur, karena usia 10 tahun ini usia menjelang baligh atau menjelang usia remaja. Perkembangan seksnya mengalami perkembangan sebagaimana perkembangan jasmani, ruhani dan nafsnanya. Syeikh al-Manawî dalam *Fath al-Qadîr Syarah al-Jâmi' al-Shaghîr* berkata bahwa pemisahan tempat tidur antar mereka untuk menghindari gejala syahwat seksual. Sabda beliau :

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ : أَي فَرَّقُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي مَضَاجِعِهِمُ الَّتِي يَنَامُونَ فِيهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا حَذْرًا مِنْ غَوَائِلِ الشَّهْوَةِ إِنْ كُنَّ أَخَوَاتٍ

Dalam Hadis digabungkan antara perintah shalat dan perintah memisahkan mereka di tempat tidur memberikan pelajaran mereka agar memelihara perintah-perintah Allah Swt. secara keseluruhan dan memelihara hubungan baik antar sesama manusia. Tidur bersama antar saudara dalam satu tempat tidak mendidik baik dan dikhawatirkan terjadi penyimpangan seks baik disengaja maupun tidak disengaja.



Mendalami Isi Kandungan Hadis tentang Tanggung Jawab Terhadap

Diri Keluarga, dan Masyarakat

1. Membaca dan Menghafal Hadis

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنَا بَجِيرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ (رواه النسائي)

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal
Jika kamu memberi makan pada diri kamu,	مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ
Sedekah bagimu	صَدَقَةٌ
Suamimu	زَوْجَكَ
Hamba kamu	خَادِمَكَ

3. Memahami Terjemahan

Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu 'Abbas berkata; telah menceritakan kepada kami Baqiyyah berkata; telah menceritakan kepada kami Bahir bin Sa'id dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam bin Ma'di Karib berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Jika kamu memberi makan pada diri kamu, maka itu menjadi sedekah bagimu, jika kamu memberi makan pada anakmu maka itu menjadi sedekah bagimu, jika kamu memberi makan pada istrimu maka itu menjadi sedekah bagimu, jika kamu memberi makan pada pelayanmu maka itu menjadi sedekah bagimu."(HR. an-Nasa'i)

4. Mendalami Isi Kandungan Hadis

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasai' menjelaskan bahwa suami memiliki kewajiban yang telah Allah Swt. tetapkan dan begitu urgen, sekaligus sebagai hak isteri yang wajib untuk dipenuhi. Kemampuan memberi nafkah ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa kaum lelaki lebih utama dari kaum wanita. Namun mungkin banyak diantara kaum muslimin yang tidak memahami masalah penting ini. Terlebih pada masa dewasa ini, di tengah maraknya upaya pengaburan norma-norma agama, banyak faktor yang ikut mempengaruhi perubahan pola pikir kaum Muslimin; kebodohan terhadap ajaran agama adalah salah satu sebab utama, disamping sikap membeo kepada orang-orang di luar Islam.

Para ulama memberikan satu batasan tentang makna nafkah. Diantaranya sebagaimana disebutkan dalam Mu'jamul Wasith, yaitu semua yang dikeluarkan oleh seorang suami untuk keluarganya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan yang selainnya. Nafkah ini juga mencakup keperluan isteri sewaktu melahirkan, seperti pembiayaan bidan atau dokter yang menolong persalinan, biaya obat serta rumah sakit. Termasuk juga didalamnya adalah pemenuhan kebutuhan biologis isteri.

Hukum memberi nafkah keluarga ini wajib atas suami, berdasarkan nash-nash Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW. serta Ijma' ulama. Allah Swt. berfirman:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا
آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari apa yang telah Allah Swt. karuniakan kepadanya. Allah Swt. tidaklah memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang telah Allah Swt. berikan kepadanya. Allah Swt. kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan” (Q.S.ath-Thalaq : 7).

Ibnul Hajar al-Asqalani berkata, ”Memberi nafkah kepada keluarga merupakan perkara yang wajib atas suami. Syari’at menyebutnya sebagai sedekah, untuk menghindari anggapan bahwa para suami yang telah menunaikan kewajiban mereka (memberi nafkah) tidak akan mendapatkan balasan apa-apa. Mereka mengetahui balasan apa yang akan diberikan bagi orang yang bersedekah. Oleh karena itu, syari’at memperkenalkan kepada mereka, bahwa nafkah kepada keluarga juga termasuk sedekah (yang berhak mendapat pahala). Sehingga tidak boleh memberikan sedekah kepada selain keluarga mereka, sebelum mereka mencukupi nafkah (yang wajib) bagi keluarga mereka, sebagai pendorong untuk lebih mengutamakan sedekah yang wajib mereka keluarkan (yakni nafkah kepada keluarga) dari sedekah yang sunnat.

Alangkah sangat tidak logis, apabila ada suami yang makan-makan bersama teman-temannya, mentraktir mereka karena ingin terlihat hebat di mata mereka, sementara anak dan isterinya di rumah mengencangkan perut menahan lapar. Dimanakah sikap perwira dan tanggung jawabnya sebagai suami?

Satu hal yang juga tidak kalah penting untuk diingat, bahwa suami wajib memberi nafkah dari rizki yang halal. Jangan sekali-kali memberi nafkah dari jalan yang haram, karena setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram berhak mendapat siksa api neraka. Sang suami akan dimintai pertanggungjawaban tentang nafkah yang diberikan kepada keluarganya.

Jenis nafkah yang wajib, yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sang isteri serta keluarganya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qudamah. Termasuk kategori nafkah wajib ini tanpa ada perselisihan ulama meliputi kebutuhan primer, seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal, perhiasan serta sarana-sarana dan peralatan yang dibutuhkan isteri untuk memenuhi kebutuhan primernya, juga

pemenuhan kebutuhan biologisnya. Semua itu wajib dipenuhi oleh suami. Adapun kebutuhan selain itu, seperti biaya pengobatan dan pengadaan pembantu rumah tangga, terdapat silang pendapat di kalangan ulama.

AKTIVITAS

1. Lakukan wawancara dengan kedua orang tua kalian atau pasangan lain yang sudah menikah!
2. Cari tahu seputar pengalaman mereka (suka dan duka) dari mulai mencari Nafkah untuk keluarganya hingga setelah menjalani kehidupan berkeluarga dan bagaimana mereka mengatasi semua rintangan yang dihadapi!
3. Catat pelajaran penting yang kalian temukan sebagai bekal untuk menyiapkan rencana yang lebih baik dari sekarang!
4. Laporkan hasil wawancara dan rencana yang kalian buat kepada guru kalian!

ILUSTRASI



Gambar 7.3. umayaika.wordpress.com



Gambar 7.4. bersihati.blogspot.com



Gambar 7.5. Sumber: suaramuslim.net



Gambar 7.6. www.mikirbae.com

Setelah kalian mengamati gambar-gambar di atas, diskusikan kepada teman kamu kemudian berikan komentarmu, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan pada titik-titik berikut.

.....

 **MARI RENUNGAN**

Cerita tentang seorang ibu yang melihat tetangganya membuang sampah sembarangan, dia sempat berpikir negatif, “*Buang sampah kok tak ditempatnya!*”, ketika itu ia mencoba mengemukakan alasan atau udzur, “*Ah, barangkali ia lagi capek hingga pikirannya tak konsentrasi atau lagi banyak masalah!*”.



Gambar 7.7: poskotanews.com

Berapa menit kemudian anaknya sendiri tengah asyik menikmati es krim, tiba-tiba es itu jatuh berhamburan, berceceran di tanah, sehingga persis seperti kasus tetangga tadi yang buang sampah sembarangan. Padahal ungkapan negatif itu tak terucap hanya terlintas di hatinya saja.

Apa yang terlintas dalam benak anda saat membaca kisah diatas ? Mungkin ada yang beranggapan “Ah itu hanya cerita klasik, biasa-biasa saja dan hal seperti itu sering terjadi, tak ada yang istimewa!”. Namun akan berbeda ketika anda melihatnya dari sudut pandang yang berbeda, yakni dari sisi ajaran agama Islam. Sesuatu yang nampaknya sepele, namun bisa jadi ketika semua peristiwa dikaitkan dengan Islam akan ada nuansa ruhnya yang kuat, seperti berempati atau mencintai saudaranya, mendo’akan kebaikan, dan niscaya anda akan menuai kebahagiaan pula.



1. Tulis hadis berkaitan dengan tentang tanggungjawab terhadap diri keluarga, dan masyarakat kemudian terjemahnya kedalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

Terjemah:

Terjemah:

Terjemah:

2. Tulislah hadis tersebut kemudian jelaskan isi kandungan dengan bahasa Indonesia baik dan benar pada buku tugas anda serahkan hasilnya kepada guru anda untuk dinilai!



RANGKUMAN

Pada hadis pertama dijelaskan bahwa semua orang adalah pemimpin sesuai dengan tingkat masing-masing, mulai dari pemimpin formal atau non formal dan semua juga memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya dihadapan Allah.

Selain suami punya kewajiban terhadap anak dan istrinya, istri pun juga punya kewajiban terhadap suaminya sebagaimana dijelaskan oleh Zainudin al-Manawy yang mengutip hadis dari Ibnu Umar ra. antara lain yaitu:

1. Tidak menolak diajak senggama biarpun dalam keadaan capek.
2. Tidak puasa sunnah kecuali atas izin suami, jika puasa sunnah tanpa izin suami maka ia berdosa dan tidak diterima puasanya.
3. Tidak bersedekah dari harta suaminya kecuali atas izin suami, jika melakukannya maka dia mendapatkan pahala shadaqah namun juga mendapatkan dosa
4. Tidak keluar rumah kecuali atas izin suami, dan jika melakukannya maka Allah melaknati, dan malaikat marah hingga ia pulang, semua itu biarpun suami dalam keadaan dzalim.

Pada hadis dijelaskan bahwa hak orang muslim terhadap muslim lainnya ada lima, hal ini menunjukkan bahwa kewajiban dan tanggungjawab seorang muslim terhadap muslim lainnya pun juga ada lima yaitu:

1. Menjawab salam jika ada orang muslim yang mengucapkan salam kepadanya, biarpun mengucapkan salam adalah sunnah namun menjawabnya hukumnya fardlu kifayah, jika sudah ada yang menjawab maka gugur kewajiban yang lain.
2. Menenjenguk orang sakit, dalam arti mendatangi dan memberikan suport dan motifasi agar tetap sabar dan segera sembuh.
3. Mengikuti jenazah, yakni mulai dari memandikan jenazah, mengkafani, menshalati, dan menguburkan, serta mendo'akan jenazah.
4. Memenuhi undangan dan terutama adalah undangan pernikahan bahkan undangan walimatu al-'arusy menurut sebagian besar ulama' hukumnya fardlu 'ain yakni setiap yang diundang memiliki kewajiban sendiri-sendiri untuk mendatanginya, kecuali jika dalam pernikahan itu yang diundang hanya orang-orang kaya saja sementara yang miskin tidak diundang, maka tidak wajib mendatanginya. Adapun memenuhi undangan selain walimatu al-'arusy maka hukumnya adalah fardlu kifayah.
5. Mendo'akan orang yang bersin jika mengucapkan "*al-hamdulillah*" maka mendo'akannya adalah dengan mengucapkan "*yarhamuka Allah*".



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. Diantara kewajiban terhadap masyarakat adalah mengurus jenazah, jelaskan cara shalat jenazah!
2. Kenapa orang yang sudah membaca hadis tentang kewajiban seseorang terhadap keluarga dan masyarakat menjadi giat dan peka terhadap permasalahan sosial? Jelaskan alasannya!
3. Jelaskan cara menjenguk orang sakit yang dianjurkan oleh agama!
4. Perhatikan hadis berikut!

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أُنْيَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَمًا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Jelaskan makna yang dimaksud oleh kata-kata yang bergaris bawah!

5. Sebutkan manfaat ketika sudah memenuhi tanggungjawab terhadap masyarakat!



BAB VIII



MENUMBUHKAN SPORTIVITAS DENGAN BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN

BAB VIII

MENUMBUHKAN SPORTIVITAS DENGAN BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN



Gambar 8.1, Sumber www.zimosy.com



Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.8 Mengamalkan hadis-hadis tentang berkompetisi dalam kebaikan
- 2.8 Mengamalkan sikap disiplin dan pantang menyerah dalam meraih keberhasilan
- 3.8 Menganalisis kandungan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah

- يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا ، وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ...

Hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar

- ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ...

Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah

- بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ...

- 4.8.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis kompetisi dalam kebaikan
- 4.8.2 Mengorganisasikan rencana meraih keberhasilan dalam belajar, karir, prestasi atau bidang yang lainnya



Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta didik dapat mengamalkan hadis-hadis tentang berkompetisi dalam kebaikan
2. Peserta didik bersikap disiplin dan pantang menyerah dalam meraih keberhasilan
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah, Hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar, Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis kompetisi dalam kebaikan
5. Peserta didik dapat mengorganisasikan rencana meraih keberhasilan dalam belajar, karir, prestasi atau bidang yang lainnya



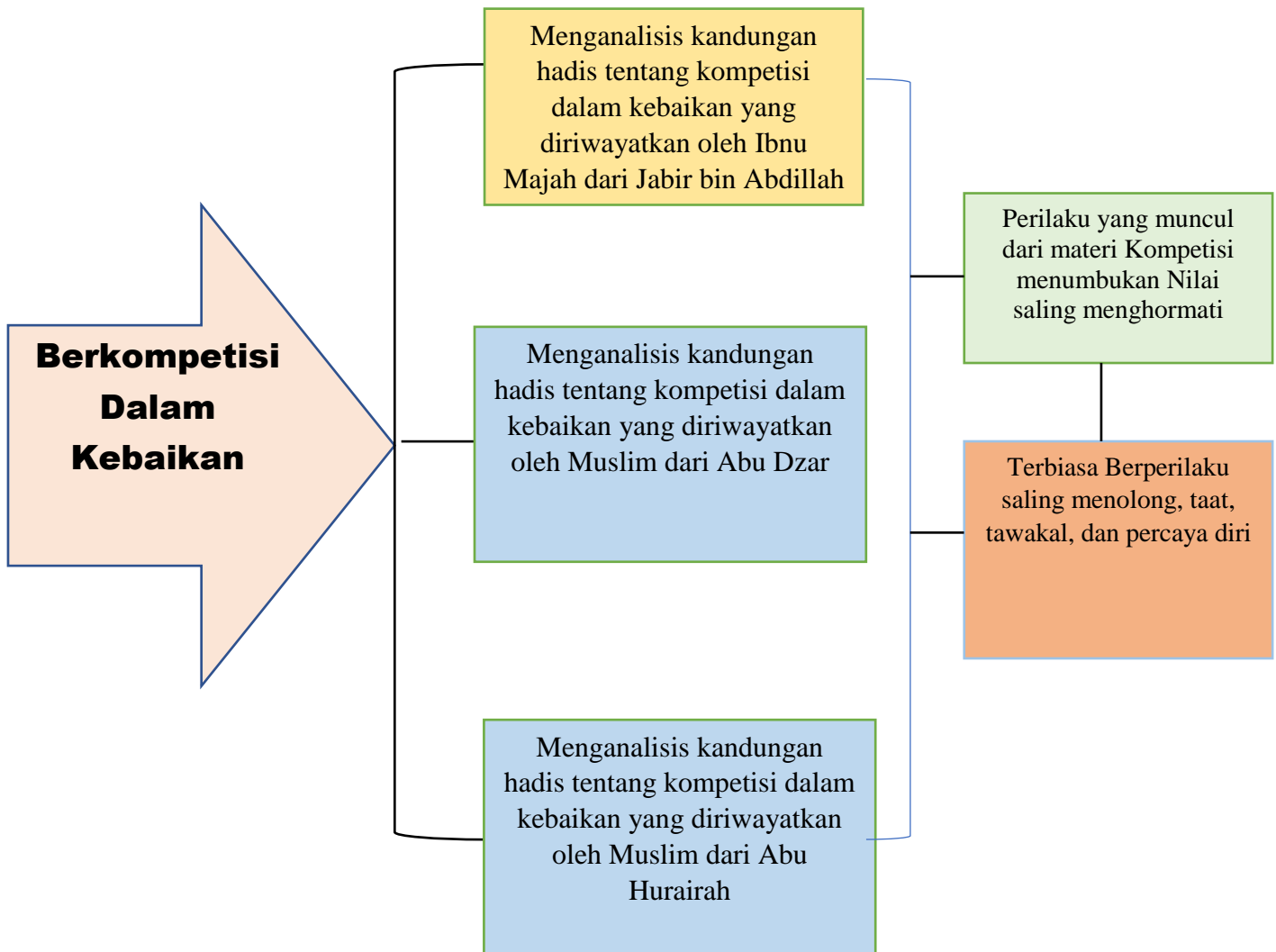
Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu

1. Mengamalkan hadis-hadis tentang berkompetisi dalam kebaikan, bersikap disiplin dan pantang menyerah dalam meraih keberhasilan,
2. Menganalisis kandungan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah, Hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar, Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah,
3. Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan hadis kompetisi dalam kebaikan,
4. Mengorganisasikan rencana meraih keberhasilan dalam belajar, karir, prestasi atau bidang yang lainnya



Peta Materi





Cermati Wacana dan Gambar



Gambar. 8.2 sumber: www.nu.or.id

Islam tidak hanya meminta umatnya untuk berbuat kebaikan. Lebih dari itu seorang muslim diminta untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Mental selalu berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) ini seharusnya dimiliki seorang muslim. Karena ketika mental ini ditanamkan dalam kehidupan kita, maka hidup akan diwarnai dengan keteraturan, optimisme serta kesungguhan dan senantiasa menyegerakan segala sesuatu yang berurusan dengan Allah Swt. atau syariat-Nya. Allah Swt. berfirman dalam Surat al-Baqarah :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah Swt. akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al- Baqarah : 148).

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Qurtubi menjelaskan, “Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan ” maksudnya bersegeralah kalian pada keta’atan. Ayat ini menunjukkan bahwa mendahulukan kewajiban lebih utama daripada mengakhirkannya, ulama tidak berbeda dalam hal ini, terutama dalam masalah shalat di awal waktu.

Dengan berlomba-lomba dalam kebaikan, kita akan mendapatkan faedah yang luar biasa, yaitu semua waktu akan menjadi produktif, tidak ada waktu yang terbuang percuma, karena manusia akan sibuk dengan amal kebaikan. Selain itu, membiasakan diri ber-*fastabiqul khoirot* akan menyelamatkan diri kita pada kesia-siaan waktu, karena semua dihadapi dengan perencanaan dengan sebaik-baiknya dan amalan yang kita lakukan akan diridhai oleh Allah Swt. Umat muslim harus menjadikan *fastabiqul khoirot* menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri kita, maka insya Allah Swt. kita akan merasakan hadirnya cinta dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang Allah Swt. ridhai. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah bekerja. Ketika segala apa yang kita kerjakan tidak

berdasarkan fitrah yang Allah Swt. cipta, maka akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan, karena menyimpang dari yang seharusnya.



Mari Mamahami Uraian Materi

Fastabiqul Khairat adalah suatu konsep yang menghendaki segenap umat Islam segera melakukan aksi kebaikan untuk mendapat ridha-Nya. Jika ada orang lain juga melakukan, maka berusaha untuk melakukan dengan kualitas terbaik (*ahsanu 'amala*) dan terus-menerus. *Fastabiqul Khairat* sangat membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian sehingga waktu tidak ada yang terbuang percuma. Energi tersalurkan pada peningkatan mutu diri secara keseluruhan.

Sebagai sebuah perlombaan pasti ada yang menang dan sebaliknya ada pula yang kalah. Akan tetapi semua pihak yang terlibat dalam berkompetisi tidak ada yang rugi, sebab yang dianjurkan oleh Islam adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Mereka yang kalah sekalipun adalah sebenarnya telah melakukan kebaikan. Sedangkan yang terbaik adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat bagi yang lain. Semua orang dianjurkan untuk berbuat baik. Sebaliknya, siapapun tidak boleh melakukan kerusakan atau berbuat nista. Berbuat baik tidak terbatas kepada orang-orang atau kelompok tertentu, melainkan kepada semua makhluk, dan bahkan kepada lingkungan pun, kaum muslimin dianjurkan untuk memperlakukan secara baik.

Khoirunnas anfa'uhum linnas, atau sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya. Ukuran kemenangan itu ternyata adalah siapa yang paling banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, umat Islam sebenarnya harus meraih keunggulan dalam berbagai hal, baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kekuatan lainnya.

Keunggulan itu menjadi penting agar umat Islam berhasil bisa memberi banyak hal yang bermanfaat kepada orang lain. Namun kadangkala aneh, banyak kaum muslimin merasa beruntung tatkala mendapatkan sesuatu sebagai sumbangan dari pihak lain. Seharusnya adalah sebaliknya, kaum muslimin harus berhasil menempatkan diri sebagai pihak yang memberi sumbangan. Memberi dipandang lebih mulia daripada menerima. Disebutkan bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.



Mendalami Isi Kandungan Hadis tentang Kompetisi dalam Kebaikan

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوَبُّوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا وَصَلُّوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةٍ ذَكَرْكُمْ لَهُ وَكَثْرَةَ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تَرْزُقُوا وَتُنَصَّرُوا وَتُجَبَّرُوا. رواه ابن ماجه.

2. Memahami Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
ditolong dan dicukupi	وَتُنَصَّرُوا وَتُجَبَّرُوا	Bertaubatlah	تُوبُوا
Dengan kekuasaan	بِسُلْطَانٍ	Dengan perbuatan	بِالْأَعْمَالِ
pedang dan cambuknya	سَيْفُهُ وَسَوْطُهُ	Bulanku	شَهْرِي

3. Memahami Terjemahan

Dari Ali bin Zaid dari Sa'id Ibnul Musayyab dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah SAW., berkhotbah di hadapan kami, beliau mengatakan: *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah Swt., sebelum kalian mati, bersegeralah beramal shalih sebelum kalian sibuk, dan sambunglah antara kalian dan dengan Rabb kalian dengan memperbanyak dzikir kepada-Nya, banyak sedekah dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Niscaya kalian akan diberi rizki, ditolong dan dicukupi (HR. Ibnu Majah No. 1071).*

4. Menganalisis Isi Kandungan Hadis

Allah Swt. menciptakan makhluk manusia adalah merupakan makhluk yang paling sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Karena manusia dibekali akal pikiran untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi manusia terkadang lupa pada dirinya akan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya di muka bumi ini. Tidak ada manusia yang kekal, jika tiba waktunya manusia akan kembali kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Untuk menghadap kepada Allah Swt. manusia perlu membawa bekal yang bisa menjamin dirinya bahagia di sisi-Nya. Bekal itu adalah berupa iman dan amal shalih, untuk bisa

mendapatkan iman dan amal sholeh tersebut perlu adanya usaha lahir bathin. Butir-butir penting dari isi kandungan hadis:

a. Bertaubat Sebelum Mati

Dalam usaha diperlukan persaingan yang positif (kebaikan). Oleh karena itu Allah Swt. telah banyak mengingatkan manusia melalui Al-Qur'an untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Hadis di atas memerintahkan kepada orang-orang Islam agar segera bertaubat sebelum meninggal. Karena pada hakekatnya yang mengetahui tentang umur manusia tidak ada yang lain kecuali Allah Swt. Umur tidak mengenal tua ataupun muda, apabila telah tiba maka ia tidak dapat mengerjakan atau ditunda walau sedetik.

Taubat adalah merupakan terapi ampuh terhadap perasaan gundah dan gelisah yang ditimbulkan oleh perasaan bersalah yang selalu menghantui, gelisah adalah salah satu penyakit jiwa yang sangat berbahaya, sedangkan taubat adalah berfungsi sebagai terapi atas kegelisahan sebelum timbul penyakit-penyakit lain yang lebih besar.

Dengan demikian kita akan merasakan ketenangan dan kedamaian, Jabir bin Abdullah, pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: *"Janganlah engkau sekali-kali meninggal kecuali ber-husnuzhan kepada Allah Swt."* (HR. Muslim).

Untuk menambah keyakinan pada diri seorang bahwa Allah akan menerima taubat yang dilakukan, maka seorang mukmin harus *berhusnuzhan* terhadap Tuhannya, besar harapan bahwa Allah Swt., akan menerima taubatnya, dan juga besar harapan untuk memperoleh ampunan dariNya.

b. Beramal Shalih Sebelum Sibuk

Kemudian agar setiap muslim segera berusaha bernama saleh sebelum sibuk juga rajin menyambung silaturahmi dan memperbanyak shadaqoh baik secara terang-terangan maupun sembunyi. Apabila demikian dapat dilaksanakan oleh setiap muslim pasti janji Allah Swt. akan datang yaitu memperoleh rizki dengan jalan yang mudah dan dapat pertolongannya serta diperbaiki taraf kehidupannya.

Bersegera mengerjakan amal saleh hukumnya wajib, yaitu sebelum waktu terlewatkan karena sibuk mengurus harta benda, anak-anak, terkena sakit tua atau mati. Maka bersegeralah kalian mengerjakan amal-amal saleh sebelum terjadi kesibukan. Oleh karena itu, maka dari sekarang kita manfaatkan waktu kita yang ada di dunia dengan cara mengoptimalkan ibadah dan urusan akhirat.

Ada diantara manusia yang rugi karena waktu ini. Mereka tidak dapat membawa raport yang baik di akhirat sana. Penyesalan demi penyesalan mereka ucapkan karena kelalaian mereka saat muda dan saat kesempatan beramal masih terbuka. Diantara kerugian yang mengakibatkan penyesalan tersebut antara lain ;

Pertama : Orang-orang yang menunda untuk beramal shalih. Artinya Jika memang ada kesibukan lain dan itu juga kebaikan, maka sungguh hari-harinya sibuk dengan kebaikan. Tidak masalah jika ia meng-set waktu dan membuat urutan manakah yang prioritas yang ia lakukan karena ia bisa menilai manakah yang lebih urgent. Namun bagaimanakah jika masih banyak waktu, benar-benar ada waktu senggang dan luang untuk menghadiri majelis ilmu, membaca Al-Qur'an dan dzikir-dzikir harian, menulis hal manfaat, melaksanakan ibadah lantas ia menundanya.

Kedua : Mereka yang hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki amal shalih saat di dunia artinya orang-orang yang telah mati, kesempatan mereka telah habis. Mereka berada di alam yang lain, alam akhirat. Di sanalah mereka mengetahui apa yang mereka terima dari amal-amal mereka di dunia. Di sanalah mereka mengetahui penyesalan tak terkatakan dari menyia nyiakan waktu. Mereka menyadari bahwa waktu tak mungkin dibeli dengan seluruh harta dunia apapun. Karena itulah mereka sangat mengangankan satu amal shalih sedikit saja untuk bisa mengambil pahala dari amal itu.

c. Allah Swt. akan Melapangkan Rizki HambaNya yang selalu Sedekah, dan selalu Berzikir.

Kutipan matan hadis diatas bahwa dalam melakukan setiap amal kebaikan, yang paling mendasar yang perlu dipahami adalah, bahwa segala amal kebaikan yang kita lakukan, itu bukanlah atas kemampuan kita sendiri, tapi itu adalah karena bantuan, pertolongan dan ijin Allah Swt. Selain berzikir, manusia diperintah untuk beramal ibadah kita dengan ikhlas, dinilai sebagai orang yang ikhlas, adalah menyerahkan semua pada Allah Swt. Dalam surat al-Baqarah ayat ke-186 Allah Swt. juga mengingatkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S. al-Baqarah [2]: 186).



Mendalami Isi Kandungan Hadis tentang Berbuat Kebaikan

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالُوا لِلنَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ « أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ « أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Kemaluan	بُضْعٍ	Orang-orang Kaya	أَهْلُ الدُّثُورِ
Sahwatnya (Hawanafsunya)	شَهْوَتُهُ	Dengan pahala-pahala	بِالْأَجُورِ
Meletakkannya	وَضَعَهَا	Dengan kelebihan	بِفُضُولِ
Dosa	وَزْرٌ	Bacaan Al-hamdulillah	تَحْمِيدَةٍ

3. Memahami Terjemahan

“Dari Abu Dzar ra, ia berkata, “Sesungguhnya sebagian dari para sahabat Rasulullah SAW. berkata kepada Nabi SAW., “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bershadaqah dengan kelebihan harta mereka”. Nabi Saw.,bersabda, “Bukankah Allah Swt., telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk bershodaqah? Sesungguhnya tiap-tiap tasbih adalah shadaqah, tiap-tiap tahmid adalah shadaqah, tiap-tiap tahlil adalah shadaqah, menyuruh kepada kebaikan adalah shadaqah, mencegah kemungkaran adalah shadaqah dan persetubuhan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah shadaqah“. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?” Rasulullah Saw., menjawab, “Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala”. (HR. Muslim No. 2376).

4. Analisis Isi Kandungan hadis

Kita dapat melihat dalam hadis ini bahwa para shahabat ra., sangat bersemangat dalam melakukan kebaikan dan saling berlomba-lomba dalam melakukan amal kebaikan dan amal shalih. Setiap di antara mereka ingin mendapatkan sebagaimana yang didapati oleh yang lainnya.

Dalam hadis ini terlihat bahwa shahabat-shahabat yang miskin mendatangi Rasulullah SAW. Mereka mengadukan kepada beliau Saw. mengenai orang-orang kaya yang sering membawa banyak pahala karena sering bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Namun, pengaduan mereka ini bukanlah hasad (iri) dan bukanlah menentang takdir Allah Swt. Akan tetapi, maksud mereka adalah untuk bisa mengetahui amalan yang bisa menyamai perbuatan orang-orang kaya. Shahabat-shahabat yang miskin ingin agar amalan mereka bisa menyamai orang kaya yaitu dalam hal sedekah walaupun mereka tidak memiliki harta. Akhirnya, Rasulullah SAW. memberikan mereka solusi bahwa bacaan dzikir, amar ma'ruf nahi mungkar, dan berhubungan mesra dengan istri bisa menjadi sedekah.

a. Marilah Gemar untuk Bershadaqah

Dalam hadis ini, kita dapat melihat bahwa shahabat-shahabat yang kaya gemar sekali untuk berinfak dengan kelebihan harta mereka. Untuk lebih memotivasi kita untuk banyak berinfak, kita dapat melihat pada firman Allah Swt:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِئَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt., adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah Swt., melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Swt., Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al Baqarah [2] : 261)

Inilah permissalan yang Allah Swt. gambarkan yang menunjukkan berlipat gandanya pahala orang yang berinfak di jalan Allah Swt. dengan selalu selalu mengharap ridha-Nya. Dan ingatlah bahwa setiap kebaikan akan di balas 10 hingga 700 kali lipat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, “Ayat ini merupakan isyarat bahwa setiap amal sholih yang dilakukan akan diiming-imingi pahala yang berlimpah bagi pelakunya. Sebagaimana Allah Swt. mengiming-imingi tanaman bagi siapa yang menanamnya di tanah yang baik (subur).”

b. Berdzikir adalah Shadaqah

Sebagai seorang muslim haruslah beraktivitas dzikir merupakan rangkaian ibadah kepada Allah Swt. Dalam al-Qur`an misalnya, kita diperintahkan untuk berdzikir di saat duduk, berdiri, atau berbaring. Ketika kita berdzikir dengan lisan, selain dzikir dengan amal dan hati, saat itu pula lantunan dzikir kita merupakan sedekah di sisi Allah Swt.

Bersedekah lewat dzikir dapat dilakukan oleh orang kaya maupun miskin, sehingga orang kaya tidak hanya mencukupkan diri dengan sedekah harta sementara orang miskin tidak berkecil hati sebab iapun tetap bisa bersedekah dengan dzikir itu sendiri. Rasulullah Saw. bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

“Setiap pagi semua anggota badan masing-masing dari kalian wajib disedekahi. Setiap kali tasbih adalah sedekah, setiap satu kali tahmid adalah sedekah, setiap satu kali tahlil adalah sedekah dan setiap satu kali takbir adalah sedekah. ‘Amr ma’ruf pun sedekah dan mencegah kemungkaran pun sedekah. Semua itu terpenuhi dengan dua rakaat shalat dhuha.” (HR. Muslim).

c. Menyuruh kepada Kebaikan adalah shadaqah

Shadaqah atau sedekah memiliki manfaat besar yang dibutuhkan setiap insan, berkaitan dunia maupun akhirat. Di dunia, sedekah yang dikeluarkan menjadi sarana bertambah berkah rizki dan hidupnya. Sedekah menghindarkan diri dari kecelakaan dan kematian buruk. Sedekah menjadi sarana penghapus dosa dan kesalahan. Di akhirat, seseorang berada di bawah naungan sedekahnya. Terlebih, pahala yang berlipat didapatkan dari sedekah.

Sedekah dalam Islam tidak domain orang kaya saja. Tidak terpaku pada harta dan materi yang diberikan untuk orang susah atau pada proyek kebaikan. Lebih dari itu, sedekah bisa berbentuk non materi dengan memberi manfaat dan kebahagiaan untuk orang lain, misal: tersenyum, berkata yang baik, dzikir, dan segala bentuk yang ma’ruf (kebaikan). “Al-Ma’ruf adalah sebuah nama untuk

setiap perkara yang dikenal sebagai kebaikan oleh syariat dan akal.”
Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ،
وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَظْمًا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَظْمًا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ
صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

”Setiap persendian manusia ada sedekahnya setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya; kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikannya di atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Membantu meningkatkan barang ke atas kendaraan sedekah. Semua perkara yang merintang jalan dan membahayakan pengguna jalan, misalnya ada kulit pisang yang tergeletak atau kotoran ataupun sesuatu yang bisa mengganggu dan bisa mencelakakan para pengguna jalan, lalu kita singkirkan itu, ini termasuk sedekah. Dalam redaksi lain di jelaskan:

فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ
بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّبْحِيِّ
”Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Begitu juga amar ma’ruf (memerintahkan kepada kebaikan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkar) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.” (HR. Muslim dari hadis Abu Dzarr ra.)

Perkara-perkara yang dinilai Nabi Saw., sebagai sedekah, sebagiannya-kemanfaatannya kembali kepada diri sendiri dan sebagiannya dirasakan orang lain. Kemanfaat yang kembali ke diri sendiri seperti kalimat-kalimat dzikir dari tasbih, tahmid, takbir, tahlil, shalat dhuha 2 rakaat, dan selainnya. Sedangkan kebaikan bernilai sedekah yang manfaatnya juga dirasakan orang lain seperti mendamaikan orang, menolong orang naik kendaraan dan menaikkan barang bawaannya, mengucapkan salam, bertasymit ke orang bersin, menyingkirkan bahaya dari jalan orang, mengubur ludah ata ingus, menuntun orang buta, menunjuki orang yang tak tahu jalan, dan selainnya.

Bahkan tersenyum kepada saudara seiman, menunjukkan wajah ramah, dan berkata baik kepadanya terhitung pula sebagai sedekah. Syaikh Sa'di berkata tentang "dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf" adalah perkataan baik, perbuatan baik, dan akhlak sempurna kepada kerabat dekat dan jauh. Jadikan setiap yang engkau berikan kepada manusia berupa mengajarkan ilmu, menyuruh berbuat baik seperti silaturahmi, *birrul walidain* (bakti ke orang tua), memperbaiki hubungan sesama manusia, nasihat bermanfaat, ide cerdas, bantuan berbuat kebajikan dan takwa, mencegah dari keburukan, mendorong orang memperoleh maslahat agama dan dunia."

Karenanya, jangan berkecil hati dan rendah diri saat tidak memiliki harta melimpah untuk mendapatkan pahala sedekah. Ada alternatif lain yang lebih ringan dan didapatkan di setiap tempat, yaitu berbuat baik kepada orang dan menahan diri dari menyakitinya. Semoga Allah Swt. jadikan kita sebagai orang-orang yang kaya di sisi-Nya karena telah menginvestasikan pahala senilai sedekah yang besar.

d. Mencegah Kemungkaran adalah Shadaqah

Orang yang memerintah harus mengetahui bahwa orang yang diajak/diperintah telah meninggalkan suatu kewajiban. Jika yang memerintah tidak mengetahuinya, dia harus bertanya terlebih dahulu. Bahwa Rasulullah SAW. tidak memerintah langsung sebelum mengetahui apakah sudah melakukan shalat atau belum. Begitu juga nahi mungkar atau melarang dari kemungkaran juga harus terpenuhi tiga syarat :

Pertama, harus diketahui terlebih dahulu bahwa perbuatan tersebut adalah mungkar berdasarkan dalil syar'i dan bukan persangkaan atau pendapat semata. Karena terkadang manusia mengingkari orang lain padahal dia melakukan perbuatan yang disyari'atkan.

Kedua, harus diketahui bahwa orang yang ingin dilarang telah terjatuh dalam suatu kemungkaran. Jika tidak mengetahui demikian, dia tidak boleh melarang yang lainnya. Misalnya : Ada seseorang makan dan minum pada saat Ramadhan di masjid. Maka seseorang tidak boleh mengingkarinya sampai dia menanyakan terlebih dahulu, apakah orang tersebut seorang musafir atau bukan. Karena seorang musafir boleh saja makan dan minum ketika ramadhan.

Ketiga, mengingkari kemungkaran tidak sampai menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Jika melakukan seperti ini, maka melarang kemungkaran dalam kondisi ini menjadi haram.

Jika kemungkaran bisa hilang secara keseluruhan atau sebagiannya saja, maka pada kondisi ini hukum melarang kemungkaran menjadi wajib. Jika kemungkaran yang dihilangkan itu berpindah kepada kemungkaran yang semisal, maka perlu ditinjau lagi. Karena ada sebagian orang yang demikian merasa ringan jika berpindah pada kemungkaran yang lainnya dan juga ada yang lebih baik jika dia tetap pada kemungkaran yang dulu dia lakukan. Namun jika kemungkaran yang dihilangkan justru akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, maka dalam hal ini, nahi mungkar menjadi haram.

e. Berhubungan Intim dengan Istri Juga Termasuk Shadaqah

Dalam hadis ini juga Rasulullah saw menyebutkan di antara bentuk sedekah yang lain adalah *jima'* (bersenggama) dengan istri. Namun, tatkala Rasulullah Saw memaparkan yang demikian, para shahabat langsung timbul tanda tanya. Bagaimana bisa seseorang mendatangi istrinya dengan syahwat termasuk sedekah?

Rasulullah Saw. menjawab keraguan dari para shahabat ini dengan menggunakan *qiyas bil 'aksi* (analogi yang berkebalikan). Rasulullah mengatakan “Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala.” Ada perkataan yang sangat bagus sekali dari An Nawawi tatkala menjelaskan: “Ketahuilah bahwa syahwat *jima'* adalah syahwat yang paling disukai oleh para Rasulullah Saw dan orang-orang shalih. Mereka mengatakan, 'Karena di dalam syahwat tersebut terdapat *maslahat* (manfaat) *diniyyah* (agama) dan *duniawiyyah* (dunia) di antaranya adalah bisa menjaga pandangan, menahan diri dari zina, bisa menghasilkan anak dan memperbanyak umat ini hingga hari kiamat. Syahwat selain *jima'* lebih akan mengeraskan hati sedangkan syahwat *jima'* ini lebih akan melembutkan (mententramkan) hati’.

f. Mencukupkan Diri dengan yang Halal

Dari hadis ini terdapat suatu faedah yang sangat penting yaitu ‘barangsiapa mencukupkan diri dengan yang halal maka itu akan menjadi qurbah (bentuk ibadah) dan sedekah’. Karena Rasulullah SAW. mengatakan,

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

“Dan persetujuan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah shadaqah.” (HR. Muslim)

Namun, perlu diperhatikan bahwa suatu perbuatan mubah bisa bernilai pahala jika disertai dengan niat ikhlas untuk mengharapkan wajah Allah Swt. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Rasulullah SAW.

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا ، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي أَمْرَاتِكَ

“Tidaklah nafkah yang engkau cari untuk mengharapkan wajah Allah Swt., kecuali engkau akan diberi balasan karenanya, sampai apa yang engkau masukkan dalam mulut istrimu.” (HR. Bukhari No. 56) Juga dapat dilihat pada firman Allah Swt.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah Swt. maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. An-Nisa’ 4: 114), an-Nawawi dalam Syarh Muslim 6/16 mengatakan,

أَنَّ الْمُبَاحَ إِذَا قَصَدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى صَارَ طَاعَةً ، وَيُثَابَ عَلَيْهِ

“Sesungguhnya perbuatan mubah, jika dimaksudkan dengannya untuk mengharapkan wajah Allah Swt. maka dia akan berubah menjadi suatu ketaatan dan akan mendapatkan balasan (ganjaran).”

Namun ada catatan penting yang harus diperhatikan bahwa perkara mubah itu bisa berpahala kalau disertai dengan niat untuk mengharapkan wajah Allah Swt. Tetapi ingat bahwa perkara mubah tersebut hanyalah sebagai sarana saja dan tidak menjadi ibadah itu sendiri. Semoga Allah Swt. selalu memberikan ilmu yang bermanfaat dan memberi petunjuk untuk melakukan amal sholih. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan semoga Allah Swt. membalas amalan ini.



Mendalami Isi Kandungan Hadis tentang Bersegera Melakukan

Kebaikan

1. Membaca dan Menghafal Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُصْبِحُ كَافِرًا وَيَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا (رواه مسلم)

2. Memahami Arti Kosakata

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
Dan disorehari	وَيُمْسِي	Bersegeralah kalian	بَادِرُوا
Dan dipagi hari	وَيُصْبِحُ	Fitnah-finah	فِتْنًا
Dengan sedikit harta	بِعَرَضٍ	Seperti Potongan malam	كَقِطْعِ اللَّيْلِ

3. Mendalami Terjemahan

Dari Abu Hurairah bahsannya Rasulullah bersabda “Bersegeralah melakukan amalan shalih sebelum datang fitnah (musibah) seperti potongan malam yang gelap. Yaitu seseorang pada waktu pagi dalam keadaan beriman dan di sore hari dalam keadaan kafir. Ada pula yang sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya karena sedikit dari keuntungan dunia” (HR. Muslim no. 118).

4. Analisis Isi Kandungan hadis

Hadis di atas berisi perintah untuk bersegera melakukan amalan shalih. Yang disebut amalan shalih adalah jika memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas pada Allah Swt., dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Jika tidak memenuhi syarat ini, suatu amalan tidaklah diterima di sisi Allah Swt. Dalam hadis ini dikabarkan bahwa akan datang fitnah seperti potongan malam. Artinya fitnah tersebut tidak terlihat. Ketika itu manusia tidak tahu ke manakah mesti berjalan. Ia tidak tahu di manakah tempat keluar.

Fitnah boleh jadi karena *syubhuhaat* (racun pemikiran), boleh jadi timbul dari *syahwat* (dorongan hawa nafsu untuk bermaksiat). Fitnah itu diibaratkan dengan potongan malam yang sekali lagi tidak diketahui. Sehingga seseorang di pagi hari

dalam keadaan beriman dan sore harinya dalam keadaan kafir. Dalam satu hari, bayangkanlah ada yang bisa demikian. Atau ia di sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi harinya kafir. Mereka bisa menjadi kafir karena menjual agamanya. Maknanya adalah bahwasanya keasingan Islam bertambah sampai di pagi hari seorang muslim beriman dan di sore harinya kafir dan sebaliknya di sore hari beriman, dan di pagi harinya menjadi kafir.

Seorang mukmin bersegera untuk beramal, dia waspada bisa jadi dia ditimpa musibah dengan kematian yang segera, kematian mendadak, bisa jadi dia diuji dengan sakit yang mengganggu kekuatannya sehingga dia tidak bisa beramal, bisa jadi juga dia diuji dengan kepikunan dan perkara perkara yang lain. Wajib bagi setiap insan untuk memanfaatkan kehidupannya, sehatnya dan akal nya untuk melakukan amal shalih, Sebelum terhalang antara dia dengan hal-hal itu, Bisa jadi disebabkan musibah berupa sakit dan selainnya, bisa jadi pula disebabkan musibah tamak terhadap dunia, cinta dunia dan lebih mengutamakan dari akhirat, dan dihiasinya dunia tersebut oleh musuh-musuh Allah Swt. dan para da'i yang mengajak pada kekufuran dan kesesatan.

Allah Swt. memerintahkan kita untuk melakukan *mubadarah* (bersegera) dalam berbuat amal kebaikan. Perintah berlomba dalam kebaikan, mengandung makna yang lebih dari sekedar perintah berbuat baik saja. Perintah berlomba dalam kebaikan memuat unsur perintah menjalankannya dengan sempurna, melaksanakannya dengan cara terbaik dan menyegerakan diri untuk mengerjakannya.

Lebih jauh, mengapa Allah Swt. menggunakan istilah yang begitu menekankan keharusan untuk bersegera dalam kebaikan? Pertama, bahwa melakukan dan menyebarkan kebaikan (*al-khairat*) adalah tugas pokok setiap insan. Tanpa kebaikan Allah Swt. manusia di muka bumi ini bisa dipastikan telah musnah sejak ratusan tahun yang silam. Kedua, bahwa usia manusia terbatas, dan tidak ada seorang pun tahu kapan ia akan meninggal dunia. Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (Q.S. al-A'raaf: 34).

Seorang Mukmin harus menjadi insan yang cerdas, bersegera dalam beramal kebaikan, tidak bermalas-malasan. Jika dalam masalah dunia, seseorang bisa

bersegera dan memanfaatkan kesempatan (dengan baik), maka dalam urusan akhirat ia pun harus demikian pula, bahkan harus lebih dari itu.



Orang yang bisa kaya tanpa harta telah menemukan kekayaan yang sesungguhnya. Apa yang ditawarkan dari sikap qona'ah adalah kesederhanaan bersikap tentang harta. Bukan buaian muluk muluk bahwa manusia harus punya segalanya. Tapi kesederhanaan bahwa menikmati yang “cukup” bisa sangat bahagia. Sedangkan “kelebihan” adalah nikmat yang harus dibagikan.



Apakah yang bisa “kaya tanpa harta” adalah orang yang miskin semua? Tidak. Bisa jadi dia punya mobil. Tapi saat jalan kaki ke pasar pun dia bisa bahagia. Karena “kekayaan” dan kebahagiaan adanya di hati. Bukan menempel di mobil ataupun kepemilikan lain yang sifatnya materi.

Sedang yang miskin bagaimana? Ya sama. Manusia di catat sebagai hamba yang bersyukur bukan karena “harta” tapi keindahan menerima dan bersyukur saat rizki itu dibagi. Jadi bukan sedikit banyaknya, tapi sikapnya.

Orang yang bisa terhormat tanpa pangkat telah menemukan kehormatan yang sesungguhnya. Jaman sekarang banyak orang yang seringkali hormat itu bukan karena “orang”nya bukan karena “akhlak”nya. Tapi bisa jadi karena “duit”nya. Mereka tidak senyum ke orang tapi senyum ke uang.

Orang yang harus menggunakan “pangkat”nya untuk berteman sebenarnya dia tidak pernah punya teman. “Ini loh gue, bapak gue jenderal”. Helloooow... hari gini???

1. Perhatikan synopsis dan Film pada Barcode yang berjudul Kaya Tanpa Harta berhubungan dengan kompetisi dalam kebaikan!
2. Jelaskan pesan-pesan yang terdapat pada synopsis dan film yang kamu baca dan menyaksikan tersebut!
3. Hubungkan pesan-pesan tersebut dengan kondisi objekif di lapangan yang kamu temui!



Gambar 8.3. Sumber: bola.okezone.com



Gambar 8.4. Sumber www.tribunnews.com

1. Apa yang kamu pahami dari gambar di atas?
2. Apa yang harus dilakukan agar kesebelasannya unggul dalam berkompetisi?
3. Mengapa dalam berkompetisi diperlukan kolaborasi?

.....

.....

.....

.....

.....



Dapat kita renungkan bahwa dalam Berkompetisi dalam mencapai suatu tujuan. Manusia yang berlomba selalu berusaha untuk berada pada posisi yang paling depan, baik dalam hal yang konkret maupun dalam hal yang tidak konkret (abstrak). Selain mengajarkan konkret maupun dalam hal yang tidak konkret manusia juga bekerjasama, atau saling tolong menolong, Islam juga mengajarkan berkompetisi.



Gambar 8.5 Sumber: toplintas.com

Hanya saja, kompetisi yang diajarkan oleh Islam adalah dalam menjalankan kebaikan. *Fastabiqul khairat*, dalam menjalankan kebaikan. Sebaliknya, Islam melarang bekerjasama dalam melakukan keburukan dan tentu juga berkompetisi dalam menjalankan kerusakan.

Allah menciptakan manusia merupakan makhluk yang paling sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Karena manusia dibekali akal pikiran untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi manusia terkadang lupa pada dirinya akan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya di muka bumi ini. Tidak ada manusia yang kekal, jika tiba waktunya manusia akan kembali kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

Untuk menghadap kepada Allah Swt. manusia perlu membawa bekal yang bisa menjamin dirinya bahagia di sisi-Nya. Bekal itu adalah berupa iman dan amal sholeh, untuk bisa mendapatkan iman dan amal sholeh tersebut perlu adanya usaha lahir bathin.

Dalam usaha diperlukan persaingan dalam hal yang positif (kebaikan). Oleh karena itu Allah Swt. telah banyak mengingatkan manusia melalui Al-Qur'an untuk selalu berkompetisi dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam berkompetisi dalam kebaikan, yaitu selalu bersyukur setiap yang di dapatkan, disiplin dalam menjalankan setiap aktifitas, teguh dalam pendirian, dan memberi manfaat kepada orang lain, atau bangsa.



TUGAS MANDIRI

1. Tulis Hadis berkaitan dengan kopetisi dalam kebaikan di bawah kemudian terjemahnya dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

Terjemah:

Terjemah:

Terjemah:

2. Tulislah hadis tersebut kemudian jelaskan isi kandungan dengan bahasa Indonesia baik dan benar pada buku tugas anda serahkan hasilnya kepada guru anda untuk dinilai!
3. Sebutkan nama-nama perlombaan yang pernah kamu ikuti!



A. Mendalami Isi Kandungan Hadis Ibnu Majah

Allah menciptakan makhluk manusia adalah merupakan makhluk yang paling sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Bekal itu adalah berupa iman dan amal sholeh, untuk bisa mendapatkan iman dan amal shalih tersebut perlu adanya usaha lahir bathin. Isi pokok hadis sebagai berikut:

- a. Bertaubat sebelum mati
- b. Beramal shalih sebelum sibuk
- c. Allah akan melapangkan rizki hambanya yang selalu bersedekah, dan selalu berzikir.
- d. Allah telah mewajibkan kepada kalian shalat jum'at
- e. Allah akan memudahkan yang baik apa bila kita berbuat baik
- f. Beramal disertai dengan kebaikan dan taubat.
- g. Tidak boleh seorang perempuan menjadi imam dalam sholat

B. Mendalami Isi Kandungan Hadis Riwayat Muslim

- a. Marilah gemar untuk bersedekah
- b. Sedekah tidak hanya berupa harta
- c. Berdzikir adalah sedekah
- d. Menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah
- e. *Mencegah Kemungkaran adalah sedekah*
- e. Berhubungan intim dengan istri juga termasuk sedekah
- f. Mencukupkan diri dengan yang halal

C. Mendalami Isi Kandungan Hadis Muslim

Hadits diatas berisi perintah untuk bersegera melakukan amalan shalih. Yang disebut amalan shalih adalah jika memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas pada Allah Swt. dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Jika tidak memenuhi syarat ini, suatu amalan tidaklah diterima di sisi Allah Swt.. Dalam hadits ini dikabarkan bahwa akan datang fitnah seperti potongan malam. Artinya fitnah tersebut tidak terlihat. Ketika itu manusia tidak tahu ke manakah mesti berjalan. Ia tidak tahu di manakah tempat keluar. Fitnah boleh jadi karena *syubuhaat* (racun pemikiran), boleh jadi timbul dari *syahwat* (dorongan hawa nafsu untuk bermaksiat).



Mari kita rasakan dan komunikasikan hasil belajar dengan mengerjakan soal uji kompetensi bersama teman-teman.

1. Tuliskan kembali hadis berkaitan dengan kompetisi lengkap dengan syakalnya!
2. Selain mengajarkan tentang bekerjasama, atau saling tolong menolong, Islam juga mengajarkan berkompetisi. Jelaskan berkompetis dalam Islam murut pendapatmu!
3. Tulislah potongan hadis yang artinya “bersegeralah kamu beramal sholih sebelum kamu sibuk”
4. Sebutkan contoh perbuatan yang baik (amal shalih) yang disebutkan pada hadis riwayat Ibnu Majah!
5. Jelaskan maksud dari potongan hadis di bawah ini!

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُؤْمِنِي كَافِرًا أَوْ يُؤْمِنِي مُؤْمِنًا
وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا



MATA PELAJARAN : Al-Qur'an Hadis Tematik

KELAS/PROGRAM : X/ Peminatan Keagamaan

PERHATIAN: a. Semua jawaban dikerjakan pada lembar jawaban yang tersedia!
b. Nama dan Nomor test ditulis pada sudut kanan atas!
c. Gunakan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya!

III. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e di depan jawaban yang paling benar!

1. Perhatikan Hadis berikut ini!

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Kaliamt yang bergaris bawah menunjukkan bahwa sesuatu haruslah diawali dengan

- A. Sikap
 - B. Niat
 - C. Karakter
 - D. Watak
 - E. Keimanan
2. Sebagian memahami niat sebagai syarat sehingga amal tidak sah tanpa niat, sebagian yang lain memahami niat sebagai penyempurna sehingga amal itu akan sempurna apabila ada niat. Sehingga niat itu diibaratkan separoh agama Islam, karena itu terdiri dua unsur besar, yaitu lahir dan bathin. Lahirnya adalah Amal dan batinnya adalah Niat.' **Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal mengatakan** 'hadis ini adalah sepertiga agama, karena amalan seorang hamba harus memenuhi tiga unsur yaitu
- A. Niat harus sesuai dengan kehendak
 - B. Karakter yang pasti di dalam hati
 - C. Hati, Lidah dan gerak tubuh
 - D. Keimanan yang tumbuh dalam hati
3. Dalam hadis di atas menjelaskan tentang hijrah seperti kalimat “Maka barang siapa berhijrah kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya”. Apa makna kalimat hijrah
- A. Perpindahan
 - B. Peralihan
 - C. komunikasi
 - D. Perayaan
 - E. Sajarah

4. Di bawah ini menunjukkan arti bahwa “Dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya” adalah

- A. إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
- B. فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
- C. وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
- D. لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ
- E. مِنَ الدُّنْيَا

5. Perhatikan hadis di bawah ini!

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ
عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

Jelaskan makna yang terkandung dalam hadis tersebut!

- A. Hijrahnya orang mencari ilmu
 - B. Niat dalam menuntut ilmu
 - C. Pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan
 - D. Manfaat mempelajari ilmu pengetahuan
 - E. Pentingnya mencari ilmu pengetahuan
6. Ibadah adalah buah dari ilmu, faedah dari umur, hasil jerih payah hamba-hamba Allah Swt., yang kuat, barang berharga dari *aulia* Allah Swt. jalan yang ditempuh oleh orang yang bertaqwa, imbalan bagi orang yang luhur, tujuan orang yang memiliki tujuan mulia, petanda orang yang mulia, perbuatan orang yang berani melakukan kebajikan, pilihan orang yang waspada, jalan kebahagiaan dan jalan menuju surga. Uraian tersebut adalah pendapat ulama terkenal yaitu
- A. Imam Nasa'i
 - B. Imam Syaifi'i
 - C. Imam Ghozali
 - D. Imam Hanafi
 - E. Imam Malik

7. Perhatikan Kalimat matan hadis

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ
عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

Apa pelajaran yang dapat kita ambil dari matan hadis tersebut?

- A. Orang belajar ilmu mendapat kemuliaan
 - B. Orang yang belajar akan dimudahkan
 - C. Orang yang bersyukur akan mendapatkan kenikmatan
 - D. Orang yang selalu taat akan mendapatkan kenikmatan
 - E. Orang yang mempelajari ilmu di dunia maka tidak akan mendapatkan baunya Surga
8. Perhatikan matan hadis berikut ini!

أَنَّهُ قَالَ لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا قَالَ تُوْبَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا جَلِيهِمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا

نَعْلَمُ قَالَ أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

Apa Arti dari matan hadis yang bergaris bawah tersebut

- A. Dari ummatku yang datang pada hari Kiamat dengan membawa kebaikan
- B. Dari golongan kalian, mereka shalat malam sebagaimana kalian mengerjakannya
- C. Dari hambanya yang bersyukur akan mendapatkan nikmat
- D. Dari hambanya yang slalu taat aka mendapatkan kenikamatan
- E. Dari Hambanya mempelajari ilmu di dunia maka tidak akan mendapatkan baunya Surga

9. Perhatikan hadis di bawah ini!

أَنَّهُ قَالَ لِأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا قَالَ نُوْبَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا جَلِيهِمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ قَالَ أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

Menerangkan sifat-sifat manusia. Hadis tersebut tidaklah menerangkan perihal satu orang, dua orang atau berbicara tentang kriteria tertentu, namun hadis tersebut menerangkan sifat-sifat secara sempurna. Uraian di atas menjelaskan penegetrian dari

- A. Tsauban
- B. Taat
- C. Tawakal
- D. beriman
- E. istiqomah

10. Dalam Asmaul Husna, Allah Swt. pun memiliki sifat *al-Khabir*. Kata *al-Khabir* mempunyai arti

- A. Maha Mengetahui
- B. Mahabesar
- C. Mahakaya
- D. Maha Pengampun
- E. Maha Penyayang

11. Istilah etos kerja terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Kata “ethos” berasal dari bahasa Yunani yang berarti dibawah ini, kecuali

- A. sikap
- B. kepribadian
- C. karakter
- D. watak
- E. keimanan

12. Manusia dalam wujud fisiknya diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan alam semesta. Dalam ajaran Islam diistilahkan dengan

- A. Ibadullah
- B. khalifah fil ardli
- C. al-insan al-kamil
- D. Ibnu Adam
- E. al-mudabbir

13. Dalam hadis dijelaskan bahwa agar dipermudah dalam mencari sumber penghasilan maka hendaklah
- giat bekerja
 - silaturahmi
 - tanggungjawab
 - mencari rizki yang halal
 - shadaqah
14. Hukum mencari penghasilan untuk memenuhi hak hidup adalah
- sunnah
 - fardlu 'ain
 - fardlu kifayah
 - mubah
 - wajib
15. Bekerja mencari penghasilan yang paling baik adalah yang bekerja dengan tangannya sendiri, maksudnya adalah di bawah ini, *kecuali*
- dengan menggunakan tangannya sendiri kanan dan kiri
 - dari hasil kreatifitasnya sendiri
 - dari hasil pemikirannya sendiri
 - dari hasil tenaganya sendiri
 - dari orang tuanya sendiri
16. إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ فَكُلُوا مِنْ كَسْبِ أَوْلَادِكُمْ
- Pelajaran yang dapat diambil dari potongan hadis ini adalah
- boleh meminta harta kepada anak
 - boleh meminta-minta
 - meminta harta kepada anak adalah tidak bertanggungjawab
 - boleh makan dari hasil kerja orang tua
 - meminta harta kepada orang tua adalah baik
17. Menjaga harga diri dalam istilah syari'at Islam disebut
- al-hifdzu
 - al-muru'ah
 - al-khalifah
 - at-ta'dzim
 - al-kasb
18. Bentuk pekerjaan seperti: mencari kayu, tukang becak, kuli, buruh mencangkul dalam pandangan Islam termasuk pekerjaan yang
- merendahkan martabat
 - menghasilkan harta banyak
 - bernilai kebaikan
 - tidak muru'ah
 - tidak mencukupi kebutuhan
19. مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ artinya adalah
- barang siapa yang ingin bersilaturahmi
 - barang siapa yang ingin berkerja dengan mudah
 - barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya
 - barang siapa yang rizkinya lapang
 - barang siapa yang dilapangkan rizkinya

20. Dibawah ini adalah prilaku orang yang telah mempelajari hadis-hadis tentang etos kerja seorang muslim, *kecuali*
- Bertanggungjawab terhadap anggota keluarganya,
 - Berusaha untuk bekerja dengan berjual beli
 - Memiliki rasa prikemanusiaan,
 - Berhati-hati dalam memilih pekerjaan antara yang halal dan yang haram.
 - Giat menjalin hubungan tali silaturrahim,
21. Hak orang muslim terhadap orang muslim lainnya adalah dibawah ini, *kecuali*
- menjawab salam
 - menjenguk orang sakit
 - menyaksikan jenazah
 - mendo'akan ketika sudah mati
 - mendatangi undangan
22. Tanggungjawab adalah berhadapan dengan hak, maka tanggungjawab identik dengan
- keadilan
 - kewajiban
 - keberanian
 - kebaikan
 - ketakwaan
23. Diantara kewajiban muslim terhadap muslim lainnya adalah mendatangi undangan. Undangan yang hukumnya fardlu 'ain untuk mendatangi adalah
- tasyakuran
 - walimatu al-hajj
 - khitan
 - wlimatu al-arusy
 - tahlilan untuk orang meninggal
24. Orang tua boleh memaksa anaknya dengan memukulnya dalam hal
- pendidikan moral
 - pendidikan agama
 - pendidikan sosial
 - ketaatan anak terhadap orang tua
 - pembangkangan anak
25. Dibawah ini adalah kewajiban pimpinan keluarga terhadap keluarganya, *kecuali*
- memberi makan
 - memberi pakaian
 - tidak mengumbar aibnya kepada orang lain
 - tidak memukul wajah
 - tidak memukul dengan kayu
26. Perhatikan hadis dibawah ini!

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ.

Hadis di atas adalah berisi tentang

- kewajiban terhadap keluarga
- kewajiban terhadap masyarakat
- kewajiban terhadap anak
- kewajiban terhadap agamanya
- hak seseorang terhadap masyarakatnya

27. Dibawah ini adalah kewajiban orang tua terhadap anak, *kecuali*
- mengajarkan shalat
 - mengajarkan al-Qur'an
 - memberikan kesejahteraan
 - menikahkan jika menjumpainya
 - memberi nama yang baik
28. Di bawah ini adalah kewajiban anak terhadap kedua orang tua, *kecuali*
- taat atas perintah-perintahnya,
 - tidak menyakiti kedua orang tua,
 - tidak menyebarkan aib orang tua,
 - membantu pekerjaan orang tua,
 - mendo'akannya ketika sudah wafat
29. Batasan umur anak untuk dipaksa melakukan shalat adalah
- 7 tahun
 - 10 tahun
 - 9 tahun
 - 15 tahun
 - 17 tahun
30. Di bawah ini adalah kewajiban istri terhadap suami sesuai dengan yang diungkapkan oleh Syekh Zainudin al-Manawy, *kecuali*
- izin ketika mau berpuasa sunnah
 - tidak keluar rumah tanpa izin suami
 - tidak menolak ketika diajak senggama
 - mentaati segala perintah-perintahnya
 - tidak bersedekah dari rumahnya tanpa izin suami
31. Orang islam yang mengetahui sesuatu kebenaran, tetapi tidak mau atau bahkan melanggar kebenaran itu. hal tersebut dapat dikasifikasikan dalam golongan orang
- Muflishin.
 - Dzolimun linafsih
 - al- fujjar
 - Muqtasid
 - sabiqun bil khairat
32. بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ mempunyai arti
- Kehidupan yang sejahtera dan bahagia
 - Kesenangan hidup yang dilandasi rasa ikhlas dan qona'ah
 - Hidup sejahtera dengan rizki yang halal dan baik
 - Kesenangan yang hanya dinikmati ketika didunia
 - Dengan berbuat kebaikan
33. Dari segi arti, kata تُوبُوا bermakna
- Bertaubat
 - Yang baik
 - Lebih baik
 - Perbuatan baik
 - Memperbaiki

34. Allah Swt. menciptakan makhluk yang namanya manusia adalah merupakan makhluk yang paling sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Karena manusia
- Diberikan harta yang banyak
 - Wajah yang cantik
 - Akal
 - Mobil yang mewah
 - Rumah yang bagus
35. Perhatikan potongan hadis berikut ini.
- قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ
- Apa maksud potonga hadis di atas adalah
- Memperbanyak dzikir kepada-Nya.
 - banyak sedekah dengan sembunyi-sembunyi.
 - Meperbanyak bermain.
 - Bertaubatlah kepada Allah Swt. sebelum kalian mati.
 - Bersegeralah beramal shalih sebelum kalian sibuk.
36. Lafadz **ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ أَمْوَالِهِمْ** berarti
- Bertaubatlah kepada Allah Swt. sebelum kalian mati.
 - Bersegeralah beramal shalih sebelum kalian sibuk.
 - Memperbanyak dzikir kepada-Nya.
 - banyak sedekah dengan sembunyi-sembunyi.
 - Orang yang banya pahala yaitu orang seslalu mengerjakan shalat
37. Untuk menghadap kepada Allah Swt. manusia perlu membawa bekal yang bisa menjamin dirinya bahagia di sisi-Nya. Bekal itu adalah, *kecuali*
- Amal shalih
 - Iman
 - Taqwa
 - Ilmu yang berman faat
 - Harta yang banyak
38. Selain mengajarkan tentang bekerjasama, atau saling tolong menolong, Islam juga mengajarkan berkompetisi. Hanya saja, kompetisi yang diajarkan oleh Islam adalah
- Mendapatkan harta yang banyak
 - HP yang canggih
 - Sepeda atau mobil yang baru
 - Menjalankan kebaikan
 - Mendapatkan rengking dikelas
39. Sebagai sebuah perlombaan pasti ada yang menang dan sebaliknya ada pula yang kalah. Akan tetapi semua pihak yang terlibat dalam berkompetisi tidak ada yang rugi, sebab yang dianjurkan oleh Islam adalah
- Berlomba-lomba dalam kebaikan.
 - Berlomba-lomba dalam kekayaan.
 - Berlomba-lomba dalam mewah
 - Hp yang canggih
 - Sepeda atau mobil yang baru
40. Seorang mukmin bersegera untuk beramal, dia waspada bisa jadi dia ditimpa musibah dengan kematian yang segera, kematian mendadak, bisa jadi dia diuji dengan sakit yang mengganggu kekuatannya sehingga dia tidak bisa beramal, bisa jadi juga dia diuji dengan kepikunan dan perkara perkara yang lain. Pernyataan tersebut adalah meng haruskan manusia segera untuk bertobat. Di antara Unsur-unsur taubat nasuha adalah

- A. Berhenti dari perbuatan yang dilakukan
- B. Menyesal dengan perbuatan yang dilakukan
- C. Berketetapan hati untuk tidak mengulangi
- D. Memohon ampun kepada Allah Swt.
- E. Semua jawaban benar



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Ibadah yang sia-sia tidak mengantarkan seorang hamba kepada keridhaan Allah Swt. dan surga Allah Swt. padahal tujuan dari ibadah tidak lain adalah ridha Allah Swt. dan surga Allah Swt. Jelaskan pengertian ibadah menurut Imam al-Ghazali?

2. Terjemakan hadis di bawah ini!

عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. رواه البخاري

3. Cara berbakti kepada orang tua yang lainnya yaitu dengan kita mendoakan mereka selama mereka masih hidup ataupun sudah wafat. Karena dengan begitu kita akan mendapatkan hal-hal yang sangat penting dan berharga untuk kita, yang tanpa kita sadari akan mengalir dengan sendirinya. Sebutkan keutamaa berbakti kepada orang tua?
4. Terjemahkan hadis di bawah ini kemudian jelaskan secara singkat isi kandungan hadis tersebut!

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ قَالَ حَدَّثَنَا بَجِيرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ (رواه النسائي)

5. Jelaskan makna kandungan hadis di bawah ini kemudian jelaskan pelajaran apa saja yang dapat kita petik dari hadis tersebut?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ كَافِرًا أَوْ يُمُوتُ كَافِرًا وَيُصْبِحُ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا (رواه مسلم)



- Ash Shiddiqey, Muhammad Teungku Hasbi, *Al-Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Al-Shan'âniy, Muhammad bin Isma'il al-Kahlâniy, *Subul al-Salâm (Syarah Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm)*, Semarang : Thaha Putra, tth.
- Al-Suyûthiy, Jalâl al-Dîn, (w. 911 H), *al-Jâmi` al-Shaghîr fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, Indonesia : Dâr Ihyâ al-Kutub al-`Arabîyah, tth.
- Âbâdiy, Abi al-Thayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq, *`Awn al-Ma`bûd Syarḥ Sunan Abû Dawûd*, Ed. Khâlid `Abd al-Fattâḥ Syibl, Beirut : Dâr al-Kutub al-`Ilmîyah, 1998, Cet. Ke1
- Al-`Arabîyah, Majma` al-Lughah , *al-Mu`jam al-Wajîz*, Mesir : Wizârah al-Tarbiyah wa al-Ta`lîm, 1997
- Al-`Asqalâniy, Aḥmad bin `Alî bin Ḥajar, (w. 852 H), *Fath al-Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al-Imâm Abî `Abd Allâh Muḥammad bin Ismâ`îl al-Bukhârî*, Ed. Abd al-`Azîz bin `Abd Allâh bin Bâz dan Muḥammad Fuâd Abd al-Bâqî, Cairo: Maktabah al-Aymân, tth.
- Al-Azdî, Abû Dawûd Sulaymân bin al-Asy`ats, *Sunan Abî Dawûd*, Syarḥ dan Ed. al-Sayyid Muḥammad Sayyid, Cairo: Dâr al-Ḥadîts, 1999
- Depdikbud, Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, Cet. Ke 10.
- Ghazali, Imam, *Mukasyafatul Qulub*, Terj. Fatihuddin Abul Yasin, Surabaya: Terbit Terang, 1990.
- Iwudh, Ahmad Abduh, *Mutiara Hadis Qudsi*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006.
- Al-Dimasyqiy al-Syâfiy, Taiḥy al-Dîn Abi Bakar, *Kifâyah al-Akhyâr fî Hill Ghâyah al-Ikhtishâr*, Pekalongan : Raja Murah, tth.
- Ibn Anas, Malik, *al-Muwaththa`*, Ed. Muhammad Fuad `Abd al-Bâqiy, Masir: Isâ al-Bâbiy al-Ḥalabiy, 1370 H
- Ibn Fâris bin Zakarîyyâ, Abî al-Ḥusayn Aḥmad, (w. 395 H), *al-Maqâyîs fî al-Lughah*, Ed. Syihâb al-Dîn Abû `Amr, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994,
- Ibn Hanbal, Aḥmad, *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut : al-Maktab al-Islâmî, tth., No. 3/183
- Ibn Katsîr, Imâd al-Dîn Abi al-Fidâ', *Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîn*, Singapur : al-Haramayn, tth
- Majid Khon, Abdul, *Ahâdîts al-Akhlâq*, Jakarta : Fak Tarbiyah, 1994, Cet. 1
- Muḥammad bin `Îsâ bin Sûrah, Abi `Îsâ, (al-Turmudzi w.279 H), *Sunan al-Turmudiy*, Ed. Mushthafâ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabiy, Cairo: Dâr al-Ḥadîts, 1999, Cet. Ke-1
- Al-Mubârafûrî, Abi al-`Ulâ Muhammad bin Abd al-Rahmân bin Abd al-Rahîm(w. 1353),, *Tuhfat al-Ah wadzî bi Syarḥ Jâmi` al-Turmudzî*, Beirut : Dâr al-Kutub al-`Arabiyah, tth.
- Al-Nawawi, Muhy al-Dîn Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, *Shahih Muslim bi Syarḥ al-Nawawiy*, Cairo : Dâr al-Fajr, 1420.
- Qasyimi, Muhammad Jalaludin, *Roudhlotul Mu`minin*. Terj. Abu Ridha. Semarang: Assyifa.
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Sholihin*, Terj. Ahmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1990.
- Dahlan, Ali Usman, *Hadis Qudsy Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung: CV. Diponegoro. Tt.

- Tirmidhi, Imam, *Sunan At Tirmidhi*, Bairut: Darul Kutub Al- Ilmiah <http://www.vbi-attaqwa.org/2009/06/10/amar-maruf-dan-nahi-munkar>.
- Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.
- Kamus Besar B.Indonesia Edisi. 2 Cetakan 4 Th.1995.
- Drs Sulchan Yasin, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia”, Indrawan Ws. “Kamus Ilmiah Populer” 1999.
- Lorens Bagus , kamus filsafat, , PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Th. 1996.
- Shahih Bukhari, *Bab Luhum al Humur al Insiyah*, Juz 18, hlm. 350, No. 5528, CD *al Maktabah al Syamilah*.
- Abu Dawud, Sulayman bin al-Asy`ats al-Sijistani al-Azdi (202-275), *Sunan Abu Dawud*, Naskah ditahqiq oleh Muhammad Muhy al-Din `Abd al-Hamid, Beirut: Dar al-Fikr, t.thn.
- Al-Ashbuhi, Malik bin Anas, Abu `Abd Allah Swt., (93-179), *Muwaththa' Malik*, Juz II, Naskah ditahqiq oleh Muhammad Fu`ad `Abd al-Baqi, Mesir: Dar Ihya' al-Turats al-`Arabi, t.thn.
- Al-`Asqalani, *Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam*, Surabaya: Sahabat Ilmu, t.thn.
- Al-`Asqalani, Syihab al-Din Abi al-Fadl Ahmad bin `Ali bin Hajar (773-852), *Thdzib al-Tahdzib*, Hindia: Majlis Dairah al-Ma`arif al-Nidhamiyah al-Kainah, Cet. I, 1327 H.
- Al-`Aqili, *Dlu`afa' al-`Aqili*, Juz II, Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiah, Naskah ditahqiq oleh `Abd al-Mu`thi Amin Qal`aji, cet. I, 1404 H./1964 M.
- Azami, Muhammad Mushthafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indiana polis Indiana: American Trust Publications, 1977.
- Al-Baghdadi, al-Hafidh Abu Bakr Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman (w. 312 H.), *Musnad Umar bin Abd al-Aziz*, Damsyiq: Muassasah Ulum al-Qur'an, Naskah ditahqiq oleh Muhammad Awwamah, 1404 H.
- Al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn bin `Ali bin Musa Abu Bakr (384-458), *Syu`b al-Iman*, Naskah ditahqiq.
- Ahmad ,Mochammad Jamaludin. *Pendidikan* .Jombang : Pustaka Al- Muhibbin. 2010.
- Al- Apresi, M. Athiah. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami, A. Ghani, dan Djohar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang. 1984 .
- At- Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa. *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Dar al Fikri. 1994 M/1414 H.
- Hamka. Tafsir al- Azhar. Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas. 1983.
- Ibnu Hajar al Asqolani, Syihabuddin Ahmad bin Ali. *Tahdzibu al Tahdzib*. Beirut : Dar al Fikri.1994 M / 1414 H
- Imam al Ghozali. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang : CV. Asy Syifa'. 1990.
- Sulaiman bin Abu Daud, *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al Fikri. 1994 M / 1414 H.t diturunkannya anugerah hujan di Panggang-GK, 24 Ramadhan 1431 H (3/9/2010)
- Fathul Qodir, Asy Syaukani, Mawqi' At Tafasir, 7/156.
- Taisir Al Karimir Rahman, ‘Abdurrahman bin Nashir As Sa’di, Muassasah Ar Risalah, 1423 H.
- Lathoif Al Ma’arif, Ibnu Rajab Al Hambali, Al Maktab Al Islami, cetakan pertama, 1428 H, Ma’alimut Tanzil, Al Baghowi, Dar Thoyyibah, cetakan keempat, 1417 H, 8/40.
- Disarikan dari Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhis Sholihin, Salim bin `Ied Al Hilali, Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, 1430 H, 3/18-19.
- Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhis Sholihin*, Abu Usamah Salim bin `Ied Al Hilaliy, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, tahun 1430 H, 1: 150.
- Syarh Riyadhis Sholihin*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al `Utsaimin, terbitan Madarul Wathon, cetakan tahun 1426 H, 2: 16-20.



GLOSARIUM

<i>'Al-kibriyah'</i>	: keperkasaan dan kemuliaan
Adil	: sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak
<i>Al- 'Afuwu</i>	: Maha Pemaaf
<i>Al-azhamah</i>	: keagungan dan kebesaran
<i>Al-Ghafur</i>	: Maha Pengampun
<i>al-Kabir</i>	: yang maha agung pada derajat-Nya
Amal saleh	: perbuatan baik; perbuatan yang bernilai ibadah
<i>Amal salih</i>	: melakukan kebaikan-kebaikan
Amar makruf	: menyuruh kebaikan
Dayyuts	: suami yang tidak punya rasa cemburu jika anggota keluarga
Disiplin	: taat kepada aturan yang berlaku
Duafa	: orang-orang lemah (ekonominya)
Etos	: pandangan hidup yang khas dari suatu golongan
<i>Fastabiqul Khoirot</i>	: berlomba-lomba dalam kebaikan
Haram	: terlarang (oleh agama Islam); tidak halal
Hijrah	: berpindah dari mekah ke madinah
Hormat	: menghargai (takzim, khidmat, sopan)
<i>Ibrah</i>	; <i>pelajaran</i>
Ikhlis	: bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih dari kotoran
Ilmu	: pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan)
Islam	: agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt., Swt.
<i>Izari</i>	: kecil bagi Allah Swt.,
Keluarga	: ibu dan bapak beserta anak-anaknya
Kerja	: kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan
Khamar	: minuman keras; anggur (minuman)
Larangan	: perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan
<i>Ma 'siyah</i>	: menyimpang dari perintah
Makanan	: segala sesuatu yang dapat dimakan
Maksiat	: perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt.,; perbuatan dosa
Masyarakat	: sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama
Muslim	: penganut agama Islam
Nahi mungkar	: mencegah kemungkaran
Pahala	: ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia; buah perbuatan baik
Pemimpin	: orang yang memimpin
<i>Qana 'ah</i>	: puas
Riya	: beramal ingin di ketahui orang lain
Sederhana	: bersahaja; tidak berlebih-lebihan
Sombong	: menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah

<i>Syahâdat zûr</i>	: <i>Bersumpah Palsu</i>
<i>Syahwat</i>	: dorongan hawa nafsu untuk bermaksiat
Syukur	: rasa terima kasih kepada Allah Swt., Swt.
Taat	: senantiasa tunduk; patuh
<i>Tadzallul</i>	: merendahkan diri
<i>Tawadhu'</i>	: Sifat manusia hendaknya merendahkan hati
<i>Tsauban</i>	: menerangkan sifat-sifat manusia



INDEKS

A

'Al-kibriyah' 7
Adil 23
Al- 'Afiwu 8
Al-azhamah 8
Al-Ghafur 21
al-Kabir 127
Amal saleh 46
Amar makruf 199

D

Dayyuts 67
Disiplin 144

E

Etos 144, 145

F

Fastabiqul Khoirot 189

H

Haram 67
Hijrah 120
Hormat 67

I

Ibrah 122
Ikhlas 171
Ilmu 87, 89
Islam 147
Izari 23

K

Keluarga 66
Kerja 144
Khamar 67

L

Larangan 67

M

Ma'siyah 45
Makanan 68
Maksiat 87
Masyarakat 167
Muslim 123

N

Nahi mungkar 199

P

Pemimpin 23

Q

Qana'ah 56

R

Riya 121, 123

S

Sederhana 167
Sombong 12
Syahadat zûr 71
Syahwat 202
Syukur 188

T

Taat 34
Tadzallul 16
Tawadhu' 16



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020